

**STATUS LINGKUNGAN HIDUP DAERAH
KOTA BLITAR
TAHUN 2008**



**KANTOR LINGKUNGAN HIDUP DAERAH
KOTA BLITAR
JAWA TIMUR
2008**



Kantor Lingkungan Hidup Daerah

Kota Blitar

Provinsi Jawa Timur

Alamat : Jl. Ciliwung No. 180 Blitar

Telp. : (0342) 803289

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	I - 1
1.1. Latar Belakang	I - 1
1.2. Tujuan	I - 1
1.3. Isu-isu Lingkungan Hidup	I - 2
1.4. Kebijakan Pengelolaan dan Pengendalian Lingkungan	I - 5
1.5. Agenda Pengelolaan Lingkungan Hidup	I - 5
BAB II GAMBARAN UMUM	II - 1
2.1. Visi dan Misi	II - 1
2.2. Gambaran Umum	II - 3
2.3. Tata Ruang	II - 5
2.4. kependudukan	II - 7
2.5. PDRB	II - 7
2.6. Kesehatan Masyarakat	II - 9
BAB III AIR	III - 1
3.1. Kuantitas/Ketersediaan Air	III - 2
3.2. Kualitas Air	III - 7
BAB IV UDARA	IV - 1
4.1. Status	IV - 2
4.2. Tekanan	IV - 5
4.3. Respon	IV - 6
BAB V LAHAN DAN HUTAN	V - 1
5.1. Lahan	V - 2
5.2. Hutan	V - 5
BAB VI KEANEKARAGAMAN HAYATI	VI - 1
6.1. Flora	VI - 1
6.2. Fauna	VI - 7
BAB VII LINGKUNGAN PERMUKIMAN	VII - 1
7.1. Pertumbuhan Permukiman	VII - 2
7.2. Tata Ruang Hijau	VII - 3

7.3. Sanitasi Lingkungan	VII	-	4
7.4. Akses terhadap Infrastruktur Permukiman	VII	-	7
7.5. Timbulan Sampah	VII	-	5
VIII AGENDA PENGELOLAAN LINGKUNGAN	VIII	-	1
8.1. Program dan Pengelolaan Lingkungan Hidup	VIII	-	1
8.2. Rekomendasi	VIII	-	6

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Fasilitas Kesehatan Menurut Kecamatan dan Jenisnya	II	-	9
Tabel 2.2	Jenis Penyakit Terbanyak yang Diderita oleh Masyarakat	II	-	10
Tabel 3.1	Potensi Kediaan Air Tanah di SWS Brantas	III	-	2
Tabel 3.2	Rata-rata Curah Hujan (Milimeter) Tahun 2003 – 2007	III	-	3
Tabel 3.3	Mata Air di Kota Blitar	III	-	4
Tabel 3.4	Kebutuhan Air Bersih Penduduk Tahun 2007	III	-	5
Tabel 3.5	Data Rumah Sakit Penghasil Limbah Cair	III	-	12
Tabel 3.6	Data Jenis Industri dan Jenis Usaha dan atau Kegiatan Lainnya Penghasil Limbah Cair	III	-	13
Tabel 3.7	Data Hotel Penghasil Limbah Cair Domestik	III	-	14
Tabel 3.8	Matriks SPR untuk Air	III	-	19
Tabel 4.1	Matriks SPR untuk Udara	V	-	8
Tabel 5.1	Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Pengairannya	V	-	2
Tabel 5.2	Luas Lahan Menurut Penggunaannya	V	-	3
Tabel 5.3	Pelaksanaan Kegiatan GNR – HL	V	-	7
Tabel 5.4	Matriks SPR untuk Lahan dan Hutan	V	-	8
Tabel 6.1	Daftar Tanaman Liar	VI	-	2
Tabel 6.2	Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Padi	VI	-	2
Tabel 6.3	Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Palawija	VI	-	3
Tabel 6.4	Jumlah Tanaman dan Produksi Blimbing	VI	-	3
Tabel 6.5	Daftar Koleksi Tanaman di Taman Rekreasi Kebon Rojo	VI	-	5
Tabel 6.6	Jenis Hewan Liar	VI	-	6
Tabel 6.7	Populasi Ternak Menurut Jenisnya (Ekor)	VI	-	8
Tabel 6.8	Produksi dan Nilai Ikan Hias Menurut Jenisnya	VI	-	8
Tabel 6.9	Matriks SPR untuk Keanekaragaman Hayati	V	-	11
Tabel 7.1	Penggunaan Lahan untuk Permukiman	VII	-	3
Tabel 7.2	Pengembangan dan Kebutuhan RTH s/d Tahun 2011	VII	-	4
Tabel 7.3	Data Timbulan Sampah dan Volume Sampah	VII	-	9
Tabel 7.4	Matriks SPR untuk Lingkungan Permukiman	V	-	17

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1.1	Mutasi Lahan Sawah	I	-	2
Gambar	2.1	Perkembangan Penduduk	II	-	7
Gambar	2.2	Laju Pertumbuhan PDRB	II	-	8
Gambar	3.1	Kali Lahar Kota Blitar	III	-	2
Gambar	3.2	Pemanfaatan Mata Air oleh Warga Masyarakat	III	-	5
Gambar	3.3	Pemanfaatan Air Untuk Industri Tahu	III	-	6
Gambar	3.4	Diagram Sumber-Sumber Air Minum	III	-	6
Gambar	3.5	PH Air Sungai	III	-	8
Gambar	3.6	Konsentrasi BOD Kali Lahar dan Pleret	III	-	8
Gambar	3.7	Konsentrasi BOD Kali Sumber Wayuh dan Sumber Jaran	III	-	9
Gambar	3.8	Konsentrasi COD Kali Lahar dan Pleret	III	-	9
Gambar	3.9	Konsentrasi COD Kali Sumber Wayuh dan Sumber Jaran	III	-	10
Gambar	3.10	Penduduk yang Terserang Penyakit Diare	III	-	12
Gambar	3.11	Prosentase Jarak Tangki Antar Septic/Cubluk ke Sumur	III	-	15
Gambar	3.12	Diagram Arah Limbah Rumah	III	-	16
Gambar	3.13	IPAL BPK RSD Mardi Waluyo Blitar Jl. Dr. Sutomo	III	-	17
Gambar	3.14	IPAL BPK RSD Mardi Waluyo Blitar Jl. Kalimantan	III	-	18
Gambar	4.1	Diagram Konsentrasi Sulfur Dioksida (SO ₂)	IV	-	2
Gambar	4.2	Diagram Konsentrasi Oksida Nitrogen (NO _x)	IV	-	3
Gambar	4.3	Diagram Kandungan Debu	IV	-	3
Gambar	4.4	Diagram Konsentrasi Amonia (NH ₃)	IV	-	4
Gambar	4.5	Penderita Penyakit ISPA	IV	-	5
Gambar	4.6	Aktivitas Persampahan di Lokasi Container Jl. Melati	IV	-	6
Gambar	5.1	Penggunaan Lahan Sawah	V	-	2
Gambar	5.2	Perubahan Lahan Sawah	V	-	4
Gambar	5.3	Hutan Kota	V	-	5
Gambar	5.4	Hutan Rakyat di Kelurahan Pakunden	V	-	6
Gambar	6.1	Flora Identitas Kota Blitar	VI	-	4
Gambar	6.2	Ikan Koi sebagai Produk Unggulan	VI	-	9
Gambar	6.3	Fauna Identitas Kota Blitar	VI	-	9

Gambar	7.1	Permukiman di Kawasan Sempadan Sungai	VII	-	2
Gambar	7.2	Permukiman di Kawasan Sempadan SU TT	VII	-	2
Gambar	7.3	Wisata Pemandian Sumber Udel	VII	-	5
Gambar	7.4	Prosentase Pelaksanaan Kegiatan SANIMAS	VII	-	6
Gambar	7.5	Prosentase Kepadatan Penduduk Penduduk Kota Blitar	VII	-	7
Gambar	7.6	Instalasi Pengolahan Sampah Tuntas (IPESATU)	VII	-	10
Gambar	7.7	Skema Pengelolaan Sampah di IPESATU	VII	-	12

KATA PENGANTAR

Segala puji kami panjatkan kehadirat ALLAH SWT, atas segenap nikmat yang telah diberikan sehingga Pemerintah Daerah Kota Blitar dapat menyelesaikan Laporan dan Kumpulan Data Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kota Blitar sesuai dengan yang diharapkan.

Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar merupakan informasi dan dokumentasi kualitas lingkungan hidup sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan serta sebagai sarana pendidikan untuk meningkatkan kesadaran publik dalam melestarikan lingkungan hidup.

Akhirnya, semoga dengan tersusunnya buku laporan dan kumpulan data Status Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar dapat bermanfaat bagi semua pihak guna meningkatkan mutu informasi tentang lingkungan hidup.

WALIKOTA BLITAR

Drs. H. DJAROT SAIFUL HIDAYAT, MS

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya industrialisasi, pertumbuhan penduduk dan diversifikasi ekonomi menyebabkan isu pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam menjadi penting saat ini. Hal ini tidak hanya terpusat pada proses ekologi yang vital dan konservasi keanekaragaman hayati, akan tetapi juga memanfaatkan sumber daya alam secara efisien. Dengan demikian isu ini akan mengarah untuk memperbaiki semua aspek pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam.

Pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hanya mungkin dapat dicapai dengan informasi lingkungan yang obyektif, handal, dan dapat diperbandingkan dalam suatu kurun waktu tertentu. Hal ini berarti bahwa pemantauan dan proses informasi yang didasarkan pada basis data yang harmonis dan diverifikasi.

Dalam mewujudkan pengelolaan lingkungan hidup yang serasi, selaras dan seimbang, maka Pemerintah berkewajiban menyediakan informasi lingkungan hidup dan menyebarluaskan kepada masyarakat, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Untuk melaksanakan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang tersebut Pemerintah Kota Blitar, menyusun *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah* (SLHD) sebagai salah satu sarana informasi mengenai lingkungan hidup sehingga diharapkan diketahui dan dikendalikan sedini mungkin dampak yang akan terjadi untuk dijadikan sebagai bahan masukan bagi perencanaan pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

1.2 Tujuan

Tujuan Penyusunan Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan data, informasi dan dokumentasi untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada semua tingkat dengan memperhatikan aspek dan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup daerah.
- b. Meningkatkan mutu informasi tentang lingkungan hidup sebagai bagian dari sistem pelaporan publik serta bentuk dari akuntabilitas publik.
- c. Menyediakan sumber informasi utama bagi REPETADA, Program Pembangunan Daerah, dan kepentingan penanaman modal (Investor).

- d. Menyediakan informasi lingkungan hidup sebagai sarana publik untuk melakukan pengawasan dan penilaian pelaksanaan Tata Praja Lingkungan (*Good Environmental Government*) di daerah ; sebagai landasan publik untuk berperan dalam menentukan kebijakan pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan bersama-sama dengan lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif ; serta sebagai sarana pendidikan untuk meningkatkan kesadaran publik dalam melestarikan lingkungan hidup.

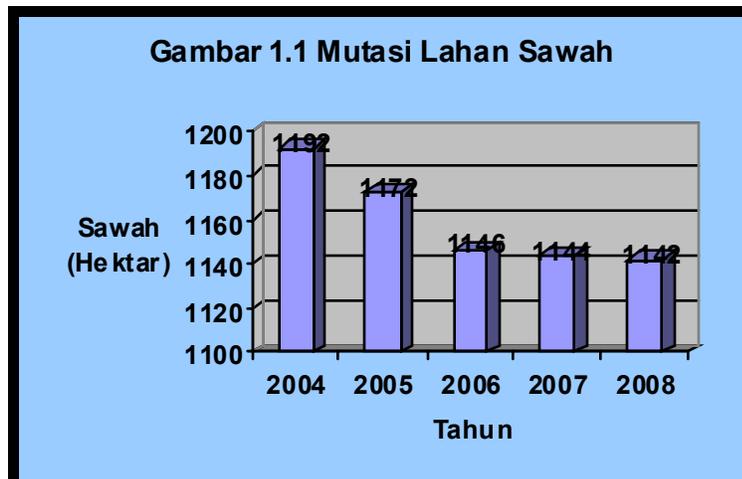
1.3 Isu Isu Lingkungan Hidup

1.3.1. Isu Lingkungan Hidup Utama

1.3.1.1 Perubahan Tata Guna Lahan

a. Status

Berdasarkan data luas penggunaan lahan di Kota Blitar setiap tahunnya terus mengalami perubahan terutama lahan sawah yang beralih fungsi ke lahan terbangun yang pada tahun 2006 luas sawah 1.146 hektar menjadi 1.144 hektar pada tahun 2007 atau terjadi mutasi lahan sawah sebesar 2 ha,



b. Tekanan

- ✓ Terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan penyediaan pangan.
- ✓ Perubahan penggunaan lahan yang dimanfaatkan lebih mengedepankan keuntungan ekonomi sehingga terbatasnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) atau hutan kota.

c. Respon

- ✓ Penerapan Peraturan Daerah Kota Blitar No. 9 Tahun 2001 tentang Rencana Tata Ruang wilayah Kota Blitar Tahun 2001 – 2010.
- ✓ Penyusunan Rencana Umum Tata Ruang Kota Blitar Th. 2007 - 2017.
- ✓ Penerbitan ijin prinsip untuk suatu jenis usaha dan atau kegiatan sesuai Rencana Umum Tata Ruang Kota Blitar.
- ✓ Penerbitan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) sesuai Rencana Umum Tata Ruang Kota Blitar.

1.3.1.2 Permasalahan Pencemaran Air Sungai

a. Status

Dari hasil pemantauan kualitas air sungai di Sumber Wayuh di dan Sumber Jaran di Kelurahan Pakunden Kecamatan Kepanjenkidul parameter COD, BOD, Phospat Total (PO_4P), Sulfida melebihi baku mutu yang ditetapkan sesuai kriteria mutu air kelas II PP Nomor 82 Tahun 2001.

b. Tekanan

- ✓ Pembuangan limbah cair dari sentral industri tahu sebanyak 7 unit yang terletak di sekitar Sumber Wayuh dan Sumber Jaran.
- ✓ Peningkatan limbah cair domestik (toilet, polutan seperti minyak, lemak, detergent, serta klorine yang bersal dari desinfectant) sehingga mengakibatkan matinya mikrobiologi air pengurai bahan organik secara alamiah dan limbah padat domestik (sampah) di perairan sungai, serta peningkatan bakteri coli pada air sungai.

c. Respon

- ✓ Melakukan pembersihan sungai secara rutin melalui Program kali Bersih (PROKASIH).
- ✓ Melakukan pemantauan dan pengujian sampel secara rutin setiap tahun sekali terutama untuk sungai-sungai yang rawan pencemaran.
- ✓ Membangun IPAL industri tahu di Kelurahan Pakunden, yang pada saat ini masih belum optimal dimanfaatkan oleh pengusaha industri tahu.
- ✓ Mengembangkan program SANIMAS (Sanitasi Masyarakat)

1.3.1.3 Permasalahan Pengelolaan Sampah

a. Status

- ✓ Timbulan sampah yang dihasilkan di Kota Blitar adalah sekitar 323 m³/hari, sedangkan volume yang terangkut dari TPS ke TPA sekitar 175 m³/hari.

b. Tekanan

- ✓ Jumlah sampah yang dihasilkan setiap orang rata-rata terus meningkat disamping populasi penduduk Kota Blitar yang semakin bertambah
- ✓ Belum optimalnya pengolahan sampah IPESATU (Instalasi Pengolahan Sampah Tuntas) karena kapasitas produksinya terbatas sekitar 160 m³/hari.

c. Respon

- ✓ Melakukan pembuatan kompos di setiap sumber penghasil sampah.
- ✓ Menambah jumlah armada pengangkut sampah agar pengangkutan dari sumber TPS dan transfer depo ke TPA sebanding dengan jumlah yang dihasilkan.
- ✓ Meningkatkan operasi IPESATU agar dapat memusnahkan sampah yang dihasilkan dari seluruh Kota Blitar dan memperkuat manajemennya.

1.3.2. Isu Lingkungan Hidup lainnya

Mengingat Kota Blitar bukan merupakan daerah pesisir dan laut, maka pembahasan yang terkait dengan lingkungan hidup tidak ada. Sedangkan isu-isu lingkungan hidup lainnya yang akan dibahas secara lebih rinci sebagai berikut:

- a. Banyaknya mata air yang mengalami penurunan debit air bahkan ada yang sudah tidak keluar airnya/mati.
- b. Meningkatnya jumlah kendaraan bermotor yang dapat berdampak pada peningkatan polutan.
- c. Masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam memelihara lahan-lahan/pekarangannya., dimana ada kecenderungan lahan dibiarkan begitu saja tidak dimanfaatkan dengan baik.

1.4 Kebijakan Pengelolaan dan Pengendalian Lingkungan

Adapun kebijakan yang dilaksanakan Pemerintah Daerah Kota Blitar dalam pengelolaan lingkungan hidup adalah sebagai berikut :

1. Merehabilitasi lingkungan hidup yang rusak atau terganggu keseimbangannya agar dapat berfungsi sebagai penyangga kehidupan dan memberi manfaat bagi kesejahteraan rakyat.
2. Melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan yang bertumpu pada pola tata ruang, tata guna lahan, tata guna air serta sumber daya alam lainnya dalam satu kesatuan tata lingkungan yang harmonis serta dinamis dan ditunjang oleh pengelolaan perkembangan penduduk yang serasi.
3. Meningkatkan kemampuan dan peran serta masyarakat dalam melakukan kontrol sosial khususnya bidang lingkungan serta meningkatnya kesadaran dan pengertian masyarakat mengenai pentingnya peranan lingkungan hidup dalam kehidupan manusia.

1.5 Agenda Pengelolaan Lingkungan Hidup

Agenda pengelolaan lingkungan hidup di Kota Blitar diharapkan dapat mewujudkan kelestarian fungsi lingkungan hidup dalam keseimbangan dan keserasian yang dinamis seiring cepatnya perkembangan penduduk, sehingga dapat menjamin pembangunan daerah yang berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan mutu lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, merehabilitasi kerusakan lingkungan, pengendalian dan penanggulangan pencemaran dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Adapun program dan kegiatan yang akan dilakukan Pemerintah Kota Blitar berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup adalah :

1. Program peningkatan kebersihan Kota.
2. Program peningkatan konservasi dan rehabilitasi Sumber Daya Alam dan lingkungan hidup.
3. Program Peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan Sumber Daya Alam dan pelestarian lingkungan.
4. Program peningkatan perawatan, pengadaan sarana dan prasarana operasional lingkungan hidup.
5. Program peningkatan pembangunan informasi Sumber Daya Alam dan pelestarian lingkungan.

BAB II GAMBARAN UMUM

2.1. Visi dan Misi

Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Blitar Tahun 2006 – 2010 maka ditetapkan visi sebagai berikut :

“Mewujudkan Kota Blitar Sebagai Kota Perdagangan Barang dan Jasa Unggulan Yang Berbasis Manajemen Pemerintahan Modern Dalam nauangan Gelora Semangat Kepahlawanan (Proklamator Bung Karno) Menuju Perwujudan Visi dan Misi Kota Blitar Tahun 2010 Melalui Mekanisme dan Prosedur Pencapaian Strategi yang partisipatif”.

Untuk merealisasikan Visi tersebut diperlukan penetapan misi sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan dasar masyarakat melalui pemantapan fungsi sekolah dan Puskesmas sebagai basis pendidikan dan pelayanan dasar kesehatan masyarakat;
2. Meningkatkan kualitas penerapan otonomi daerah melalui desentralisasi kewenangan dan desentralisasi fiscal sampai kepada jajaran birokrasi Pemerintah Daerah di tingkat paling bawah;
3. Meningkatkan kualitas pelayanan prima pemerintahan yang dititikberatkan kepada fungsi kecamatan sebagai garda terdepan pelayanan masyarakat;
4. Menerapkan sistem perdagangan barang dan jasa unggulan sebagai mainstreams kehidupan perekonomian daerah melalui pemberdayaan pelaku-pelaku ekonomi lemah dan menengah serta pemenuhan sarana dan prasarana perekonomian daerah dan perekonomian lintas wilayah;
5. Meningkatkan jaringan kerja dan lingkungan yang kondusif melalui kerjasama antara Pemerintah Daerah dengan berbagai lembaga formal dan non formal di tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional serta penciptaan kondisi kehidupan soaial, ekonomi, politik serta keamanan, ketertiban, dan ketentraman masyarakat dengan memanfaatkan secara optimal teknologi infomasi dan peran serta masyarakat;
6. Mengukuhkan indentitas Kota Blitar sebagai **Kota PATRIA (Kota Pembela Tanah Air yang Tertib, Rapi, Indah dan Aman)** yang dilingkupi oleh gelora semangat kepahlawanan Bung Karno, Suprijadi, dan Ario Blitar.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari penetapan Misi di atas adalah untuk mewujudkan kondisi sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat dengan pelayanan yang merata dan terjangkau melalui penempatan sekolah sebagai basis pendidikan masyarakat dan Puskesmas sebagai pusat pelayanan kesehatan masyarakat;
2. Meningkatkan kualitas manajemen otoda yang demokratis, akuntabel, dan transparan melalui pemantapan reformasi birokrasi dan pembangunan;
3. Meningkatkan kualitas pelayanan prima pemerintahan daerah kepada masyarakat dengan lebih mendekatkan pelayanan kepada masyarakat dan pengembangan sistem pelayanan terpadu dan citizens charter;
4. Mantapnya pengembangan sistem perdagangan barang dan jasa unggulan melalui peningkatan ekonomi lokal dan pengembangan pariwisata daerah yang didukung sarana dan prasaran yang memadai dan pemberdayaan pelaku ekonomi kecil dan menengah;
5. Meningkatkan jaringan kerjasama daerah secara vertikal, horozontal dan diagonal disertai meningkatnya kondisi daerah dari sisi kesejahteraan sosial, ketentraman dan ketertiban yang berbasis masyarakat;
6. Meningkatkan semangat kejuangan dan cinta tanah air dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai prasyarat perwujudan Blitar sebagai Kota PATRIA yang ditandai dengan peningkatan semangat membangun daerah dengan menjunjung tinggi nilai budaya daerah dan kebersamaan.

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi sebagaimana dipaparkan di muka, maka diperlukan strategi untuk pencapaiannya yaitu :

A. Strategi Jangka Menengah :

1. Mempertajam penerapan reformasi birokrasi dan pembangunan sehingga menjadi sub sistem dalam manajemen pemerintah daerah;
2. Memantapkan penerapan program pemberdayaan masyarakat sebagai perwujudan konsep community based development;
3. Memperluas akses jaringan kerja sehingga seluruh lapisan dan komponen masyarakat dapat ikut serta di dalam memposisikan Kota Blitar sebagai pemain baru di tengah kancah kehidupan global;

4. Mengembangkan terus komunikasi dan keterbukaan dua arah dan pemanfaatan jaringan informasi lokal, regional, nasional, dan global;

B. Strategi Jangka Pendek

1. Memantapkan koordinasi dan kerjasama antar komponen pembangunan daerah terutama di dalam mempersiapkan landasan yang lebih kuat dan mantap bagi penerapan strategi pembangunan daerah tahap berikutnya;
2. Memperkokoh partisipasi masyarakat daerah melalui penetapan Peraturan Daerah tentang partisipasi dan transparansi publik.

2.2. Gambaran Umum

1. Letak Geografis

Kota Blitar terletak ± 160 Km sebelah Selatan Ibukota Propinsi Jawa Timur yaitu Kota Surabaya. Kota Blitar terletak di tengah-tengah Kabupaten Blitar, dan merupakan kota terkecil ketiga di Jawa Timur setelah Kota Batu dan Kota Mojokerto. Kota ini terletak pada Geografis $112^{\circ}14'$ hingga $112^{\circ}28'$ Bujur Timur dan $8^{\circ} 2'$ hingga $8^{\circ}2'$ Lintang Selatan .

2. Topografi

Rata-rata ketinggian Kota Blitar dari permukaan air laut sekitar 156 M. Ketinggian di bagian Utara sekitar 245 M dengan tingkat kemiringan 2° sampai 15° , di bagian tengah 175 M dan bagian Selatan 140 M dari permukaan air laut dengan tingkat kemiringan 0° sampai 2° .

Perbedaan ketinggian antara bagian utara, tengah dan selatan yang berkisar antara 25 sampai 50 meter tersebut menunjukkan bahwa secara topografi, wilayah Kota Blitar masih termasuk kategori daerah datar (dataran rendah)

3. Wilayah

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 48 tahun 1982 tentang Batas Wilayah Kotamadya daerah Tingkat II Blitar, Luas wilayah administrasi Kota Blitar $\pm 32,578$ Km² terbagi menjadi 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Sukorejo dengan luas 9,92 Km², Kecamatan Kepanjen Kidul dengan luas 10,50 Km² dan Kecamatan Sananwetan dengan luas 12,15 Km². Masing-masing Kecamatan terdiri dari 7 Kelurahan. Dari 21 Kelurahan yang ada Kelurahan yang terluas adalah Kelurahan Sentul yang terletak di Kecamatan Kepanjenkidul. Sementara Kelurahan dengan luas terkecil adalah Kelurahan Turi, Kecamatan Sukorejo.

Adapun batas administrasinya adalah :

- Sebelah Utara : Kecamatan Nglegok dan Kecamatan Garum Kabupaten Blitar
- Sebelah Selatan : Kecamatan Kanigoro dan Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar
- Sebelah Timur : Kecamatan Garum dan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar
- Sebelah Barat : Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar

4. Jenis Tanah

Jenis tanah di Kota Blitar termasuk dalam jenis tanah litosol dan regosol dengan tingkat kesuburan yang cukup baik akibat pengaruh dari debu vulkanis Gunung Kelud. Jenis tanah regosol berasal dari bahan vulkanis serta batuan endapan kapur, dimana tanah regosol yang di kota Blitar berasosiasi dengan tanah litosol yang berasal dari batuan beku basis sampai intermedir. Jenis tanah litosol ini mempunyai konsistensi gembur, porositas, daya tahan untuk menahan air baik dan tahan terhadap erosi.

Untuk kedalaman efektifitas tanah rata-rata di atas 90 Cm, sehingga cocok untuk vegetasi mengoptimalkan pertumbuhan akar. Sedangkan untuk tekstur tanah termasuk dalam tekstur tanah halus dengan jenis tanah litosol dan regosol yang mencakup 75 % dari seluruh wilayah Kota Blitar. Sisanya 25 % memiliki tekstur sedang yang sifatnya kurang mampu menahan air, namun jika dilihat dari penyediaan unsur hara maka tekstur halus ini relatif baik dibandingkan tekstur sedang.

5. Klimatologi

Lokasi wilayah Kota Blitar berada di sebelah Selatan garis khatulistiwa dan mempunyai tipe iklim C-3. Berdasarkan rata-rata curah hujan, tidak setiap bulan terjadi hujan. Hal ini sesuai dengan musim yang terjadi yaitu musim penghujan dan musim kemarau.

Jika dibanding tahun sebelumnya, maka pada tahun 2007 terlihat bahwa bulan-bulan terjadinya hujan mengalami perubahan yaitu dari delapan bulan menjadi sepuluh bulan. Adapun rata-rata hari hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember dan terendah pada bulan Agustus dan September.

Sedangkan rata-rata curah hujan pada bulan hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret dan yang terendah pada bulan Juli.

2.3. Tata Ruang

Kota Blitar dibagi dalam 4 bagian wilayah kota yang masing-masing wilayah kota ,mempunyai fungsi dan pelayanan masing-masing yakni :

- a Bagian Wilayah Kota (BWK) I, sektor yang dikembangkan antara lain perumahan, pendidikan, kesehatan, peribadatan, perkantoran, perdagangan dan jasa, kawasan terminal lokal dan stasiun kereta api, konservasi serta olah raga.
- b Bagian Wilayah Kota (BWK) II, sektor yang dikembangkan antara lain perumahan, pendidikan, kesehatan, peribadatan, industri, perkantoran, perdagangan dan jasa, seta konservasi.
- c Bagian Wilayah Kota (BWK) III, sektor yang dikembangkan antara lain perumahan, pendidikan, kesehatan, peribadatan, OR, industri, perkantoran, perdagangan & jasa, terminal regional, seta konservasi.
- d Bagian Wilayah Kota (BWK) IV, sektor yang dikembangkan antara lain perumahan, pendidikan, kesehatan, peribadatan, industri, perkantoran, perdagangan dan jasa, seta olah raga.

Pemanfaatan ruang wilayah di Kota Blitar dibagi dalam dua kreteria yaitu kawasan perlindungan dan kawasan budidaya.

A. Kawasan perlindungan sebagai berikut :

a). Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan

Kawasan ini meliputi lingkungan tradisional, bangunan kuno, monument bersejarah, elemen / elemen jalan bersejarah, ruang terbuka / taman, tata nilai budaya.

b). Kawasan perlindungan bawahannya :

- 1 Pemantapan kawasan lindung melalui pengukuhan dan penataan batas di lapangan untuk memudahkan pengendalian;
- 2 Pengendalian kegiatan budidaya yang telah ada secara ketat (penggunaan lahan yang telah berlangsung lama) serta secara berangsur-angsur dilakukan relokasi keluar kawasan ini dengan tetap memperhatikan kondisi social ekonomi penduduk yang terkena kebijaksanaan tersebut;
- 3 Pengembalian fungsi hidro-orologi kawasan yang telah mengalami kerusakan (rehabilitasi dan konservasi);
- 4 Pencegahan dilakukannya kegiatan budidaya baru, kecuali kegiatan yang tidak mengganggu fungsi perlindungan.

- c). Kawasan perlindungan setempat berupa kawasan sempadan sungai dan kawasan sekitar mata air.
- d). Kawasan rawan bencana berupa kawasan rawan letusan gunung kelud, gempa bumi, kawasan rawan terhadap luapan air sungai.

B. Kawasan budi daya

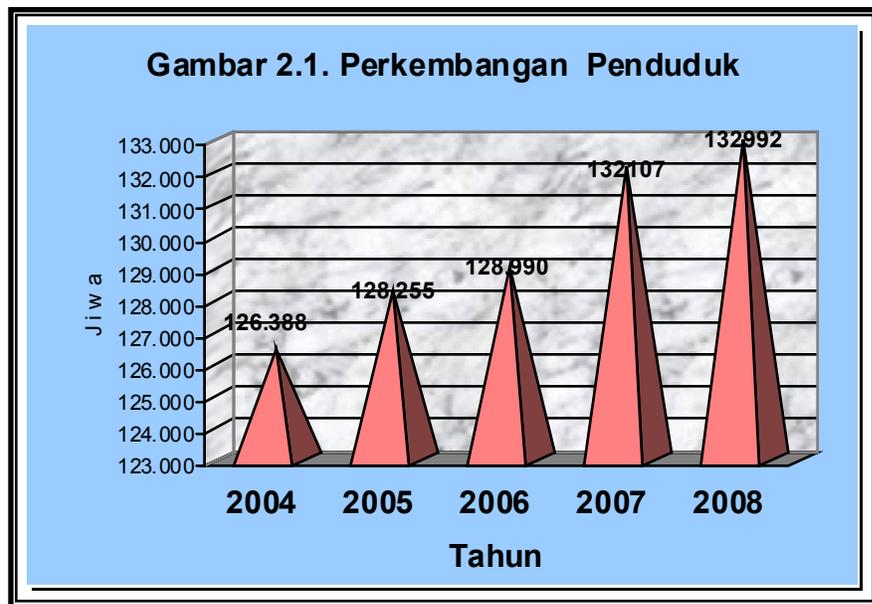
- a) Kawasan pertanian tanaman pangan, adalah kawasan pertanian yang mempunyai sarana irigasi teknis atau tanah sawah dengan dua sampai tiga kali panen dalam satu tahun dan diupayakan tetap dipertahankan, paling sedikit sepuluh tahun ke depan;
- b) Kawasan perikanan, adalah kegiatan perikanan berupa kolam / empang yang tidak diarahkan untuk pengembangan berupa kawasan akan tetapi mengoptimalkan luas lahan yang sudah ada;
- c) Kawasan peternakan, berupa kegiatan peternakan skala kecil yang dikembangkan di kawasan selatan bagian barat dengan memperhatikan aspek lingkungan;
- d) Kawasan pariwisata, berupa kegiatan pengembangan pariwisata dengan prioritas sebagai berikut :
 - Prioritas I : kawasan wisata Makam Bung Karno yang terletak di Kelurahan Bendogerit Kecamatan Sananwetan.
 - Prioritas II : kawasan wisata tirtojati yang terletak di Kel. Bendo Kec.Kepanjenkidul, serta kolam renang swasta.
 - Prioritas III : kawasan wisata lainnya.
- e) Kawasan permukiman, berupa kegiatan pemukiman yang dikembangkan menurut luasan pengembangan tiap jenis rumah :
 - 1 Perumahan kepadatan rendah diarahkan pada kawasan selatan utara kecuali sekitar kawasan terminal regional, sekitar makam Bung Karno dan satu lapis lahan pada sisi jaringan jalan primer;
 - 2 Perumahan kepadatan sedang diarahkan pada sekitar kawasan terminal, makam Bung Karno, pengembangan pendidikan & kesehatan sebagian kawasan pusat perkantoran dan pemerintahan;
 - 3 Perumahan kepadatan tinggi dikembangkan sekitar kawasan pusat kota, dan seluruh wilayah Kota Blitar kecuali kawasan perlindungan.

- f) Kegiatan industri, diarahkan pada lahan industri non kawasan berupa zona kegiatan industri yang lebih ditekankan pada pengembangan sentra industri kecil;
- g) Kegiatan perdagangan dan jasa.

2.4. Kependudukan

Jumlah penduduk Kota Blitar hasil rehidrasi tahun 2007 adalah 132.107 meningkat sebesar 3.117 jiwa atau 2,42 % bila dibandingkan tahun 2006. Kecamatan dengan jumlah penduduk yang terbesar adalah Kecamatan Sananwetan dengan jumlah penduduk sebesar 50.842 diikuti dengan Kecamatan Sukorejo sebesar 44.069 jiwa dan yang terkecil adalah Kecamatan Kepanjenkidul 37.196 jiwa.

Kepadatan penduduk Kota Blitar pada tahun 2007 sebesar 4.056 jiwa/km². Kecamatan yang paling padat penduduknya yaitu Kecamatan Sukorejo dengan kepadatan penduduk 4.442, jiwa/km² selanjutnya adalah Kecamatan Sananwetan sebesar 4.185 jiwa/km² dan yang terakhir adalah Kecamatan Kepanjenkidul yaitu 3.542 jiwa/km².



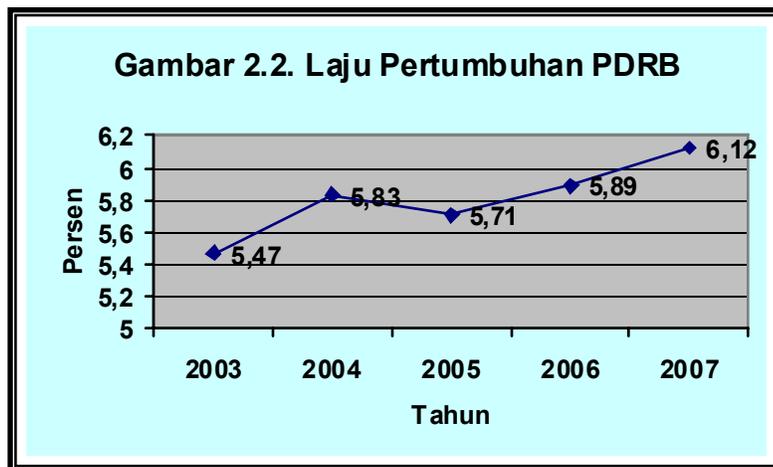
2.5. PDRB

PDRB merupakan cerminan potensi perekonomian suatu wilayah. Nilai PDRB merupakan agregat nilai tambah yang dihasilkan unit-unit produksi yang beroperasi di wilayah tersebut. PDRB juga merupakan salah satu indikator kesejahteraan penduduk dimana besaran PDRB menunjukkan pendapat yang diterima oleh faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk.

PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) menggambarkan produksi riil yang dipengaruhi oleh perubahan harga. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) menggambarkan pertumbuhan riil dari tahun ke tahun tanpa dipengaruhi perubahan harga/inflasi.

PDRB Kota Blitar tahun 2007 atas dasar harga berlaku sebesar Rp.1.095.737.176.000,00 sedangkan PDRB atas dasar harga konstan Rp.645.536.338.000. Sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah sector yang paling besar kontribusinya dalam pembentukan PDRB yaitu sebesar 22,65 %. Urutan berikutnya adalah sector jasa-jasa 20,19 %, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan 13,85 %, industri pengolahan 13,03 % dan sector angkutan dan komunikasi 12,70 %. Laju pertumbuhan PDRB pada tahun 2007 sebesar 6,12 %, sector dengan laju pertumbuhan terbesar adalah sector angkutan dan komunikasi yaitu 11,33 %.

Sedangkan pendapatan perkapita penduduk Kota Blitar selama setahun sebesar Rp.7.536.900 dibandingkan pendapatan perkapita tahun sebelumnya yaitu Rp.6.809.873 pendapatan perkapita tahun 2007 naik sebesar Rp.717.036 atau 19,53 %.



2.6. Kesehatan Masyarakat

Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan agar seluruh lapisan masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan secara mudah, merata serta memuaskan. Kegiatan tersebut diharapkan agar tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Upaya tersebut sudah dilakukan oleh Pemerintah Kota Blitar antara lain dengan memberikan penyuluhan kesehatan dan penyediaan fasilitas kesehatan yang lebih lengkap dan baik dengan menambah Rumah Sakit Umum Daerah dengan Type B yang mulai beroperasi tahun ini. Adapun fasilitas kesehatan yang berada di wilayah Kota Blitar baik milik Pemerintah Daerah maupun swasta pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1. Fasilitas Kesehatan Menurut Kecamatan dan Jenisnya

No.	Fasilitas Kesehatan	Kecamatan		
		Sukorejo	Kepanjenkidul	Sananwetan
1	RSU	1	2	2
2	RB	1	1	0
3	Puskesmas	1	1	1
4	Puskesmas Pembantu	47	6	6
5	Posyandu	52	48	59
6	Balai Pengobatan	0	1	1
7	Laboratorium/Klinik	0	4	0
8	Apotik	6	14	6
9	Toko Obat	0	2	0
10	Optik	0	7	0

Sumber : Kota Blitar Dalam Angka Tahun 2008

Penyakit yang paling sering diderita oleh masyarakat Kota Blitar lima tahun terakhir ini adalah infeksi akut lain pada saluran nafas bagian atas. 15 jenis penyakit terbanyak yang diderita oleh masyarakat Kota Blitar sebagaimana pada tabel berikut ini :

Tabel 2.2. Jenis penyakit terbanyak yang diderita oleh masyarakat Kota Blitar

		TAHUN				
		2002	2003	2004	2005	2006
		JUMLAH PENDERITA (ORANG)				
1	Infeksi Akut Lain pada Saluran Nafas Bag. Atas	17,352	19,294	24,130	26,655	30.304
2	Penyakit Pada Sistem Otot & Jar. Pengikat	4,699	8,353	11,329	8,123	7.169
3	Penyakit Kulit Infeksi	2,750	2,612	2,712	3,710	3.849
4	Penyakit Pulpa & Jaringan Periapikal	3,700	4,565	6,189	8,368	7.654
5	Diare (Termasuk Kolera)	1,224	1,253	1,314	1,719	2.624
6	Penyakit Mata	954	112	1,081	1,752	1.105
7	Hipertensi	2,586	7,114	9,618	6,859	2.480
8	Kulit Alergi	1,504	1,732	1,677	2,710	2.767
9	Penyakit Lain Pada Saluran Nafas bag. Atas	484	4,024	1,152	2,854	3.454
10	Penyakit Rongga Mulut, Rahang, & Lainnya	2,215	2,229	1,117	715	864
11	Gangguan Neurotik	452	45	434	904	363
12	Penyakit Lain dari Saluran Nafas Bawah	446	1,123	1,741	442	44
13	Gingivitis dan Periodental	949	1,109	1,144	1,463	109
14	Penyakit Susunan Syaraf	695	65	556	70	1.515
15	Penyakit Lain-lain	1,204	18,036	21,322	35,313	32.639
	JUMLAH	41,214	71,666	85,516	101,657	96.940

Sumber : Dinas Kesehatan Daerah Kota Blitar, Tahun 2008

BAB III

AIR

Kegiatan pembangunan yang makin meningkat mengandung resiko pencemaran dan merusak lingkungan hidup sehingga struktur dan fungsi dasar ekosistem yang menjadi penunjang kehidupan tidak dapat mendukung pembangunan berkelanjutan. Hal ini juga berpengaruh terhadap keberadaan sumber daya air, dengan semakin menurunnya mutu air, sebagai akibat terjadinya pencemaran air dari usaha atau kegiatan pembangunan yang membuang limbah cairnya ke dalam sumber-sumber air. Pencemaran lingkungan hidup dan atau pencemaran air akan merupakan beban sosial, yang pada akhirnya masyarakat dan Pemerintah harus menanggung beban pemulihannya. Keadaan ini mendorong diperlukannya upaya pengendalian pencemaran air, sehingga resiko yang diterima dapat ditekan sekecil-kecilnya.

Disamping itu, dalam menghadapi ketidakseimbangan antara ketersediaan air yang cenderung menurun dan kebutuhan air yang semakin meningkat, sumber daya air wajib dikelola dengan memperhatikan fungsi sosial, lingkungan hidup dan ekonomi secara selaras.

Sumber daya air merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan dan penghidupan manusia yang perlu dikelola dan dimanfaatkan bagi berbagai keperluan dalam memenuhi hajat hidup masyarakat yang secara alami keberadaannya bersifat dinamis mengalir ke tempat yang lebih rendah tanpa mengenal batas wilayah administrasi. Keberadaan air mengikuti siklus hidrologis yang erat hubungannya dengan kondisi cuaca pada suatu daerah sehingga menyebabkan ketersediaan air tidak merata dalam setiap waktu dan setiap wilayah.

Sumber daya air adalah semua air yang terdapat pada, diatas, ataupun dibawah permukaan tanah (air tanah dan air hujan) dan tempat atau wadah air alami dan/atau buatan yang terdapat, pada, diatas ataupun dibawah permukaan tanah

Sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk dan meningkatnya kegiatan masyarakat mengakibatkan perubahan fungsi lingkungan yang berdampak negatif terhadap kelestarian sumber daya air dan meningkatnya daya rusak air. Hal tersebut menuntut pengelolaan sumber daya air yang utuh dari hulu sampai ke hilir dengan basis wilayah sungai dalam satu pola pengelolaan sumber daya air tanpa dipengaruhi oleh batas-batas wilayah administrasi yang dilaluinya

3.1. Kuantitas/Ketersediaan Air

3.1.1. Status

- Salah satu sungai yang mengalir di Kota Blitar adalah Kali Lahar dengan panjang $\pm 7,84$ km. Sungai tersebut bermuara di gunung kelud , menuju sungai Brantas. Disamping sungai tersebut sebagai saluran untuk menampung air hujan juga berfungsi sebagai saluran air buangan limbah cair rumah tangga maupun industri dan kegiatan lainnya. Berdasarkan data dari Balai Pengairan PSAWS sungai Bango Gedangan Blitar potensi air permukaan (sungai dan mata air) sebagaimana terlihat dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Potensi Kesediaan Air Tanah di Satuan Wilayah Sungai (SWS) Brantas

NO	WILAYAH	CATCHMENT AREA (Km ²)	HUJAN TAHUNAN (mm)	PENGISIAN AIR TANAH (m ³)
1	Kabupaten Malang	3,072.19	1,948.00	897.69
2	Kota Malang	110.06	2,106.00	34.77
3	Kota Batu	199.08	1,422.00	42.46
4	Kabupaten Blitar	1,588.79	2,135.00	508.81
5	Kota Blitar	32.58	1,940.00	9.48
6	Kab. Tulung Agung	1,131.67	2,128.00	361.23
7	Kab. Trenggalek	,261.40	2,187.00	413.80
	Jumlah	7,395.77	3,866.00	2,268.24

Sumber : Balai Pengairan PSAWS Sungai Bango Gedangan Blitar (2008)

Gambar 3.1. Kali Lahar Kota Blitar



Dok. Tim Survey Lapangan, Oktober 2008

2. Ketersediaan air di Kota Blitar cenderung mengalami penurunan, hal ini terutama disebabkan diwaktu hujan, air tidak tertahan secara memadai di permukaan tanah sehingga penyerapannya ke dalam tanah atau penguapan ke udara tidak memungkinkan, akibatnya air hujan dihempaskan begitu saja ke permukaan tanah. Sedangkan Curah hujan rata-rata selama lima tahun dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Rata-Rata Curah Hujan (Milimeter) Tahun 2003 – 2007

NO	B U L A N	2003	2004	2005	2006	2007
1	Januari	22.70	32.3	21.98	32.00	19.04
2	Pebruari	17.42	30.44	33.86	22.00	20.08
3	Maret	25.76	31.3	15.29	29.07	30.45
4	April	19.23	15.8	20.70	32.67	19.77
5	Mei	16.29	16.77	-	16.45	7.46
6	Juni	-	13.17	19.31	3.60	18.88
7	Juli	-	20	13.60	-	1.88
8	Agustus	-	-	-	-	-
9	September	9.88	7.33	-	-	-
10	Oktober	10.30	3.00	29.57	-	18.00
11	Nopember	22.27	18.58	14.20	18.00	12.00
12	Desember	22.47	34.63	24.74	24.00	25.93

Sumber : Kota Blitar Dalam Angka, Tahun 2008

3. Berdasarkan hasil interpretasi data geolistrik, struktur lapisan batuan berdasarkan gambar penampang menunjukkan adalah cenderung miring ke selatan dengan ketebalan lapisan akuifer tidak beraturan. Pada penampang dengan lintasan barat – timur menunjukkan kecenderungan lapisan batuan miring ke arah timur. Sedangkan ketebalan akuifer dangkal terletalkpada kedalaman rata-rata 1 - 50 m terdiri atas lapisan pasir tufan, akuifer menengah terletak pada kedalaman rata-rata 60,5 - 95,0 m terdiri atas lapisan breksi pasir dan akuifer dalam terletak pada kedalaman rata-rata 95 – 128 m yang terdiri atas lapisan pasir lempungan.
4. Di Kota Blitar terdapat mata air yang jumlahnya sekitar 27 mata air, dimana sumber air terbesar luasnya adalah Sumber Wayuh terletak di Kelurahan Pakunden yang mempunyai luas 506 m² dan sumber air yang luasnya paling kecil adalah sumber Ngrebo terletak di Kelurahan Gedog yang mempunyai luas 12 m².

Sedangkan sumber air yang debitnya paling besar adalah Sumber air Jajar terletak di Kelurahan Ngadirejo dengan debit air sebesar 50,5 lt/dt dan debit air yang paling kecil adalah Sumber air Gedog terletak di Kelurahan Gedog yang mempunyai debit air sebesar 0,5 lt/dt. Informasi lebih rinci tentang Mata Air yang ada di Kota Blitar dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Mata Air di Kota Blitar

No.	Kecamatan Kelurahan	Nama Mata Air / Sumber	Lingkungan	Posisi		Elevasi (m)	Luas (m ²)	Q lt / dt
				X	Y			
A. Kecamatan Sananwetan								
1.	Bendogerit	Sendang	Sendang	629342	9105146	193	180	16.5
2.		Urung - Urung		630330	9105100	198	150	Mati
4.	Gedog	Ngrebo	Ngrebo	630949	9104552	193	12	9.95
5.		Ngegong	Ngegong	631146	9105768	211	60	9.9
6.		Gedok	Gedok	630717	9106406	248	100	0.5
7.	Sananwetan	Kotes	Bendil	630769	9104902	198	50	4.2
8.		Nglobong	Sanan Wetan	629797	9104340	170	100	33
9.	Klompok	Gempur	Sawah	627912	9101588	151	50	0.6
10.		Ubalan	Sawah	628517	9102124	153	150	6.9
11.	Plosokerep	Aren		628650	9103870	167	24	22
12.		Mbah Bawuk		628510	9102908	170	13	42.7
B. Kecamatan Kepanjenkidul								
13.	Sentul	Saman	Jurang Sembot	630737	9107230	240	285	11
14.		Mbah Judel	Jati Malang	631113	9108002	253	200	1.9
15.		Kucur	Jurang Sembot	630164	9107084	230	143	1.2
16.	Kepanjenkidul	Bentis	Kep. Kidul	628025	9104140	169	20	Mati
17.	Ngadirejo	Jajar	Bangsongan	629268	9108552	243	960	50.6
C. Kecamatan Sukorejo								
18.	Pakunden	Wayuh	Kundi	626239	9105142	189	506	15.5
19.		Jaran	Kundi	626587	9105004	175.5	300	15.4
20.		Patihan/BelikPitek	Tambak Boyo	625789	9105716	178	150	1.2
21.		Tanjung Sari	Tanjung Sari	627383	9105934	191	100	3.4
22.		Lumbu		627332	9105226	174.5	200	12
23.	Sukorejo	Dimoro	Dimoro	627770	9105364	180	75	3.8
24.		Kerantil	Kerantil	627449	9105386	176	16	20
25.	Tlumpu	Rondo Kuning/Corah	Ki Ageng	626686	9102584	153	100	0.5
26.	Blitar	Tengis / Tilor	Aryo Blitar	626028	9103760	162	300	5
27.	Turi	Jati		627312	9103756	157	15	1

Sumber : Kantor Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar (2008)

3.1.2. Tekanan

1. Laju pertumbuhan penduduk Kota Blitar pada tahun 2007 sebesar 2,42 % dibandingkan tahun 2006, hal ini berdampak terhadap meningkatnya kebutuhan akan air bersih
2. Kebutuhan air bersih di Kota Blitar pada tahun 2007 sebesar 20.437.122 liter perhari yang meliputi Rumah Tangga sebesar 10.568.560 liter perhari, perkantoran 1.056.856 liter perhari, sosial dan umum 2.113.712 liter perhari dan industri/perdagangan 6.697.994 liter perhari.

Tabel 3.4. Kebutuhan air bersih Penduduk Tahun2007

No.	Kecamatan	Kebutuhan air (Liter Perhari)			
		Rumah Tangga	Kantor	Sosial dan Umum	Industri dan Perdagangan
1	Sukorejo	3.525.520	352.552	705.104	1.767.864
2	Kepanjenkidul	2.975.680	297.568	595.136	2.082.978
3	Sananwetan	4.067.360	406.736	813.472	2.847.152
	Kota Blitar	10.568.560	1.056.856	2.113.712	6.697.994

3. Selain untuk kebutuhan domestik air juga dimanfaatkan sebagaimana nampak pada Gambar 3.2. di atas juga dimanfaatkan untuk mengairi lahan pertanian. Di Kota Blitar Air irigrasi yang digunakan selain berasal dari aliran sumber mata air juga berasal dari 4 Daerah Pengaliran Kali (DPK) yaitu : Nglegok, Lahar, Abab, dan Kreweng. Berdasarkan data dari Balai Pengairan PSAWS Sungai Bango Gedangan Blitar pada Tahun 2008, volume pemanfaatan air di Kota Blitar yang termasuk dalam SWS Brantas untuk sawah sebesar $58.373 \times 10^3 \text{ m}^3$, sawah tadah hujan $5.473 \times 10^3 \text{ m}^3$, peternakan $0,130 \times 10^3 \text{ m}^3$ dan perikanan $63.976 \times 10^3 \text{ m}^3$.

Gambar 3.2. Pemanfaatan Mata Air oleh Warga Masyarakat



Dok. Tim Survey Lapangan, 2008

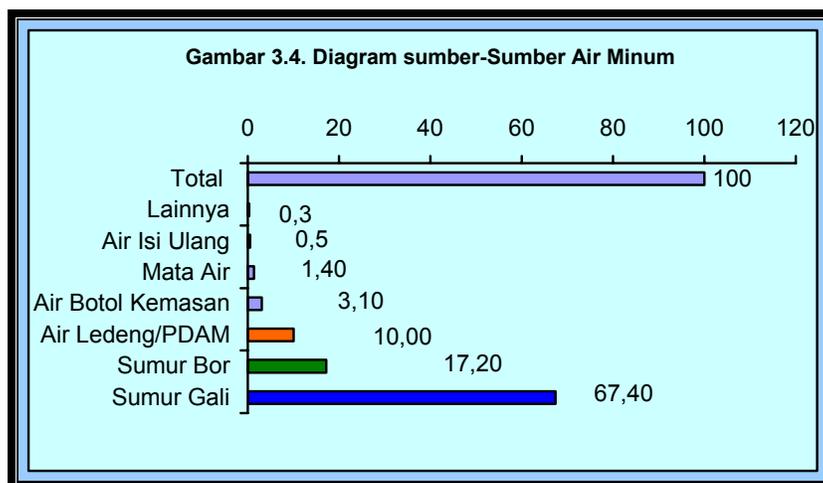
- Disamping itu air juga digunakan untuk kebutuhan domestik dan pertanian, air di Kota Blitar juga dimanfaatkan untuk kebutuhan industri terutama industri skala rumah tangga. Informasi secara lebih rinci tentang pemanfaatan air untuk industri ini masih sulit dilakukan karena umumnya memakai air tanah dalam proses produksinya. Salah satu contoh pemanfaatan air untuk industri skala rumah tangga dapat terlihat Gambar 3.3.

Gambar 3.3. Pemanfaatan Air Untuk Industri Tahu



Dok. Tim Survey Lapangan, Tahun 2007

- Berdasarkan hasil survey EHRA (Environmental Health Risk Assessment) Tahun 2006 terhadap 638 sampel rumah tangga dengan sebaran lokasi sampel di 21 Kelurahan, menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga di Kota Blitar memanfaatkan sumur sebagai sumber air minum utama. Ada sekitar 84,6 % rumah tangga yang mengandalkan sumur, terdiri dari 67 % sumur gali, dan 17 % sumur bor, baik dengan pompa tangan ataupun mesin.



6. Penggunaan lahan di Kota Blitar setiap tahunnya terus mengalami perubahan terutama lahan sawah ke lahan terbangun. Lahan sawah pada tahun 2004 sebesar 1.192 hektar menjadi 1.144 hektar pada tahun 2007 atau terjadi mutasi lahan sebesar 48 hektar selama empat tahun.

3.1.3. Respon

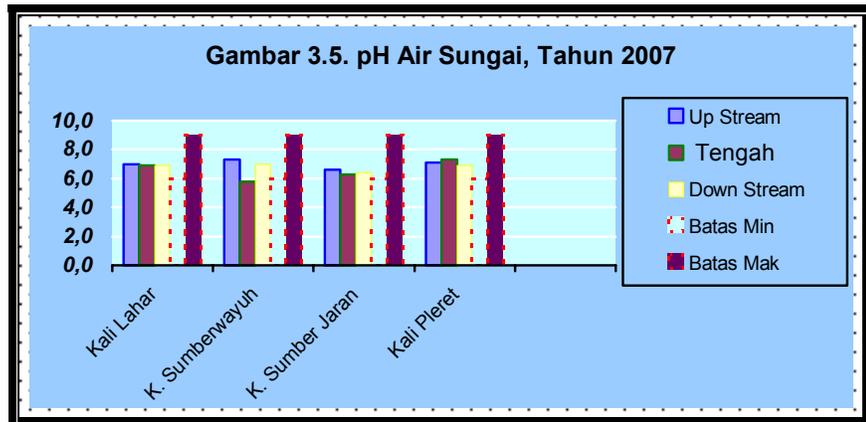
1. Melakukan koordinasi dengan instansi terkait untuk menyusun pedoman pengelolaan air tanah.
2. Melakukan kajian air bersih di Kota yang dilakukan oleh Bappeda Kota Blitar.
3. Penghijauan di sekitar kawasan konservasi setempat seperti sepmadan sungai dan mata air melalui Program GERHAN / GNR-HL
4. Membangun sumur resapan.
5. Melakukan pergiliran air khususnya dimusim kemarau melalui organisasi HIPPA/ GHIPPA.
6. Pemilihan jenis tanaman sesuai dengan ketersediaan air.
7. Merehabilitasi sumber-sumber mata air melalui kegiatan pelestarian mata air yang dilaksanakan setiap tahun.
8. Penyusunan Peraturan Daerah Rencana Umum Tata Tata Ruang (RUTR) Kota Blitar tahun 2007-2017.
9. Penertiban Izin Mendirikan Bangunan (IMB) sesuai RUTR Kota Blitar agar kawasan konservasi setempat seperti kawasan sungai, kawasan mata air, kawasan SUTT dan Rel Kereta Api tetap lestari
10. Meningkatkan kuantitas dan kualitas air minum yang dikelola PDAM Kota Blitar melalui peningkatan sarana dan prasarana.

3.2. Kualitas Air

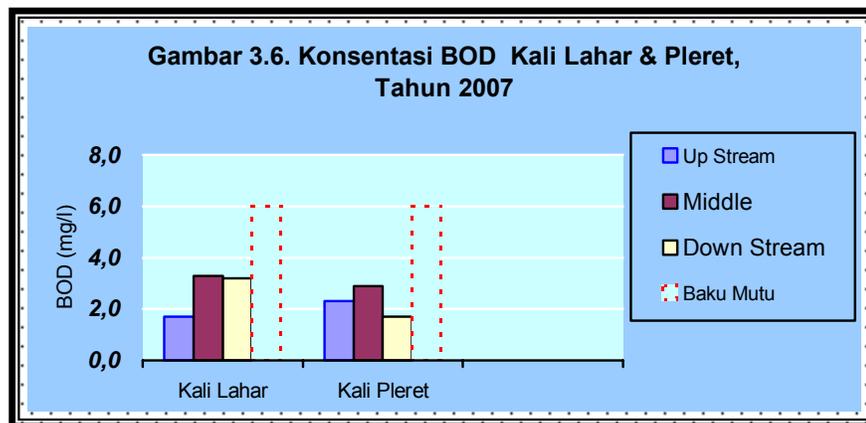
3.2.1. Status

1. Berdasarkan hasil pemantauan yang dilakukan oleh Kantor Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar pada **Sumber wayuh dan Sumber Jaran** bekerjasama sama dengan Perum Jasa Tirta Malang dengan frekuensi pengambilan sampel satu kali dalam setahun, tidak memenuhi kriteria mutu air kelas III PP Nomor 82 Tahun 2001 (air yang diperlukannya dapat digunakan untuk pembudidayaan ikan air tawar, peternakan, Pertamanan dan atau peruntukkan lainnya yang mensyarakat). Hal ini disebabkan karena kandungan **COD, BOD, Phospat total (PO_4^3P) dan Sulfida melebihi baku mutu** yang ditetapkan. Sedangkan pada **Kali Lahar dan Kali Tulung Rejo (Pleret)** kandungan **COD, BOD, Phospat total (PO_4^3P) dan Sulfida** telah **memenuhi baku mutu** yang ditetapkan. Untuk Parameter **PH Kali Lahar, Kali Tulung Rejo(Pleret),**

Sumber wayuh dan Sumber Jaran) telah *memenuhi baku mutu* yang telah ditetapkan. Informasi lebih lanjut tentang kandungan PH, COD, BOD, Phospat total (PO_4P) dan Sulfida pada Kali Lahar, Kali Tulung Rejo (Pleret), Sumber Wayuh dan Sumber Jaran dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

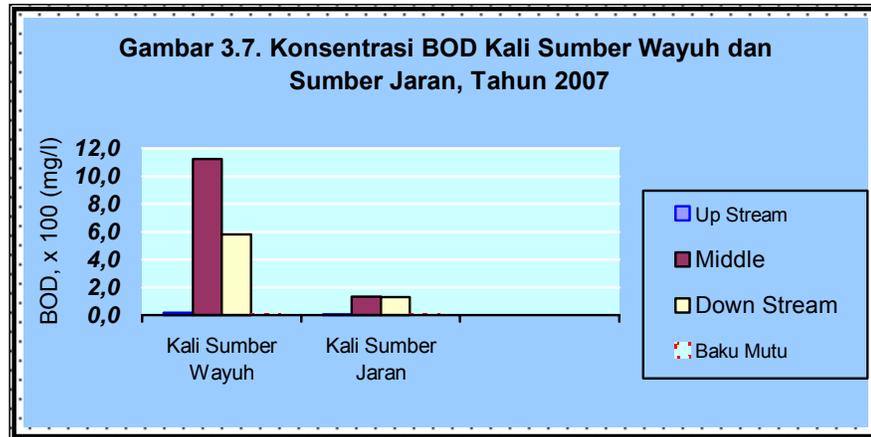


Berdasarkan Gambar 3.5. nampak bahwa pH pada Kali Lahar, Kali Tulung Rejo (Pleret), Sumber Wayuh dan Sumber Jaran memenuhi kriteria mutu kelas air III yaitu antara pH 6 - 9. Untuk pengujian kualitas air masih menggunakan data tahun 2007 karena pada tahun 2008 belum dilaksanakan uji kualitas air karena keterbatasan anggaran dan sarana prasarana pengujian kualitas air.

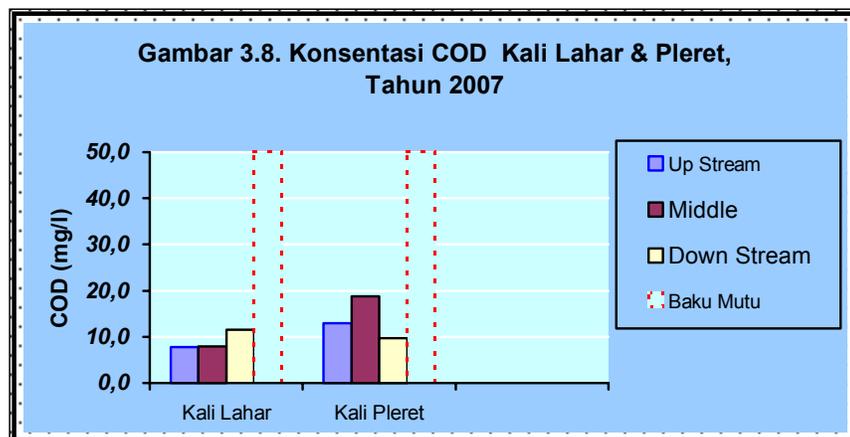


Dari Gambar 3.6 nampak bahwa parameter BOD (Biological Oxygen Demand) dari Kali Lahar dan Kali Tulung Rejo telah memenuhi kriteria mutu air kelas air III (6 mg/l), Adapun nilai hasil pengujian BOD pada tahun 2007 pada Kali tersebut nilainya berkisar antara 1,7 mg/l s/d 3,3 mg/l.

BOD adalah Jumlah Oksigen yang dibutuhkan oleh mikroorganisme di dalam air untuk memecah / mendegradasi bahan buangan organik yang ada di dalam air. Air yang bersih / jernih biasanya mengandung mikroorganisme yang relatif lebih sedikit dibandingkan air yang lebih tercemar oleh bahan buangan.

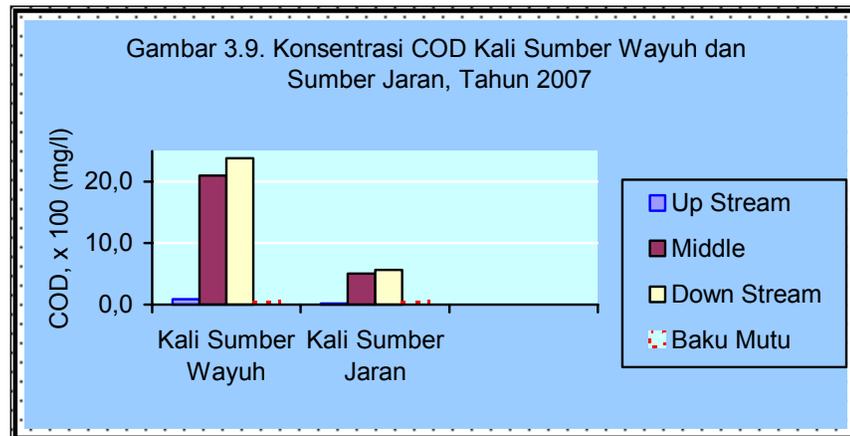


Berdasarkan Gambar 3.7. menunjukkan bahwa konsentrasi BOD dalam Kali Sumber Wayuh dan Sumber Jaran berdasarkan hasil pengujian berkisar antara sampai sedangkan konsentrasi maksimal yang diperbolehkan sesuai baku mutu air kelas III sebesar . Ini berarti bahwa konsentrasi BOD pada Kali Sumber Wayuh dan Sumber Jaran tidak memenuhi baku mutu yang telah ditetapkan.



Bentuk lain untuk mengukur kebutuhan oksigen ini adalah indikator atau ukuran COD atau kebutuhan oksigen kimiawi. Ukuran atau nilai COD ini menunjukkan oksigen terlarut dalam air buangan yang diperlukan untuk menguraikan zat organik tertentu secara kimiawi, karena sukar dihancurkan secara oksidasi. Oleh karena itu dibutuhkan bantuan pereaksi oksidator yang kuat dalam suasana asam. Nilai BOD selalu lebih kecil daripada nilai COD diukur pada senyawa organik yang dapat diuraikan maupun senyawa organik yang tidak dapat berurai.

Dari Gambar 3.8. nampak bahwa konsentrasi COD pada Kali Lahar dan Pleret masih di bawah kriteria baku mutu air kelas III karena nilai COD dari hasil pengujian pada Kali tersebut berkisar antara 7,8 mg/l sampai 18,8 mg/l jauh dibawah standar mutu kriteria baku mutu air kelas III yaitu sebesar 50 mg/l.



Sedangkan dari Gambar 3.9. menunjukkan bahwa konsentrasi COD pada Kali Sumber Wayuh dan Sumber Jaran di atas kriteria baku mutu air kelas III karena konsentrasi COD nya jauh di atas kriteria mutu air kelas III kecuali pada titik up stream dekat mata air Sumber Jaran nilai COD masih di bawah kriteria mutu air kelas III.

- Untuk parameter TSS(Total Suspended Solid) yang dipantau dari keempat lokasi sungai yang masing-masing sungai diambil 3 titik lokasi sampel menunjukkan Kali Lahar dan kali Pleret memenuhi Kriteria mutu air kelas III (400 mg/l), demikian pula untuk titik lokasi up stream kali Sumber Wayuh dan Sumber Jaran. Namun untuk titik lokasi tengah dan down stream tidak memenuhi kriteria mutu air kelas III (400 mg/l), jadi jauh di atas standar baku mutu.

TSS merupakan padatan tersuspensi dalam air atau padatan tidak terlarut dalam air. Padatan ini adalah senyawa kimia yang terdapat dalam air baik dalam keadaan melayang, terapung, maupun mengendap. Senyawa senyawa ini dijumpai dalam bentuk organik maupun anorganik. Padatan tidak terlarut menyebabkan air berwarna keruh.

Endapan sebelum sampai ke dasar sungai akan melayang di dalam air bersama-sama koloidal. Endapan dan koloidal yang melayang didalam air akan menghalangi masuknya sinar matahari kedalam lapisan air, padahal sinar matahari sangat dibutuhkan oleh mikroorganisme untuk melakukan fotosintesis, apabila ini terjadi maka akan mengganggu kehidupan mikroorganisme. Apabila endapan dan koloidal yang terjadi berasal dari bahan buangan organik, maka organisme dengan bantuan oksigen yang terlarut di dalam air akan melakukan degradasi bahan organik.

3. Sesuai hasil pengujian sample air tanah dibebberapa hasil study baik AMDAL maupun UKL – UPL menunjukkan hasil yang memenuhi batas syarat air bersih Permenkes RI No.416/Menkes/Perl/IX/90. Namun berdasarkan dari hasil pemeriksaan bakteriologi (jumlah perkiraan terdekat bakteri coliform 100 ml sample terdapat 42 sampel air tanah khusus dari sumur gali sekolahan di wilayah Kecamatan Sananwetan yang dilakukan oleh Kantor Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar menunjukkan kualitas yang tidak baik sebesar 61,90 %.
4. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan pada tahun 2007 penduduk Kota Blitar yang terserang penyakit Diare cenderung meningkat setiap tahunnya, dimana pada tahun 2004 jumlah penduduk yang menderita penyakit Diare sebesar 1.253 orang pada tahun 2004 meningkat menjadi 2.624 orang pada tahun 2007 atau meningkat 104,4 % selama empat tahun sejak tahun 2004. Kecenderungan meningkatnya penyakit Diare ini diduga ada kaitannya dengan menurunnya kualitas air di Kota Blitar sesuai hasil uji sampel pada beberapa lokasi.



5. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan di Kota Blitar terdapat 7 Rumah Sakit yang berpotensi mencemari air, dimana baru dua Rumah Sakit yang memiliki IPAL yaitu BPK RSD Mardi Waluyo dan Rumah Sakit Umum Aminah. Sedangkan Rumah Sakit yang lainnya masih berupa septic tank yang dilengkapi resapan. Data Rumah sakit penghasil limbah cair di Kota Blitar dapat terlihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5. Data Rumah Sakit Penghasil Limbah Cair

No.	Nama Rumah Sakit	Alamat	Type	Kapasitas Hunian (Tempat Tidur)
1	BPK RSD Mardi Waluyo	Jl. Dr. Soetomo No. 29	C	150
2	BPK RSD Mardi Waluyo	Jl. Kalimantan	B	
3	RSK Budi Rahayu	Jl. A. Yani No. 18	C	130
4	RSI Syuhada Haji	Jl. Mojo No. 12 Blitar	D	86
5	RB Aminah	Jl. Veteran Blitar	D	45
6	RB Siti Katidjah	Jl. Masjid Blitar	D	
7	RSU Aminah	Jl. Veteran Blitar	C	85

Dinas Kesehatan Daerah Kota Blitar, Tahun 2008

3.2.2. Tekanan

1. Industri yang dominan mencemari air sungai di Kota Blitar adalah industri skala rumah tangga terutama industri tahu yang umum terletak disekitar sungai terutama sungai Sumber Wayuh dan Sumber Jaran yang terletak di Kelurahan Pakunden. Adapun jenis industri dan usaha yang berpotensi menghasilkan limbah cair sebagaimana terlihat dalam Tabel 3.6.

Tabel 3.6. Data Jenis Industri dan Jenis Usaha dan atau Kegiatan Lainnya Penghasil Limbah Cair.

No.	Nama kegiatan/Usaha	Alamat	Jenis Industri/ Usaha
1	Sentral Tahu (9 Unit) :		
a	UD Lumintu (Riman)	Jl. Bogowonto Blitar	Makanan
b	Industri Kecil Tahu Mardi Kartono	Jl. Bengawan Solo No. 143	Makanan
c	Industri Kecil Tahu Satori	Jl. Bengawan Solo II RT 02	Makanan
d	Industri Kecil Tahu Supardi	Jl. Bengawan Solo II RT 02	Makanan
e	Industri Kecil Tahu Sukadi	Jl. Bengawan Solo Blitar	Makanan
f	Industri Tahu Sumber Agung (Puji Sihono)	Jl. Bengawan Solo Blitar	Makanan
g	Industri Kecil Tahu Batin	Jl. Bengawan Solo Blitar	Makanan
h	Industri Kecil Tahu Sutrisno	Jl. Bengawan Solo Blitar	Makanan
i	Industri Kecil Tahu Panut	Jl. Bengawan Solo Blitar	Makanan
2	Sentral tempe (116 unit)	Kel. Pakunden-Blitar	Makanan
3	Rokok Ongkowijoyo	Jl. Mawar 57 Blitar	Sigaret kretek
4	PT Bokor Mas	Jl. Mastrip No. 42 Blitar	Sigaret kretek
5	Rokok Mas Jaya Perkasa	Jl. Jati 119 B Blitar	Sigaret kretek
6	Pabrik Kecap Capar (Susilo)	Jl. Veteran 141 A Blitar	Makanan
7	Pabrik Kecap Kim Sing	Jl. Angrek Blitar	Makanan
8	Pabrik Kecap Utama	Jl. Pahlawan No. 1 Blitar	Makanan
9	Pabrik Kecap Mangga Tirtonadi	Jl. Tirtonadi 53 Blitar	Makanan
10	Pabrik Kecap Banteng	Jl. Mastrip Blitar	Makanan
11	Cang Jo'sn(Lilik Hajarwati)	Jl. Nias No. 88 Blitar	Makanan
12	Es Lilin " Drop" (Sinta Eka P.)	Jl. Angrek No. 51Blitar	Minuman
13	Es Lilin Seger (Anton Hamdani)	Jl. A. Yani No.7 Blitar	Minuman
14	Es Lilin Murni (Limo Gunawan)	Jl. Irian No. 18 Blitar	Minuman
15	Perusahaan Syrum Sari Mustika (Rusdan)	Jl. Patimura No. 58 A Blitar	Minuman
16	Sambel Pecel Hj. Sujati	Jl. Cemara No. 114 Blitar	Makanan
17	Sambel Pecel karang Sari (Tb. Hermawan)	Jl. Cemara No. 153 Blitar	Makanan
18	Bintang Donuts (Sutji)	Jl. Singodongso No. 108	Makanan
19	Wajik Klitik Prajitno (Reti)	Jl. Sultan agung No. 24	Makanan
20	Jenang & Madu Wongson (Abdulrahman)	Jl. Kelud No. 33 Blitar	Makanan
21	Perusahaan Roti Orion (Setyaningsih)	Jl. Merdeka No. 113 Blitar	Makanan
22	Perusahaan Roti Fajar	Jl. Veteran Blitar	Makanan
23	Krupuk Kedelai (Sukatmi))	Jl. Siping No. 19 Blitar	Makanan
24	Perusahaan Krupuk Jujur (Jujur Ayu)	Jl. Patimura No. 7 Blitar	Makanan
25	Kripik Singkong Larasati (Pudjiati Suroyo)	Jl. Citandui No.9 Blitar	Makanan
26	Penyamakan Kulit (Wahyudi)	Jl. Ngripping No. 25 Blitar	Kulit
27	Sumber Jaya (Edi Sasongko)	Jl. Kenari No. 105 Blitar	Cuci Mobil
28	Jaya Interprize (Juanidi)	Jl. Jati No. 95 Blitar	Cuci Mobil & Motor
29	Hadi Clean (M. Hadianto)	Jl. Kenari Blitar	Cuci Mobil & Motor
30	99 (M. Joni)	Jl. TGP No. 38 Blitar	Cuci Mobil & Motor
31	Aldi Jaya Motor (Novi Diono)	Jl. Ciliwung No. 29 B Blitar	Cuci Mobil & Motor

No.	Nama kegiatan/Usaha	Alamat	Jenis Industri/ Usaha
32	Pesona Motor (Ali)	Jl. Ciliwung No. 5 Blitar	Cuci Mobil & Motor
33	Mr. Clean (M. Affif Anwar)	Jl. Kali Brantas No. 2 Blitar	Cuci Mobil & Motor
34	Mandiri (Hari)	Jl. Jati No 73 Blitar	Cuci Mobil & Motor
35	Andri	Jl. Jati No. 100 Blitar	Cuci Motor
36	Satelit Eka Sakti (Ir. Yunarso M)	Jl. Legundi No. 13 Blitar	Cuci Mobil & Motor
37	RPA Aminatun	Jl. Semeru Barat No. 93	
38	RPA Supinah	Jl. Kalibrantas Blitar	
39	RPA Katemi	Jl. Nakulo No. 15 Blitar	
40	RPA Sukadji	Jl. Sulawesi No. 102 Blitar	
41	RPA M. Safii	Jl. Nias No. 3 Blitar	
42	RPA Jagal Ayam Sehat (H. Ali Muhsin)	Jl. Sumatra No. 1 Blitar	
43	RPA	Lk. Dimoro	
44	RPH Sapi	Jl. Kacapiring 1 Blitar	
45	RPH Babi	Jl. Kacapiring Blitar	

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Daerah kota Blitar, Tahun 2008

2. Disamping limbah industri yang berpotensi mencemari sungai adalah limbah domestik/Rumah Tangga. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 173/MENKES/Per/VII 77 Bab 1 Pasal 1 butir j menyebutkan bahwa buangan rumah tangga adalah buangan yang berasal bukan dari industri, melainkan berasal dari rumah tangga, kantor, hotel, restoran, tempat ibadah, tempat hiburan, pasar, pertokoan dan rumah sakit. Meskipun data jumlah penduduk yang bermukim disekitar kali belum dapat disajikan, namun secara kasad mata nampak bahwa banyak rumah penduduk yang bermukim disekitar sempadan sungai. Sedangkan data hotel yang berpotensi mencemari air dapat dilihat pada Tabel 3.7.

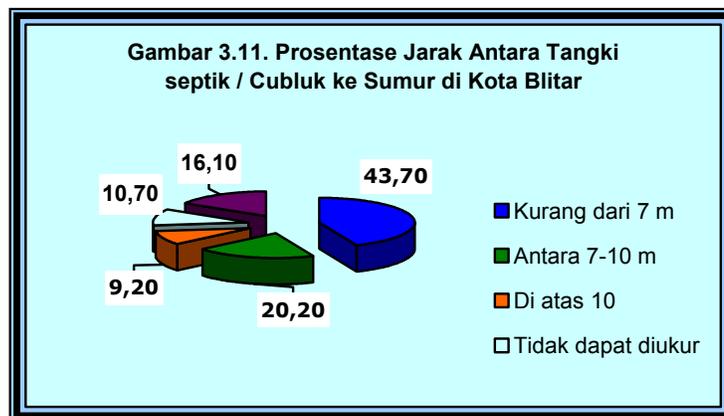
Tabel 3.7. Data Hotel Penghasil Limbah Cair Domestik

No.	Nama Hotel	Alamat	Kelas Hotel	Kapasitas Hunian (Kamar)	Tingkat Hunian (kamar)	Pemakaian Air (M ³ /hari)	Debit Limbah (m ³ /hari)
1	Puri Perdana	Jl. Anjasmoro No. 78	Melati 2	31	15	2.25	1.58
2	Anggar Manik	Jl. Arjuno No. 126	Melati 1	25	10	1.50	1.05
3	Maerokoco	Jl. C. Mangunkusuma 3	Melati 1	46	20	3.00	2.10
4	Budi Manis	Jl. Slamet Riyadi No. 29	Melati 1	11	5	0.75	0.53
5	Sasana Mulya	Jl. TGP No. 28 Blitar	Melati 1	19	10	1.50	1.05
6	Saptra Mandala	Jl. Slamet Riyadi No. 31	Melati 2	25	20	3.00	2.10
7	Sri Lestari	Jl. Merdeka No. 173	Melati 2	55	25	3.75	2.63
8	Sri Rejeki	Jl. TGP No. 15	Melati 2	61	30	4.50	3.15
9	Blitar Indah	Jl. A. Yani No. 60	Melati 2	50	15	2.25	1.58
10	Herlingga Jaya	Jl. J. A. Suprpto No. 49	Melati 2	59	35	5.25	3.68
11	Santoso	Jl. Menur	Melati 1	45	6	0.90	0.63

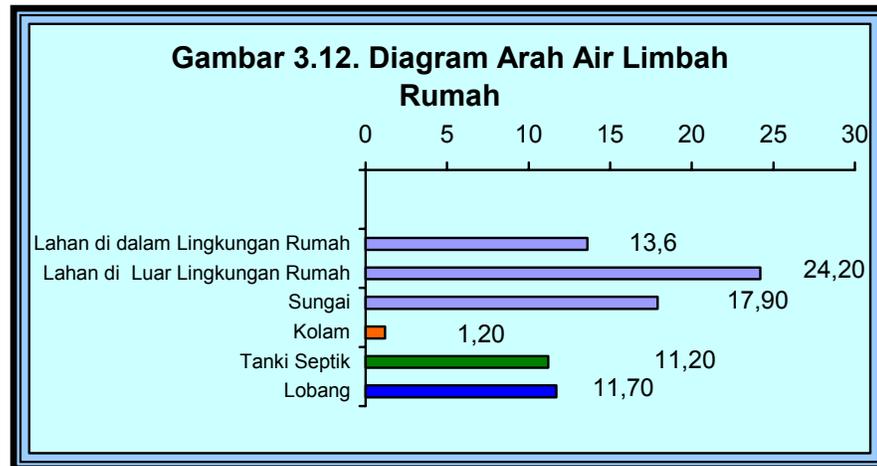
No.	Nama Hotel	Alamat	Kelas Hotel	Kapasitas Hunian (Kamar)	Tingkat Hunian (kamar)	Pemakaian Air (M ³ /hari)	Debit Limbah (m ³ /hari)
12	Cemara Indah	Jl. Cemara NO. 157	Melati 1	7	5	0.75	0.53
13	Trimo Luwung	Jl. Ir. Sukarno	Melati 1	10	6	0.90	0.63
14	Penginapan Rahayu	Jl. Ir. Sukarno	Melati 1	13	5	0.75	0.53
15	Penginapan Retno	Jl. Ir. Sukarno	Melati 1	20	15	2.25	1.58
16	Patria Plaza	Jl. Kartini Blitar	Melati 3	51	25	3.75	2.63

Sumber: Kantor Lingkungan Hidup dan Dinas Pendapatan Daerah Kota Blitar, Tahun 2008

- Umumnya jarak septic tank pada rumah penduduk di Kota Blitar belum memenuhi standar sanitasi. Hal ini sesuai hasil survey yang dilakukan oleh EHRA bahwa 43,70 % penduduk Kota Blitar memiliki septic tank dengan jarak kurang dari 7 m. Prosentase jarak septic tank di Kota Blitar dapat dilihat pada Gambar 3.11.



- Berdasarkan hasil pengamatan dari survey EHRA (Environmental Health Risk Assessment) Tahun 2006 menggambarkan bahwa proporsi rumah tangga di Kota Blitar yang memiliki akses pada saluran air limbah tidak terlalu banyak. Dilaporkan sekitar 30 % rumah tangga memiliki akses pada saluran air limbah. Letaknya bisa di depan rumah atau sekitar rumahnya. Kebalikannya sekitar 67 % belum memiliki saluran air limbah. Untuk yang tidak memiliki akses pada saluran, berbagai cara mengalirkan air limbah dilakukan. Seperti teramati pada Gambar 3.9. Diagram Arah Air Limbah Rumah Tangga, sekitar 24 rumah tangga yang tidak memiliki akses saluran mengalirkan air limbahnya ke lahan di luar lingkungan rumah. Sekitar 17,9 % mengalirkan ke sungai. Sementara sekitar 14 % ke lahan lingkungan rumahnya sendiri. Kecuali pembuangan ke tanki septik yang dilakukan oleh sekitar 11 % dari rumah tangga yang tidak berakses ke saluran, maka sisanya sebetulnya merupakan cara pembuangan yang mencemari lingkungan yang kemudian berkontribusi pada resiko kesehatan lingkungan.



3.2.3. Respon

1. Melaksanakan Program Kali Bersih (PROKASIH) dalam upaya menekan dampak negatif terhadap pencemaran air.
2. Mengembangkan program Sanitasi berbasis Masyarakat (SANIMAS) untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat melalui pengolahan air limbah Rumah Tangga

a. Sanimas I (Tahun 2003)

- Lokasi : RT I RW II Kelurahan Sukorejo
- Jumlah pengguna : 88 KK / 346 jiwa
- Anggaran : Rp. 235.987.122,88 (in kind & in cash)
- Pelaksana OM : KSM Suko Arum

b. Sanimas II (Tahun 2004)

- Lokasi : RW III Lk. Masjid Utara Kel. Kauman
- Jumlah pengguna : 65 KK / 269 jiwa
- Anggaran : Rp. 326.000.000,- (in kind & in cash)
- Pelaksana OM : KSM Ngudi Rahardjo

c. Sanimas III (Tahun 2005)

- Lokasi : RT 02 RW XV Kel. Sananwetan
- Jumlah pengguna : 87 KK / 312 jiwa
- Anggaran : Rp. 320.055.388,1(in kind & in cash)
- Pelaksana OM : KSM Bina Sejahtera

d. Sanimas IV (Tahun 2006)

- Lokasi : RT 04 & 05 RW IX Kel. Kepanjenlor
- Jumlah pengguna : 111 KK / 312 jiwa
- Anggaran : Rp. 305.960.671,7 (in kind & in cash)
- Pelaksana OM : KSM Wiroyudan

e. Sanimas V (Tahun 2007)

- Lokasi : Ponpes Nurul Ulum Kel. Bendo
- Jumlah pengguna : 550 Santri
- Anggaran : Rp. 346.082.797 (in kind & in cash)
- Pelaksana OM : KSP Nurul Ulum

f. Sanimas VI (Tahun 2008)

- Lokasi : Kelurahan Bendogerit
- Jumlah pengguna : 98 KK / 387 jiwa
- Anggaran : Rp. 332.567.234 (in kind & in cash)
- Pelaksana OM : KSM Ananta

3. Membangun IPAL untuk menanggulagi pencemaran limbah air seperti IPAL Rumah Sakit Umum Pemerintah Daerah Kota Blitar, IPAL RPH dan RPA di Pasar Hewan Terpadu Dimoro Kelurahan Sukorejo serta memfasilitasi pembangunan IPAL Industri Tahu di Kelurahan Pakunden.

Gambar 3.13. IPAL BPK RSD Mardi Waluyo Blitar di Jalan dr. Sutomo



Dok. Tim Survey Lapangan, Oktober 2007

Gambar 3.14. IPAL BPK RSD Mardi Waluyo Blitar di Jalan Kalimantan



Dok. Tim Survey Lapangan, Oktober 2007

4. Meningkatkan sarana dan prasarana pengujian kualitas air melalui Kantor Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar sehingga pengujian kualitas air sungai dapat dilakukan setiap bulan secara rutin.

Tabel 3.8. Matriks S- P- R (State - Pressure - Response) untuk Air

No.	Air	Status	Tekanan	Res pon
1.	Kuatitas/Ketersediaan Air	<p>Potensi Ketersediaan Air Tanah di SWS Brantas cenderung menurun :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Catchment area = 32,58 km² Hujan tahunan 1.940 mm. ➤ Pengisian air tanah 9,48 m³ ➤ Curah hujan rata-rata 2.032 mm per tahun pada Tahun 2007. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laju pertumbuhan penduduk Kota Blitar pada tahun 2007 sebesar 2,42 % dibandingkan tahun 2006, hal ini berdampak terhadap meningkatnya kebutuhan akan air bersih 2. Pemanfaatan air untuk pertanian di Kota Blitar yang termasuk dalam SWS Brantas untuk sawah sebesar 58.373 x 10³ m³, sawah tadah hujan 5.473 x 10³ m³, peternakan 0,130 x 10³ m³ dan perikanan 63.976 x 10³ m³. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan koordinasi dengan instansi terkait untuk menyusun pedoman pengelolaan air tanah. 2. Melakukan kajian air bersih di Kota yang dilakukan oleh Bappeda Kota Blitar. 3. Penghijauan di sekitar kawasan konservasi setempat seperti sepmandan sungai dan mata air melalui Program GERHAN / GNR-HL 4. Membangun sumur resapan. 5. Melakukan pergiliran air khususnya dimusim kemarau melalui organisasi HIPPA/ GHIPPA.

No.	Air	Status	Tekanan	Res pon
				6. Pemilihan jenis tanaman sesuai dengan ketersediaan air.
		. Di Kota Blitar terdapat 27 mata air, dimana debit airnya cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya, bahkan ada yang sudah mati	Penggunaan lahan di Kota Blitar setiap tahunnya terus mengalami perubahan terutama lahan sawah ke lahan terbangun. Lahan sawah pada tahun 2004 sebesar 1.192 hektar menjadi 1.144 hektar pada tahun 2007 atau terjadi mutasi lahan sebesar 48 hektar selama empat tahun.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merestorasi sumber-sumber mata air melalui kegiatan pelestarian mata air yang dilaksanakan setiap tahun. 2. Penyusunan PERDA RUTR Kota Blitar th. 2007-2017. 3. Penertiban IMB sesuai RUTR Kota Blitar agar kawasan konservasi setempat seperti kawasan sungai, kawasan mata air, kawasan SUTT dan Rel Kereta Api tetap lestari

No.	Air	Status	Tekanan	Respon
2	Kualitas Air	<p>Mayoritas penduduk di Kota Blitar memanfaatkan sumur sebagai sumber air minum utama, sedangkan yang menggunakan air PDAM sebagai air minum utama hanya sedikit</p> <p>Dari hasil pemantauan kualitas air di Kali Lahar, Sumber Wayuh, Sumber Jaran dan Sumber Tulung Rejo secara umum telah memenuhi kriteria mutu air kelas III PP Nomor 82 Tahun 2001 kecuali untuk</p>	<p>Kebutuhan air bersih di Kota Blitar pada tahun 2007 sebesar 20.437.122 liter perhari yang meliputi Rumah Tangga sebesar 10.568.560 liter perhari, perkantoran 1.056.856 liter perhari, sosial dan umum 2.113.712 liter perhari dan industri/ perdagangan 6.697.994 liter perhari</p> <p>1. Jumlah industri yang berpotensi sebagai penghasil limbah cair sebanyak 168 unit yang meliputi industri makanan, minuman, sigaret kretek, kulit, cuci mobil dan motor serta Rumah Potong Hewan.</p>	<p>1 Meningkatkan kuantitas dan kualitas air minum yang dikelola PDAM Kota Blitar.</p> <p>2 Meningkatkan sarana dan prasarana PDAM Kota Blitar.</p> <p>1 Memfasilitasi pembangun IPAL industri skala Rumah Tangga.</p> <p>2 Mengembangkan program Sanitasi berbasis Masyarakat (SANIMAS).</p> <p>3 Melaksanakan pembersihan sungai secara rutin melalui Program Kali Bersih (PROKASIH)</p>

No.	Air	Status	Tekanan	Res pon
		down stream Sungai Sumber wayuh dan Sumber Jaran dimana parameter COD, BOD, Phospat total (PO ₄ -P), Sulfida melebihi baku mutu yang ditetapkan.	2 Masih kurangnya kepedulian dan prilaku baik masyarakat maupun pengusaha dalam memperhatikan pelestarian sumber daya air.	1 Melaksanakan pemantauan/ pengujian secara rutin terutama untuk sungai-sungai yang rawan pencemaran. 2 Meningkatkan sarana dan prasarana pengujian kualitas air secara bertahap.
		. Berdasarkan pengujian sampel air tanah di beberapa hasil study baik AMDAL maupun UKL-UPL secara umum menunjukkan hasil yang memenuhi batas syarat air bersih Permenkes RI No. 416/Menkes/Per/I X90,	Masih buruknya sanitasi masyarakat, hal ini terkait dengan hasil survey yang dilaksanakan oleh EHRA, dimana 43,70 % jarak septic tank kurang dari 7 m.	1. Mengembangkan program Sanitasi berbasis Masyarakat (SANI MAS). 2. Melaksanakan pemantauan/ pengujian air tanah secara rutin

No.	Air	Status	Tekanan	Respon
		Namun bila dilihat dari kandungan bakteriologinya menunjukkan kualitas yang tidak baik sebesar 61,90 %		
		. Penduduk yang terserang penyakit dare cenderung meningkat, dimana pada tahun 2004 sebesar 1.253 orang menjadi 2.624 orang pada tahun 2007 atau meningkat 104,4 % selama empat tahun.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diduga terkait dengan menurunnya kualitas air. Hal ini terlihat dari hasil pengujian di beberapa tempat yang tidak memenuhi kualitas mutu air kelas III. 2. Masih buruknya sanitasi masyarakat, hal ini terkait dengan hasil survey yang dilaksanakan oleh EHRA, dimana 43,70 % jarak septic tank kurang dari 7 m. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup yang bersih terhadap tingkat kesehatan melalui program PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) 2. Mengembangkan program Sanitasi berbasis Masyarakat (SANI MAS). 3. Membangun sumur resapan

BAB IV UDARA

Konferensi tentang pemanasan global (*global warming*) yang digelar PBB telah dilangsungkan beberapa waktu lalu di Bali-Indonesia. Konferensi yang mengangkat isu pencemaran udara, khususnya pemanasan global menjadi perbincangan banyak pihak. Bagaimana tidak, pemanasan global merupakan masalah kompleks yang mencakup kelangsungan umat manusia di atas muka bumi ini. Sementara perhatian dunia akan tertuju ke Indonesia sebagai negara yang kaya dengan pepohonan atau hutan yang diharapkan dapat mengurangi pemanasan global.

Telah diketahui bersama pemanasan global merupakan ancaman bagi penduduk bumi. Pemanasan global dapat mengakibatkan mencairnya gunung-gunung es di daerah kutub yang dapat menimbulkan naiknya permukaan air laut yang dapat mengancam pemukiman pinggir pantai. Naiknya permukaan laut juga membawa implikasi lain seperti erosi wilayah pesisir, kerusakan hutan bakau dan terumbu karang, naiknya salinitas di wilayah Estuaria dan wilayah pesisir lainnya, perubahan lokasi sedimentasi, berkurangnya intensitas cahaya didasar laut serta naiknya tinggi gelombang. Akibat perubahan iklim global, keseimbangan biologis di laut akan mengalami perubahan yang dapat meningkatkan jumlah ganggang di lautan. Beberapa jenis ganggang ini diketahui mengeluarkan racun yang membahayakan kehidupan laut dan dapat meracuni manusia yang memakan ikan dan hasil laut lainnya. Perubahan iklim akibat pemanasan global bukan saja berdampak negatif terhadap ekosistem, melainkan juga langsung mempengaruhi sosial-ekonomi dan kesehatan masyarakat.

Secara umum, terdapat 2 sumber pencemaran udara, yaitu pencemaran akibat sumber alamiah (*natural sources*), seperti letusan gunung berapi, dan yang berasal dari kegiatan manusia (*anthropogenic sources*), seperti yang berasal dari transportasi, emisi pabrik, dan lain-lain. Di dunia, dikenal 6 jenis zat pencemar udara utama yang berasal dari kegiatan manusia (*anthropogenic sources*), yaitu Karbon monoksida (CO), oksida sulfur (SO_x), oksida nitrogen (NO_x), partikulat, hidrokarbon (HC), dan oksida fotokimia, termasuk ozon.

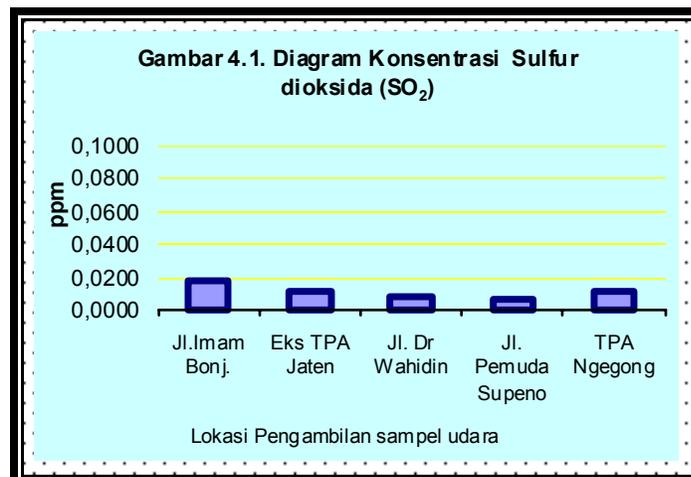
Berdasarkan pemantauan, kurang lebih 70% pencemaran udara disebabkan oleh emisi kendaraan bermotor. Kendaraan bermotor mengeluarkan zat-zat berbahaya yang dapat menimbulkan dampak negatif, baik terhadap kesehatan manusia maupun terhadap lingkungan, seperti timbal/timah hitam (Pb), *suspended particulate matter* (SPM), oksida nitrogen (NO_x), hidrokarbon (HC), karbon monoksida (CO), dan oksida fotokimia (Ox). Kendaraan bermotor menyumbang hampir 100% timbal, 13-44% *suspended particulate*

matter (SPM), 71-89% hidrokarbon, 34-73% NOx, dan hampir seluruh karbon monoksida (CO) ke udara.

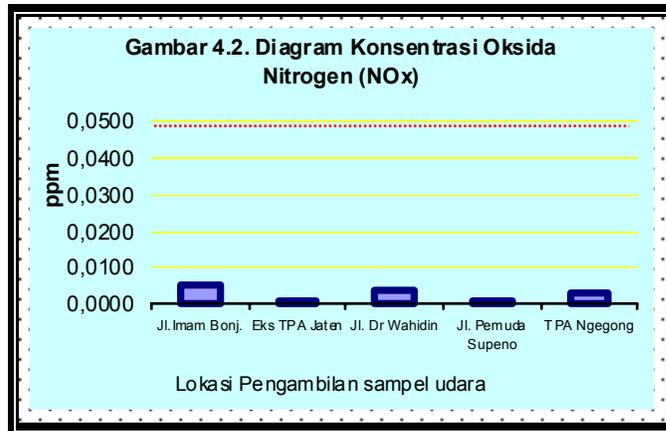
4.1. Status

1. Berdasarkan hasil pengujian sampel udara yang diambil di lima lokasi dari beberapa studi AMDAL, UKL dan UPL menunjukkan bahwa konsentrasi SO₂, Nox dan debu masih berada pada baku mutu yang disyaratkan (baku mutu lingkungan berdasarkan SK Merkes 718 tahun 1987). Begitu pula dengan kandungan untuk parameter yang lainnya seperti Karbon Mono Oksida (CO), Timbal Hitam (Pb), Hidrogen Sulfida (H₂S) kurang dari limit deteksi.

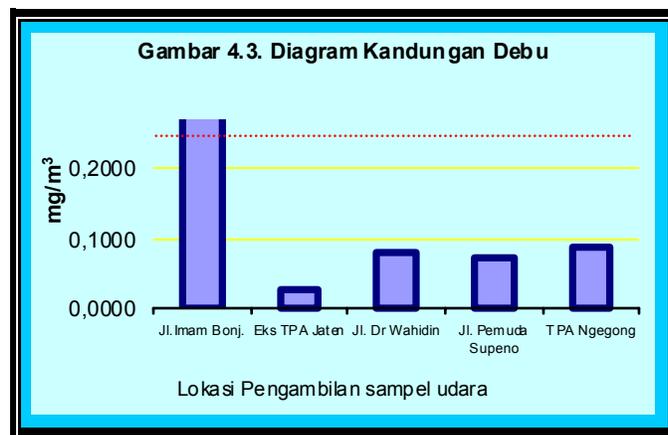
Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kualitas udara di Kota Blitar secara umum masih dapat diterima oleh pernafasan manusia. Mengingat kualitas udara di Kota Blitar masih belum dilakukan uji sampel secara khusus, maka informasi yang lengkap belum dapat disajikan. Informasi secara lebih rinci tentang kualitas udara di Kota Blitar dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Berdasarkan Gambar 4.1 di atas, menunjukkan bahwa konsentrasi Sulfur Dioksida (SO₂) masih dibawah standar baku mutu lingkungan, hal ini dengan sesuai SK Merkes 718 tahun 1987 dimana standar baku mutu lingkungan SO₂ sebesar 0,10 µg/Nm. Berdasarkan hasil pengujian pada seluruh lokasi sampel konsentrasi SO₂ berkisar antara 0,0066 µg/Nm³ sampai dengan 0,017 µg/Nm³ sedangkan nilai baku mutunya 0,10 µg/Nm³ ini berarti bahwa nilai konsentrasi SO₂ jauh dibawah standar baku mutu yang telah ditentukan.



Demikian pula dengan konsentrasi Oksida Nitrogen masih dibawah standar baku mutu lingkungan, sebagaimana terlihat dalam Gambar 4.2. dimana nilai konsentrasi NOx berkisar antara 0,0008 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ sampai dengan 0,0051 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ sedangkan baku mutu NOx yang dipersyaratkan maksimal sebesar 0,05 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$

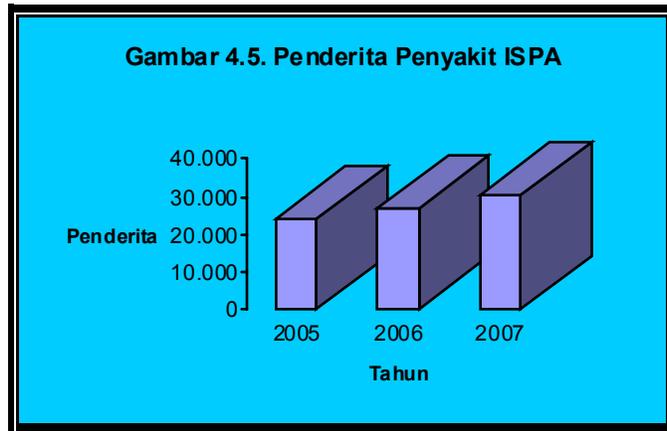


Kandungan debu pada enam lokasi pengujian masih dibawah standar baku mutu lingkungan, kecuali pada lokasi Jl. Imam Bonjol diatas standar baku mutu sebesar 0,389 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ sebagaimana terlihat dalam Gambar 4.3. dimana nilai kandungan debu berkisar antara 0,026 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ sampai 0,389 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ sedangkan baku mutu debu yang dipersyaratkan maksimal sebesar 0,26 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$.



Dari Gambar 4.4. diatas menunjukkan bahwa konsentrasi Amonia masih dibawah standar baku mutu lingkungan yang telah ditetapkan, dimana nilai konsententrasi Amonia berkisar antara 0,0025 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ sampai dengan 0,0152 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ sedangkan baku mutu NO_2 yang dipersyaratkan maksimal sebesar 0,05 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$

2. Dampak terhadap kesehatan yang disebabkan oleh pencemaran udara akan terakumulasi dari hari ke hari. Paparan dalam jangka waktu lama akan berakibat pada berbagai gangguan kesehatan, seperti bronchitis, emphysema, dan kanker paru-paru. Dampak kesehatan yang diakibatkan oleh pencemaran udara berbeda-beda antar individu. Populasi yang paling rentan adalah kelompok individu berusia lanjut dan balita. Menurut penelitian, kelompok balita mempunyai kerentanan enam kali lebih besar dibandingkan orang dewasa. Kelompok balita lebih rentan karena mereka lebih aktif dan dengan demikian menghirup udara lebih banyak, sehingga mereka lebih banyak menghirup zat-zat pencemar. Dampak dari timbal sendiri sangat mengerikan bagi manusia, utamanya bagi anak-anak. Di antaranya adalah mempengaruhi fungsi kognitif, kemampuan belajar, memendekkan tinggi badan, penurunan fungsi pendengaran, mempengaruhi perilaku dan intelegensi, merusak fungsi organ tubuh, seperti ginjal, sistem syaraf, dan reproduksi, meningkatkan tekanan darah dan mempengaruhi perkembangan otak. Dapat pula menimbulkan anemia dan bagi wanita hamil yang terpajan timbal akan mengenai anak yang disusunya dan terakumulasi dalam ASI.



Meski berdasarkan hasil pengujian kualitas udara di Kota Blitar nampak baik untuk pernafasan, namun berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Daerah Kota Blitar selama tiga tahun terakhir (2005 s/d 2007) sebagaimana tampak pada Gambar 4.5. di atas menunjukkan bahwa penduduk Kota Blitar yang terserang penyakit Saluran Pernafasan Bagian Atas (ISPA) pada tahun 2006 sebanyak 26.655 orang dan pada tahun 2007 sebanyak 30.304 atau mengalami peningkatan sebesar 13,69 % pertahun.

4.2. Tekanan

1. Laju pertumbuhan kendaraan bermotor di Kota Blitar meningkat dari 3.140 pada tahun 2006 menjadi 3.207 pada tahun 2007 atau meningkat 2,13% per tahun. Seiring dengan laju pertumbuhan kendaraan bermotor, maka konsumsi bahan bakar juga akan mengalami peningkatan dan berujung pada bertambahnya jumlah pencemar yang dilepaskan ke udara.
2. Bukan rahasia lagi, bahwa sektor industri telah membawa akibat buruk terhadap lingkungan dan manusia. Sejak awal berdiri, sektor ini seringkali sudah menimbulkan masalah, misalnya, lokasi pabrik yang dekat dengan pemukiman penduduk, pembebasan tanah yang bermasalah, tidak dilibatkannya masyarakat dalam kebijakan ini, buruknya kualitas AMDAL, sering tidak adanya pengolahan limbah, dan lain sebagainya. Dampak lainnya yang timbul adalah polusi udara, polusi air, kebisingan, dan sampah. Semua dampak tersebut menjadi faktor utama penyebab kerentanan yang terjadi dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat menjadi tambah rentan karena buruknya kualitas lingkungan. Polusi industri bisa terjadi karena beberapa faktor di antaranya adalah karena adanya tumpang tindih kebijakan sehingga menyebabkan satu kebijakan tidak mendukung kebijakan lainnya, perencanaan tata kota yang tidak sesuai, penegakan hukum yang lemah, dan kurangnya fasilitas untuk publik. Faktor-faktor ini menambah beban bagi rakyat. Kondisi kehidupan rakyat semakin terpuruk karena krisis ekonomi dan politik hingga sekarang. Sektor

industri berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia dan teknologi. Sayangnya, selama ini industrialisasi mengarah kepada suatu kondisi yang menimbulkan dampak negatif yang besar terhadap rakyat dan lingkungan hidup. Padahal lingkungan hidup yang sehat dan bersih adalah hak asasi manusia. Namun yang terjadi justru makin turunnya kualitas lingkungan hidup.

Demikian pula dengan Kota Blitar meski aktivitas industri tidak terlalu banyak berpengaruh terhadap pencemaran udara, namun sektor industri ini turut pula menyumbang terjadinya penurunan kualitas udara khususnya industri skala rumah tangga seperti industri tahu yang banyak terdapat di Kelurahan Pakunden Kecamatan Sukorejo, dimana tungku pembakarannya (burner chamber) menggunakan bahan bakar kayu, sedangkan limbah cairnya menimbulkan bau yang tidak sedap, justru dari bau inilah yang sering membuat warga masyarakat merasa terganggu serta dapat menurunkan tingkat kualitas hidup masyarakat.

3. Faktor lain yang turut menyumbang terhadap penurunan kualitas udara adalah bau yang tidak sedap yang ditimbulkan dari lokasi timbunan sampah serta asap dari pembakaran sampah yang sering dilakukan oleh masyarakat, sebagaimana tampak pada Gambar 4.6

Gambar 4.6. Aktivitas persampahan di Lokasi Container Jl. Melati



Dok. Tim Survey Lapangan, Tahun 2008

4.3. Respon

1. Melakukan penghijauan kota, dengan melakukan kegiatan penghijauan di sekitar kawasan konservasi seperti sempadan sungai, mata air, tepi-tepi jalan, pinggir-pinggir lapangan, tempat-tempat pemakaman, lahan-lahan tidur yang merupakan aset daerah, serta penghijauan
2. Peningkatan taman-taman kota, melalui pemeliharaan dan penataan taman-taman kota.

3. Peningkatan hutan rakyat melalui program GNR-HL.
 4. Peningkatan sarana dan prasarana persampahan.
 5. Peningkatan kinerja di bidang kebersihan kota.
- a. Peningkatan peran serta masyarakat dalam upaya pengendalian pencemaran udara, dengan melalui sosialisasi dan berbagai pembinaan dan bimbingan teknis / penyuluhan.

Tabel 4.1. Matriks S-P-R (State - Pressure - Response) untuk Udara

No.	Udara	Status	Tekanan	Respon
1	Kualitas udara	<p>1. Kualitas udara di Kota Blitar secara umum dapat dikatageori masih cukup baik artinya masih relatif dapat diterima oleh pernafasan manusia. Kualitas udara di Kota Blitar memang belum secara khusus dilakukan uji sampel..</p> <p>2. penduduk Kota Blitar yang terserang penyakit Saluran Pernafasan Bagian Atas (ISPA) pada tahun 2006 sebanyak 26.655 orang dan pada tahun 2007 sebanyak 30.304 atau mengalami peningkatan sebesar 13,69 % per tahun</p>	<p>1. Laju penambahan kendaraan bermotor di Kota Blitar meningkat dari 3.140 pada tahun 2006 menjadi 3.207 pada tahun 2007 atau meningkat 2,13% per tahun.</p> <p>2. Aktivitas industri khususnya industri skala Rumah Tangga seperti industri tahu dan tempe yang banyak banyak menggunakan bahan baker kayu sebagai proses produksinya</p>	<p>1. Melakukan penghijauan kota, dengan melakukan kegiatan penghijauan di sekitar kawasan konservasi seperti sempadan sungai, mata air, tepi-tepi jalan, pinggir-pinggir lapangan, tempat-tempat pemakaman, lahan-lahan tidur yang merupakan aset daerah, serta penghijauan</p> <p>2. Peningkatan taman-taman kota, melalui pemeliharaan dan penataan taman-taman kota.</p> <p>3. Peningkatan hutan rakyat melalui program GNR-HL.</p> <p>4. Peningkatan sarana dan prasarana persampahan Peningkatan kinerja di bidang kebersihan kota</p>

No.	Udara	Status	Tekanan	Respon
			3. Peningkatan timbulan sampah seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pencemaran udara dari aktivitas persampahan, terutama dari bau tidak sedap yang ditimbulkan dari lokasi-lokasi timbunan sampah, serta asap yang ditimbulkan dari pembakaran sampah yang masih sering dilakukan oleh masyarakat	5. Peningkatan peran serta masyarakat dalam upaya pengendalian pencemaran udara, dengan melalui sosialisasi dan berbagai pembinaan dan bimbingan teknis / penyuluhan

BAB V

LAHAN DAN HUTAN KOTA

Dalam rencana struktur perwilayahan di tingkat Propinsi Jawa Timur, Kota Blitar telah menjadi salah satu Pusat satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Blitar dengan wilayah kabupaten Blitar sebagai wilayah pengaruhnya. Potensi ini mengandung konsekuensi permasalahan antara lain terkait dengan pola penggunaan lahan. Inti permasalahan dari penggunaan lahan ini adalah pengalihfungsian lahan dari lahan tidak terbangun menjadi lahan terbangun. Kecenderungan yang terjadi di Kota Blitar adalah proses pengalihfungsian lahan ini terjadi dalam waktu yang relatif cepat dan sering kali berlokasi pada tempat yang rawan menimbulkan konflik penggunaan lahan antara lain seperti di Daerah Bartaran Sungai (Daerah Aliran Sungai) serta pengalihfungsian lahan persawahan yang memiliki produktivitas. Berdasarkan data yang ada luas lahan sawah yang beralih fungsi ke lahan terbangun di Kota Blitar sejak tahun 2004 hingga sekarang sudah mencapai 48 hektar atau mencapai 12 hektar pertahunnya.

Disamping itu, Kota Blitar yang memiliki luas 32,578 km² yang terbagi menjadi tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Sukorejo dengan luas wilayah 9,93 km², Kecamatan Kepanjenkidul 10,50 km² dan Sananwetan 12,15 km² dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya menuntut tersedianya sarana dan prasarana perkotaan yang memadai untuk mendukung aktivitas sehingga intensitas pembangunan fisik semakin tinggi.

Paradigma pembangunan yang hanya ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menguras sumber daya alam tanpa memperhatikan keberlanjutannya merupakan penyebab terjadinya kerusakan, pencemaran dan degradasi lingkungan yang juga berdampak pada persoalan kesehatan dan sosial. Pelaksanaan pembangunan menyiratkan adanya keterkaitan dan hubungan yang tak bisa dipisahkan dalam ekosistem perkotaan, antara lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan binaan. Guna menyeimbangkan ekosistem tersebut, maka keberadaan Ruang Terbuka Hijau dan ruang terbuka perlu tetap dipertahankan dan dikembangkan.

Ruang Terbuka Hijau adalah lahan yang tidak tertutup oleh bangunan fisik. Keberadaan Ruang Terbuka Hijau tersebut, sangat penting karena memberi manfaat seperti memperlancar sirkulasi udara sehingga mencegah melimpahnya air buangan yang memungkinkan terjadinya banjir. Disamping itu Ruang Terbuka Hijau juga memiliki manfaat ekologis, manfaat sosial ekonomi, manfaat edukatif dan manfaat estetika lingkungan. Pengelolaan Ruang terbuka Hijau tidak bisa berorientasi pada keuntungan ekonomi tetapi berorientasi pada keseimbangan ekologis Kota.

5.1 Lahan

5.1.1 Status

- Luas lahan sawah yang ada di kota Blitar pada tahun 2007 seluas 1.144 hektar berkurang 2 hektar menjadi lahan terbangun. Sananwetan merupakan Kecamatan yang memiliki luas lahan sawah yang paling luas yaitu sebanyak 411 hektar atau sebesar 38,55 % dari luas lahan sawah di Kota Blitar.

Tabel 5. 1. Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Pengairannya

No.	Kecamatan	2004	2005	2006	2007	2008*
1	Sananwetan					
	Teknis	223	214	214	214	213
	Setengah Teknis	168	162	160	160	160
	Sederhana	68	67	67	67	67
2	Kepanjenkidul					
	Teknis	283	279	322	320	321
	Setengah Teknis	56	56	27	27	27
	Sederhana	27	27	0	0	0
3	Sukorejo					
	Teknis	271	271	265	265	265
	Setengah Teknis	96	96	91	91	91
	Sederhana	0	0	0	0	0
	Kota Blitar	1,192	1,172	1,146	1.144	1.142

* Angka sementara

Sumber : Dinas Pertanian Daerah Kota Blitar, Tahun 2008

Gambar 5.1. Penggunaan Lahan Sawah



Dok. Tim Survey Lapangan, Tahun 2008

- Pemanfaatan lahan di Kota Blitar dibagi dalam dua kriteria utama yaitu kawasan budidaya dan non budidaya. Kawasan Budidaya adalah kawasan

dimana penggunaan lahan diatasnya diusahakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Secara umum kawasan budidaya yang ada di Kota Blitar meliputi kawasan persawahan, pemukiman, pelayanan umum, perdagangan dan jasa, perkantoran, olah raga dan industri. Sedangkan kawasan non budidaya adalah kawasan yang lahannya tidak difungsikan untuk kegiatan apapun berkaitan dengan pemenuhan kehidupan manusia. Kawasan ini di Kota Blitar berupa kawasan perlindungan setempat (sempadan sungai, sempadan mata air, sempadan SUTT dan sempadan rel kereta api) dan kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan yang meliputi elemen bersejarah berupa makam Proklamator Bung Karno, Makam Aryo Blitar, Monumen Supriyadi dan Taman Kebun Rojo

Tabel 5.2. Luas Lahan Menurut Penggunaannya

No.	Penggunaan Lahan	2006	2007	2008*
1	Sawah	1.446	1.444	1.442.
2	Perumahan	1.661	1.661	1.661
3	Tegalan	39	39	39
4	Kolam	7	7	7
5	Lainnya	403	405	407
	Kota Blitar	3.556	3.556	3.556

* Angka sementara

Sumber : Dinas Pertanian Daerah Kota Blitar, Tahun 2008

3. Secara Tata Ruang Kota Blitar dibagi dalam empat Bagian Wilayah Kota (BWK) yang didasarkan atas potensi dari wilayah yang ada yaitu :

- ✓ BWK I yang meliputi :
 - Kelurahan Kepanjenkidul
 - Kelurahan Kepanjenlor
 - Kelurahan Kauman
- ✓ BWK II yang meliputi
 - Kelurahan Ngadirejo
 - Kelurahan Tanggung
 - Kelurahan Sentul
 - Kelurahan Bendo
- ✓ BWK III yang meliputi :
 - Kelurahan Bendogerit
 - Kelurahan Gedog
 - Kelurahan Sananwetan
 - Kelurahan Karangtengah

- Kelurahan Plosokerep
- Kelurahan Klampek
- Kelurahan Rembang
- ✓ BWK IV yang meliputi :
 - Kelurahan Tanjungsari
 - Kelurahan Pakunden
 - Kelurahan Blitar
 - Kelurahan Turi
 - Kelurahan Tlumpu
 - Kelurahan Karang Sari
 - Kelurahan Sukorejo

5.1.2 Tekanan

1. Meningkatnya taraf hidup masyarakat Kota Blitar berdampak pula terhadap meningkatnya kebutuhan akan lahan terbangun khususnya untuk lahan permukiman/perumahan sehingga terjadi alih fungsi lahan pertanian ke lahan terbangun.

Gambar 5.2. Perubahan Lahan Sawah



Dok. Tim Survey Lapangan, Tahun 2007

2. Banyaknya kawasan perumahan dan pemukiman yang berada dalam kawasan konservasi setempat seperti kawasan sempadan sungai di Kelurahan Gedog, Kelurahan Sentul dan Kelurahan Kepanjenlor.

5.1.3 Respon

1. Memperlambat laju alih fungsi lahan pertanian ke lahan terbangun melalui penerapan pembangunan yang sesuai dengan Tata Ruang Kota Blitar yang telah ditentukan.
2. Mengendalikan kegiatan budidaya sepanjang sempadan sungai.
3. Memperketat Izin Mendirikan Bangunan (IMB) terutama pada lahan budidaya yang potensial.

5.2 Hutan

5.2.1 Status

1. Kota Blitar tidak memiliki hamparan hutan secara luas, namun disediakan lahan yang khusus untuk hutan kota. Selain ada hutan kota juga terdapat hutan rakyat yang menyebar di berbagai kelurahan yang berada di lokasi warga masyarakat yang memiliki lahan pekarangan. Luas Hutan Kota Blitar \pm 1,903 Ha berada di area Taman Rekreasi Kebon Rojo.

Gambar 5.3. Hutan Kota



Dok. Tim Survey Lapangan, Tahun 2008

2. Sedangkan hutan rakyat seluas \pm 300 Ha, hutan rakyat ini merupakan hutan yang berada di lokasi warga masyarakat yang terletak menyebar di berbagai kelurahan, dimana warga masyarakat yang memiliki lahan pekarangan yang luas diberikan bantuan bibit tanaman dan biaya penanaman sekaligus bimbingan teknis pemeliharaan tanaman melalui program GERHAN/ GNR-LH.

Gambar 5.4. Hutan Rakyat di Kelurahan Pekunden



Dok. Tim Survey Lapangan, 2008

5.2.1 Tekanan

1. Berkurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai akibat pesatnya pembangunan sehingga berdampak terhadap alih fungsi Ruang terbuka hijau ke lahan terbangun.
2. Masih kurangnya tingkat kesadaran masyarakat dalam memelihara lahan-lahan atau pekarangan yang dimiliki, dimana ada kecenderungan lahan dibiarkan begitu saja tidak dimanfaatkan secara baik.

5.2.1 Respon

1. Program penghijauan kota diharapkan dapat memperbaiki dan menjaga iklim mikro, nilai estetika dan fungsi resapan air, serta menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan.
2. Program durenisasi diharapkan selain memperbaiki dan menjaga iklim mikro, juga sebagai penunjang Visi Kota sebagai Kota Perdagangan dan jasa unggulan dapat terwujud. Pada tahun 2005 Program Durenisasi dapat terealisasi. Untuk tahap pertama, alokasi difokuskan pada Wilayah Blitar bagian utara dan Kawasan Wisata Makam Bung Karno, antara lain :

1. Kelurahan Sentul : 500 batang
2. Kelurahan Ngadirejo : 500 batang
3. Kelurahan Tanggung : 500 batang
4. Kelurahan Tanjung sari : 500 batang

Alokasi bibit diperuntukkan bagi masyarakat yang kurang mampu dengan jumlah bibit 2 (dua) batang per Keluarga.

Sedangkan tahap kedua di Kelurahan Bendogerit , Kelurahan Gedog dan Kelurahan Tanggung.

3. Program GNR-HL (Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan). Kegiatan dari program ini berupa hutan kota dan hutan rakyat. Kegiatan hutan kota yang dilaksanakan berupa penanaman pohon-pohon penghijauan maupun produktif di lahan-lahan milik pemerintah daerah. Sedangkan kegiatan hutan rakyat yaitu pemberian bibit-bibit pohon produktif (durian, mangga, rambutan, jati mas, dll) dan bimbingan teknis serta pemeliharannya kepada kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki lahan pekarangan. Sedangkan hasil dari pohon-pohon produktif tersebut akan menjadi milik warga masyarakat.
4. Penghijauan di sempadan sungai, pinggir-pinggir jalan, serta sekitar lapangan-lapangan terbuka yang berlokasi di kelurahan-kelurahan, dll.

Tabel 5.3. Pelaksanaan Kegiatan GNR-HL

NO	Kecamatan/ Kelurahan	Jenis Kegiatan	Luas Lahan (Ha)	
			Th. 2005	Th. 2006
1	Kec. Kepanjenkidul			
	-Kel. Ngadirejo	Penghijauan Kota	25	
	-kel. Sentul	Penghijauan Kota	25	
	-Kel. Tanggung	Hutan Rakyat	25	
	-Kel. Tanggung	Penghijauan Kota	25	
	-Kel. Kauman	Hutan Rakyat		25
	-Kel. Karang Sari	Hutan Rakyat		25
	2	Kec. Sanan Wetan		
	-Kel. Klampok	Penghijauan Kota	25	
	-Kel. Karang Tengah	Penghijauan Kota	25	
	-Kel. Sanan Wetan	Penghijauan Kota	25	
	-Kel. Sanan Wetan	Hutan Rakyat	25	
	-Kel. Gedog	Penghijauan Kota	25	
	3	Kec. Sukorejo		
	-Kel. Pakunden	Penghijauan Kota	25	

Sumber : Dinas Kebersihan dan Pertamanan Daerah Kota Blitar, Tahun 2007

Tabel 5.4. Matriks S-P-R (State - Pressure - Response) untuk Lahan dan Hutan

No.	Lahan	Status	Tekanan	Respon
1	Lahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Luas lahan sawah yang ada di kota Blitar pada tahun 2007 seluas 1.144 hektar berkurang 2 hektar menjadi lahan terbangun. 2. Pemanfaatan lahan di Kota Blitar dibagi dalam dua kriteria utama yaitu kawasan budidaya dan non budidaya 3. Secara Tata Ruang Kota Blitar dibagi dalam empat Bagian Wilayah Kota (BWK) yang didasarkan atas potensi dari wilayah yang ada 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatnya tarap hidup masyarakat Kota Blitar berdampak pula terhadap meningkat kebutuhan akan lahan terbangun khususnya untuk lahan permukiman/perumahan 2. Banyaknya kawasan perumahan dan permukiman yang berada dalam kawasan konservasi setempat seperti kawasan sempadan sungai di Kelurahan Gedog, Kelurahan Sentul dan Kelurahan Kepanjenlor 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlambat laju alih fungsi lahan pertanian ke lahan terbangun melalui penerapan pembangunan yang sesuai dengan Tata Ruang Kota Blitar yang telah ditentukan 2. Mengendalikan kegiatan budidaya sepanjang sempadan sungai 3. Memperketat Izin Mendirikan Bangunan (IMB) terutama pada lahan budidaya yang potensial

No.	Lahan	Status	Tekanan	Respon
2	Hutan	Luas hutan kota ± 1,903 Ha berada di area Taman Rekreasi Kebon Rojo, sedangkan hutan rakyat seluas ± 300 Ha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai akibat pesatnya pembangunan sehingga berdampak terhadap alih fungsi Ruang terbuka hijau ke lahan terbangun 2. Masih kurangnya tingkat kesadaran masyarakat dalam memelihara lahan-lahan atau pekarangan yang dimiliki, dimana ada kecenderungan lahan dibiarkan begitu saja tidak dimanfaatkan secara baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program penghijauan kota diharapkan dapat memperbaiki dan menjaga iklim mikro, nilai estetika dan fungsi resapan air, serta menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan 2. Program durenisasi diharapkan selain memperbaiki dan menjaga iklim mikro, juga sebagai penunjang Visi Kota sebagai Kota Perdagangan dan jasa unggulan dapat terwujud 3. Program GNR-HL (Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan). 4. Penghijuan di sempadan sungai, pinggir-pinggir jalan, serta sekitar lapangan-lapangan terbuka yang berlokasi di kelurahan-kelurahan, dll

BAB VI KEANEKARAGAMAN HAYATI

Perhatian terhadap masalah Lingkungan Hidup dalam dekade terakhir ini menjadi isu penting yang selalu diperbincangkan dalam setiap gerak pembangunan, baik dalam skala global, regional maupun internasional. Dalam skala global perhatian masyarakat bangsa-bangsa di seluruh dunia dalam menanggapi masalah-masalah lingkungan hidup telah dimulai dalam konperensi PBB di Stockholm Swedia tahun 1972. Sementara dalam skala regional mulai tahun 1978 ASEAN telah melakukan pertemuan ahli-ahli lingkungan.

Selanjutnya dalam konferensi pembangunan dan lingkungan Koperensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio de Janeiro-Brazil tahun 1992 telah dihasilkan berbagai komitmen internasional di bidang lingkungan hidup. Salah satu komitmen tersebut termuat dalam Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Keanekaragaman Hayati (United Nations Convention in Biological Diversity) yang kemudian oleh Indonesia diratifikasi menjadi Undang-undang No. 5 tahun 1994. Konvensi tersebut secara garis besar disusun dalam rangka meningkatkan upaya pelestarian keanekaragaman hayati dan pemanfaatan setiap unsurnya secara berkelanjutan serta peningkatan kerjasama internasional di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

Keanekaragaman Hayati (biodiversitas) adalah keanekaragaman organisme yang hidup diberbagai kawasan baik di daratan, lautan dan ekosistem perairan lainnya, di mana didalamnya terdapat berbagai keanekaragaman hayati yang mencakup keanekaragaman dalam satu species, antar species dan keanekaragaman ekosistem/kawasan.

Hayati yang ada di daratan, lautan dan ekosistem perairan lainnya harus dijaga kelestariannya apabila tidak dijaga maka akan menyebabkan penyimpangan kepada kondisi ekosistem karena apabila ada satwa atau tumbuhan yang hilang ekosistem akan terganggu dan hancur.

6.1. Flora

6.1.1 Status

1. Tanaman liar merupakan tanaman yang secara alami tumbuh dengan sendirinya atau biasa disebut dengan vegetasi alami. Yang termasuk dalam jenis tanaman liar adalah gulma dan rumput. Gulma adalah tumbuhan pengganggu yang kehadirannya tidak dikehendaki pada suatu area atau lokasi tanaman lain tumbuh. Sedangkan rumput seringkali juga dianggap gulma bila ia tumbuh di lahan pertanian tempat tanaman dipelihara. Yang jelas gulma bukan hanya rumput, dan rumput bukan cuma melulu dianggap gulma, melainkan juga memiliki nilai dan kegunaan terutama untuk pakan ternak.

Tumbuhan liar ini sering tumbuh di lahan-lahan kosong atau lahan tak terbangun, pekarangan, pinggir-pinggir sawah, dan lain-lain, dimana lokasi pers ebaran pertumbuhannya hampir merata di wilayah Kota Blitar.

Menurut pengamatan di Kota Blitar, jenis-jenis tanaman liar yang sering dijumpai sebagaimana tertera pada tabel berikut ini :

Tabel 6.1. Daftar Tanaman Liar / Dasar

No.	Nama Lokal	Nama Botani
1	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>
2	Meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i>
3	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i>
4	Rumput teki rowo	<i>Cyperus brevifolius</i>
5	Rumput Teki	<i>Cyperus rotundus</i>
6	Rumput gajah	<i>Penisetum purpureum</i>
7	Rumput Jarum	<i>Andropogon aciculatus</i>
8	Rumput grinting	<i>Cynodon dactylon</i>
9	Rumput manila	<i>Zoysia mairella</i>
10	Rumput empun	<i>Polytrichum a maura</i>
11	Krokot	<i>Alternanthera sp.</i>
12	Dan lain-lain	

Sumber : Hasil Identifikasi, Tahun 2007

- Produksi padi pada tahun 2007 menurun dari 112.991 kwintal ditahun 2006 menjadi 99.201,67 kwintal. Produksi padi yang terbanyak ada di Kecamatan Sananwetan sebesar 42.149 kwintal, sedangkan yang paling kecil berada pada Kecamatan Sukorejo sebesar 23.421 kwintal. Banyaknya produksi padi ini terkait dengan luas panen, dimana Kecamatan Sananwetan luas panemnya lebih besar dibandingkan dengan Kecamatan yang lainnya.

6.2. Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Padi

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)
1	Sukorejo	405	23.421,15	57,83
2	Kepanjenkidul	592	33.631,52	56,81
3	Sananwetan	746	42.149,00	56,50
Kota Blitar 2007		1.743	99.201,67	56,91
2006		1.974	112.991,36	57,24
2005		1.582	90.347,28	57,11

Sumber : Dinas Pertanian Daerah Kota Blitar (2008)

3. Produksi palawija khususnya jagung meningkat dari 18.135 kwintal ditahun 2006 menjadi 58.191 kwintal ditahun 2007. Namun untuk potensi lain serta tanaman hortikultura sayuran tidak terlalu menggembirakan, tetapi untuk tanaman alpukat, rambutan dan belimbing menunjukkan peningkatan produksi yang cukup menggembirakan.

6.3. Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Palawija

No.	Kecamatan	Jagung		Kacang Tanah	
		Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Panen (Ha)	Produksi (Kw)
1	Sukorejo	898	25.557,48	31	382,54
2	Kepanjenkidul	500	14.230,00	51	629,34
3	Sananwetan	783	18.403,56	15	185,25
Kota Blitar 2007		2.181	58.191,04	97	1.197,13
2006		403	18.135	311	3.732,00
2005		1.290	58.050,00	388	4.656,00

Sumber : Dinas Pertanian Daerah Kota Blitar (2008)

4. Blimbing (*Averrhoa Caranbola*) di Kota Blitar merupakan produk unggulan yang sudah terkenal di Propinsi Jawa Timur, pusat pengembangan produk blimbing ini berada di Kelurahan Karang Sari. Potensi tanaman blimbing yang cukup besar sebagai komoditas unggulan maka tidak berlebihan bila blimbing karangsari ini begitu dikenal oleh masyarakat. Kegiatan pengembangan tanaman blimbing tentu saja akan berdampak pada peningkatan produksi pertanian daerah Kota. Perkembangan jumlah tanaman dan hasil produksi blimbing di Kota Blitar dari Tahun 2002- 2007 cenderung menurun dan statis, sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini :

Tabel 6.4. Jumlah Tanaman dan Produksi Blimbing

No	Tahun	Jumlah Tanaman (Pohon)	Produksi (Kwintal)
1	2002	31,490	23,617.50
2	2003	31,187	24,325.86
3	2004	31,187	19,135.16
4	2005	30,987	24,587.20
5	2006	30,987	21,102.82
6	2007	30.987	24.629,45

Sumber : Kota Blitar Dalam Angka Tahun 2008

Flora identitas Kota Blitar :

Kingdom : Plantae (tumbuhan)

Divisio : Spermaphyta (tumbuhan berbiji)

Sub-divisio : Angiospermae (berbiji tertutup)

Klas : Dicotyledonae (biji berkeping dua)

Ordo : Oxalidales

Famili : Oxalidaceae

Genus : Averrhoa

Spesies : Averrhoa Carambola (blimbing manis)

Gambar 6. 1. Flora Identitas Kota Blitar



Dok. Tim Survey Lapangan, Tahun 2008

6.1.2 Tekanan

1. Luas lahan budidaya khususnya lahan pertanian dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan sebagai dampak dari alih fungsi lahan pertanian ke lahan terbangun
2. Berkurangnya luas panen tanaman padi dari 1.974 hektar pada tahun 2006 menjadi 1.743 hektar pada tahun 2007.
3. Meningkatnya luas panen tanaman palawija dari 403 hektar pada tahun 2006 menjadi 2.181 hektar pada tahun 2007.
4. Luas lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman belimbing sangat terbatas dan sulit untuk diperluas karena keterbatasan lahan budidaya.

6.1.3 Respon

1. Memperlambat laju pertumbuhan alih fungsi lahan pertanian ke lahan terbangun dengan memperketat IMB sesuai Tata Ruang Kota Blitar
2. Dalam upaya mendukung peningkatan ketahanan pangan, maka Pemerintah Kota Blitar melaksanakan berbagai upaya diantaranya memberdayakan penyuluh pertanian secara optimal.
3. Memfasilitasi sarana dan prasarana pendukung seperti memberikan bantuan bibit, pompa air, hand traktor dan pembangunan saluran irigasi.

4. Sedangkan sebagai wujud upaya pelestarian tanaman blimbing ini Pemerintah Kota Blitar pada Tahun 2003 telah menetapkan Blimbing sebagai flora identitas Kota Blitar melalui Surat Keputusan Walikota Blitar No. 188/411/K/422.0.10.2/2003 tentang Penetapan Flora dan Fauna Identitas Daerah Kota Blitar.
5. Pelestarian berbagai jenis tanaman dengan melakukan perlindungan terhadap koleksi jenis tanaman / flora yang berada di kawasan Taman Rekreasi Kebun Rojo, dan telah dilakukan pendataan tanaman pada Tahun 2002. Berikut beberapa koleksi tanaman yang berada di kawasan Taman Rekreasi Kebon Rojo yang dijadikan sebagai salah satu hutan kota di Kota Blitar.

Tabel 6.5. Daftar Koleksi Tanaman di Taman Rekreasi Kebon Rojo

NO	NAMA LATIN	NAMA DAERAH	SUKU	ASAL
1	<i>Roy stonea Elata</i> (Bart) Harper	Palem rojo	Arecaceae	Cuba, Florida
2	<i>Poly athia longifera</i> (sonnerat)Thwaites	Glodokan	Annonaceae	Jawa
3	<i>Cassia fistula</i> L	Trengguli	Caesalpinaceae	India, Ceylon
4	<i>Ptericarpus indicus</i> wild	Angsana	Caesalpinaceae	Trop. Asia
5	<i>Terminalia merocarpa</i> decne	Clumpit	Combretaceae	Irian Jaya
6	<i>Ficus</i> sp.	Apak	Moraceae	
7	<i>Sapindus rarak</i> DC	Klerek	Sapindaceae	Jawa
8	<i>Arenga pinnata</i> (Wumb) Merr.	Aren	Arecaceae	SE Asia
9	<i>Psidium guajapa</i>	Jambu biji	Myrtaceae	Trop. Amerika
10	<i>Cananga odorata</i> (Lam) Hook. F. & Thoms	Kenanga	Annonaceae	SE Asia
11	<i>Manilkara kauki</i> (L) Dubard	Sawo kecil	Sapotaceae	Guatemala, Maxico
12	<i>Callaphyllum inophyllum</i> L	Ny amplungan	Clusiaceae	SE Asia
13	<i>Phyllartus acidus</i>	Cemei		
14	<i>Mimusops elengi</i> L.var.typica H. J.Lam	Tanjung	Sapotaceae	Guatemala, Maxico
15	<i>Barringtonia asiatica</i> (L) Kurz	Keben	Lecythaceae	Trop. Asia
16	<i>Terminalia catappa</i> L	Ketapang	Combretaceae	Maluku, Seram
17	<i>Cassia grindis</i>	Ramay ana		
18	<i>Sweitenia macrophylla</i> King	Mahoni	Meliaceae	SE Asia
19	<i>Melia azedarach</i> L	Mindi		
20	<i>Syzygium cumini</i> (L) Skeels	Salam	Myrtaceae	Jawa
21	<i>Mangifera indica</i> L	Mangga	Anacardiaceae	Indo China, Malay sia
22	<i>Parkia timoriana</i> (DC) Merr	Kedawung	Mimosaceae	SE Asia
23	<i>Gmelina arborea</i> Roxg	Gembili	Verbenaceae	India
24	<i>Litsea glutinosa</i> (lour) C.B.Roxb	Adem mati	Lauraceae	Malay sia
25	<i>Tamarindus indica</i> L	Asam	Caesalpinaceae	
26	<i>Stelechocarpus burahol</i> (Blume)	Kepel	Annonaceae	Jawa
27	<i>Spathodea campanulata</i> Beauv	Kecrutan	Bignoniaceae	Trop. Afrika

NO	NAMA LATIN	NAMA DAERAH	SUKU	ASAL
28	<i>Lagerstroemia speciosa</i> (Bastr)	Bungur	Arcaceae	Cuba, Florida
29	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam	Nangka	Moraceae	Sumatra
30	<i>Acacia mangium</i> ex. Benth	Akasia	Mimosaceae	Australia
31	<i>Aleurites moluccana</i>	Kemiri	Euphorbiaceae	Maluku
32	<i>Cinnamomum bumanni</i> nees ex Bl.	Kayu Manis	Lauraceae	Sumatra
33	<i>Antidesma bunius</i> (L) Spreng)	W uni	Euphorbiaceae	SE Asia
34	<i>Erioglossum rubiginosum</i> (Roxb) Bl.	Kelay u	Sapindeceae	Jawa
35	<i>Theobroma cacao</i> L.	Coklat	Scereniaceae	Jepang, China
36	<i>Eucaly ptus platyphyllus</i>	Eucaly ptus	Verbenaceae	India
37	<i>Syzy giu m cumini</i> (L) Skeels	Duwet	Myrtaceae	Jawa
38	<i>Euphoria longan</i> (Laur) Stend	Klengkeng	Sapindaceae	China
39	<i>Pterocymbium tinctorium</i> (Blanco) Merr.	Sri Kutil	Sterculiaceae	Jawa
40	<i>Enterolobium cocourpum</i> (Jacq.) Griseb	Sengon buto	Mimosaceae	Jamaica
41	<i>Adenantha microsperma</i> T & B	Segawe	Papilionaceae	Jawa
42	<i>Artocarpus altilis</i> Pak	Kluwh		
43	<i>Delonix regia</i> (Bojer ex Hook) Rofin	Flamboyan	Caesalpinaceae	SE Asia
44	<i>Erythrina cristagalli</i> L	Cangkring cino	Papilionaceae	Brazil
45	<i>Garnicia dulcis</i> (Roxb) Kurz v ar. pyriformis	Mundu	Clusiaceae	Jawa
46	<i>Annona muricata</i> L	Sirsat	Annonaceae	Trop. Amerika
47	<i>Annona reticulata</i> L	Sirkoy o patek	Annonaceae	Trop. Amerika
48	<i>Manilkara achras</i> (mill.) Fosberg	Sawo manila	Sapotaceae	Guatemala, Maxico
49	<i>Albizia falcataria</i> (L.) Fosberg	Sengon laut	Mimosaceae	Jawa
50	<i>Cocos nucifera</i> L	Kelapa gading	Aracaceae	Jawa
51	<i>Canarium indicum</i> L	Kenari	Buseraceae	Maluku
52	<i>Gnetum gnemon</i> L.	Minjo	Gnetaceae	SE Asia
53	<i>Vitex trifolia</i> L.	Laban	Verbenaceae	Jawa
54	<i>Pterospermum javanicum</i> jungh	W adang	Sterculiaceae	Jawa
55	<i>Diospyros blancoi</i> DC	Bludru	Ebenaceae	Malay sia
56	<i>Michelia alba</i>	Gading		
57	<i>Bougainvillea alabra</i> choisy	Bougenville	Nyctaginaceae	Brazil
58	<i>Juniperus</i> sp.	Bunga kertas	Cupressaceae	Brazil
59	<i>Cupressus lusitanica</i>	Pinang Sepuluh	Aracaceae	New Guinea
60	<i>Zamia furfuracea</i>	Pakis naga	Zamiaceae	Mexico
61	<i>Chamaedaria microspadix</i> Burret	Pakis kuning	Aracaceae	Australia
62	<i>Araucaria heterophyllia</i> (Salisb.)	Cemara norfolk Palembang	Araucariaceae	New Guinea
63	<i>W odyettia bifucata</i>	tupai	Arcaceae	Philipina
64	<i>Cyclokechys renda</i>	Pinang merah Glodokan	Arcaceae	New Guinea
65	<i>Poly althia longifolia</i> var. pendula	tiarap	Annonaceae	Jawa

Sumber : Dinas Kebersihan dan Pertamanan Daerah Kota Blitar, Tahun 2007

6.2. Fauna

6.2.1 Status

- Pengamatan terhadap fauna dilakukan dengan penjelajahan, baik di sekitar kawasan pemukiman penduduk maupun di kawasan persawahan, pekarangan, dll, Hasil pengamatan ditemukan beberapa jenis hewan liar termasuk reptilia (kadal, tokek, katak, ular sawah, dll), mamalia (musang, garangan) dan aves (jenis burung).

Tabel 6.6. Jenis Hewan Liar

Nama Lokal	Nama Latin
Mamalia :	
a. Musang	<i>Paradoxurus</i>
b. Garangan	
c. Tikus	
Reptilia :	
a. Kadal	<i>Lacerta sp.</i>
b. Tokek	<i>Gekko gekko</i>
c. Katak (kodok)	<i>Rana sp.</i>
d. Ular sawah	<i>Venantoria</i>
Aves :	
a. Sriti	<i>Hruado tahitica</i>
b. Manyar	<i>Hocous manyar</i>
c. Emprit	<i>Lonchura leucogaster</i>
d. Prenjak	<i>Pri ma familiaris</i>
Lain-lain :	
a. Belalang lading	<i>Arcida turrita</i>
b. Capung	<i>Anax imperator</i>
c. Nyamuk	<i>Culex fatigans</i>
d. Kupu-Kupu	<i>Leptidocpera Sp.</i>
e. Lebah	<i>Apis indica</i>
f. Dan lain-lain	

Sumber: Hasil Identifikasi, Tahun 2007

- Ternak besar seperti sapi, kuda, babi, domba populasinya berkurang dari tahun sebelumnya kecuali kambing yang menunjukkan peningkatan jumlah dari 1.583 menjadi 3.093. Demikian pula jumlah unggas rata-rata mengalami penambahan populasi kecuali ayam pedaging yang turun dari tahun 2006 sebanyak 21.826 menjadi 21.500 ditahun 2007..

Tabel 6.7. Populasi Ternak Menurut Jenisnya (ekor)

NO	JENIS TERNAK	TAHUN			
		2004	2005	2006	2007
1	Sapi Perah	192	216	227	117
2	Sapi Ptong	1.801	2.145	2.592	2.476
3	Kerbau	-	-	-	-
4	Kuda	16	5	17	6
5	Babi	130	-	216	134
6	Kambing	2.016	1.994	1.583	3.093
7	Domba	1.206	1.192	891	372
8	Ayam petelur	218.803	236.964	227.117	250.100
9	Ayam Pedagang	30.460	319.880	21.826	21.500
10	Ayam kampung/buras	69.161	71.927	60.021	97.000
11	Itik	4.043	4.123	8.270	8.844
10	Enthok	2.460	2.460	2,174	1.546

Sumber : Dinas Pertanian Daerah Kota Blitar 2008

3. Produksi ikan hias di Kota Blitar cenderung mengalami penurunan dari tahun 2006 sebanyak 4.385.709 ekor menjadi 2.133.450 ekor di tahun 2007 atau mengalami penurunan sebesar 2.252.259 ekor, informasi secara detail dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 6.8. Produksi dan Nilai Ikan Hias Menurut Jenisnya

NO	JENIS IKAN	PRODUKSI (Ekor)	NILAI (Rp)
1	Koi	262.850	1.971.375
2	Oscar	58.500	175.500
3	Lobster air tawar	831.500	2.147.500
4	Ikan hias lainnya	980.600	2.451.500
	Kota Blitar 2007	2.133.450	6.745.875
	2006	4.385.709	9.007.459
	2005	189.790	364.716

Sumber : Dinas Pertanian Daerah Kota Blitar 2008

Salah satu produk unggulan jenis ikan hias yang telah dikenal masyarakat luas di Kota Blitar adalah ikan koi.

Gambar 6.2 Ikan Koi sebagai Produk Unggulan



Dok. Tim Survey Lapangan, Tahun 2008

4. Fauna burung kuntul / blekok ini biasa berkembang biak di atas pepohonan terutama pohon beringin.

Fauna identitas Kota Blitar adalah :

Divisi : Chordata
 Sub-divisi : Vertebrata
 Kelas : Aves
 Ordo : Herodiones
 Famili : Ardeidae
 Genus : Egretta

Spesies : *Egretta alba* (burung kuntul, blekok)

Gambar 6.3. Fauna Identitas Kota Blitar



Dok. Tim Survey Lapangan, Tahun 2007

6.2.1 Tekanan

1. Pemberantasan / pemburuan binatang liar yang berlebihan akan mempengaruhi ekosistem. Populasi binatang liar terutama yang berkembang biak di lahan sawah akan cenderung berkurang seiring dengan penyusutan luas lahan sawah. Namun binatang ini akan beradaptasi memasuki kawasan permukiman maupun pekarangan masyarakat walaupun jumlahnya relatif kecil.
2. Perburuan / penembakan terhadap fauna khususnya burung kuntul / bekok perlu diantisipasi agar keberadaan burung ini di Kota Blitar tidak punah. Penebangan pohon tempat perkembangbiakan burung kuntul, berakibat berkurangnya populasi burung ini.
3. Meningkatnya laju pertumbuhan penduduk berdampak pula terhadap peningkatan kebutuhan konsumsi dari hasil peternakan.
4. Masih Kurangnya sarana dan prasarana pendukung produksi ikan hias

6.2.1 Respon

1. Pembinaan, pemantauan, dan penyuluhan yang terus menerus oleh Pemerintah Kota Blitar melalui Dinas Pertanian Daerah Kota Blitar terhadap para peternak hewan.
2. Memberikan pendidikan dan pelatihan khususnya petani akan pentingnya keseimbangan ekosistem alam melalui Sekolah Lapang Pembrantasan Hama Terpadu (SL-PHT)
3. Peningkatan budidaya ikan koi sebagai salah satu produk unggulan di Kota Blitar, dengan membangun dan melengkapi sarana dan prasarana untuk pembibitan dan budidaya ikan koi.
4. Penetapan burung kuntul sebagai identitas Kota Blitar melalui Surat Keputusan Walikota No. 188/411/K/422.0.10.2/2003 tentang Penetapan Flora dan Fauna Identitas Daerah Kota Blitar, guna melestarikan keberanaan fauna khususnya burung kuntul.

Tabel 6.8. Matriks S-P-R (State - Pressure - Response) untuk Keanekaragaman Hayati

No.	Keanekaragaman Hayati	Status	Tekanan	Respon
1	Flora	<p>1. Produksi padi pada tahun 2007 menurun dari 112.991 kwintal ditahun 2006 menjadi 99.201,67 kwintal</p> <p>2. Produksi palawija khususnya jagung meningkat dari 18.135 kwintal ditahun 2006 menjadi 58.191 kwintal ditahun 2007</p>	<p>1. Luas lahan budidaya khususnya lahan pertanian dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan sebagai dampak dari alih fungsi lahan pertanian ke lahan terbangun</p> <p>2. Berkurangnya luas panen tanaman padi dari 1.974 hektar pada tahun 2006 menjadi 1.743 hektar pada tahun 2007.</p> <p>3. Meningkatnya luas panen tanaman palawija dari 403 hektar pada tahun 2006 menjadi 2.181 hektar pada tahun 2007.</p>	<p>Memperlambat laju pertumbuhan alih fungsi lahan pertanian ke lahan terbangun dengan memperketat IMB sesuai Tata Ruang Kota Blitar.</p> <p>Dalam upaya mendukung peningkatan ketahanan pangan, maka Pemerintah Kota Blitar melaksanakan berbagai upaya diantaranya memberdayakan penyuluh pertanian secara optimal</p> <p>Memfasilitasi sarana dan prasarana pendukung seperti memberikan bantuan bibit, pompa air, hand traktor dan pembangunan saluran irigasi</p>

No.	Keanekaragaman Hayati	Status	Tekanan	Respon
		3. Perkembangan jumlah tanaman dan hasil produksi blimbing di Kota Blitar dari Tahun 2002- 2007 cenderung menurun dan statis	Luas lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman belimbing sangat terbatas dan sulit untuk diperluas karena keterbatasan lahan budidaya	Sedangkan sebagai wujud upaya pelestarian tanaman blimbing ini Pemerintah Kota Blitar pada Tahun 2003 telah menetapkan Blimbing sebagai flora identitas Kota Blitar melalui Surat Keputusan Walikota Blitar No. 188/411/K/422.0.10.2
2	Fauna	1. Hasil pengamatan ditemukan beberapa jenis hewan liar termasuk reptilia (kadal, tokek, katak, ular sawah, dll), mamalia (musang, garangan) dan aves (jenis burung).	Pemberantasan / pemburuan binatang liar yang berlebihan akan mempengaruhi ekosistem. Populasi binatang liar terutama yang berkembang biak di lahan sawah akan cenderung berkurang seiring dengan penyusutan luas lahan sawah. Namun binatang ini akan beradaptasi memasuki kawasan permukiman maupun pekarangan masyarakat walaupun jumlahnya relatif kecil	Memberikan pendidikan dan pelatihan khususnya petani akan penting keseimbangan ekosistem alam melalui Sekolah Lapang Pemberantasan Hama Terpadu (SL-PHT)

No.	Keanekaragaman Hayati	Status	Tekanan	Respon
		<p>2. Ternak besar seperti sapi, kuda, babi, domba populasinya berkurang dari tahun sebelumnya kecuali kambing yang menunjukkan peningkatan jumlah dari 1.583 menjadi 3.093</p> <p>3. Produksi ikan hias di Kota Blitar cenderung mengalami penurunan dari tahun 2006 sebanyak 4.385.709 ekor menjadi 2.133.450 ekor di tahun 2007 atau mengalami penurunan sebesar 2.252.259 ekor</p> <p>4. Fauna burung kuntul / blekok ini biasa berkembang biak di atas pepohonan terutama pohon beringin</p>	<p>Meningkatnya laju pertumbuhan penduduk berdampak pula terhadap peningkatan kebutuhan konsumsi dari hasil peternakan</p> <p>Kurangnya sarana dan prasarana pendukung produksi ikan hias</p> <p>Perburuan / penembakan fauna khususnya burung kuntul perlu diantisipasi agar keberadaannya di Kota Blitar tidak punah. Penebangan pohon tempat perkembangbiakan burung kuntul, berakibat berkurangnya populasi burung ini</p>	<p>Pembinaan, pemantauan, dan penyuluhan yang terus menerus oleh Pemerintah Kota Blitar melalui Dinas Pertanian Daerah Kota Blitar terhadap para peternak hewan.</p> <p>Peningkatan budidaya ikan koi sebagai salah satu produk unggulan di Kota Blitar, dengan membangun dan melengkapi sarana dan prasarana untuk pembibitan dan budidaya ikan koi.</p> <p>Penetapan burung kuntul sebagai identitas Kota Blitar melalui Surat Keputusan Walikota No. 188/411/K/422.0.10.2/2003 tentang Penetapan Flora dan Fauna Identitas Daerah Kota Blitar, guna melestarikan keberanaan fauna khususnya burung kuntul</p>



BAB VII

LINGKUNGAN PEMUKIMAN

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan {Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, Bab I, Pasal 1 (5)}. Permukiman yang dimaksudkan dalam Undang-undang ini mempunyai lingkup tertentu yaitu kawasan yang didominasi oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan, dan tempat kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan sehingga fungsi permukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna.

Prasarana yang harus dilengkapi di dalam kawasan hunian ini adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan permukiman dapat berfungsi sebagaimana mestinya, seperti jaringan, jaringan saluran pembuangan air limbah dan tempat pembuangan sampah untuk kesehatan lingkungan, jaringan saluran air hujan untuk pematusan (drainase) dan pencegahan banjir setempat.

Sarana lingkungan yang semestinya ada di dalam kawasan lingkungan ini adalah fasilitas penunjang, yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya. Fasilitas penunjang ini dapat meliputi aspek ekonomi yang antara lain, tersedianya bangunan perniagaan atau perbelanjaan yang tidak mencemari lingkungan, sedangkan fasilitas penunjang yang meliputi aspek sosial budaya, antara lain berupa bangunan pelayanan umum dan pemerintah, pendidikan dan kesehatan, peribadatan, rekreasi dan olahraga, pemakaman dan pertamanan.

Jadi kawasan permukiman tidak saja hanya sebagai lingkungan tempat tinggal, tapi juga sebagai sarana tempat berlangsungnya proses kehidupan manusia yang menentukan kualitas dari suatu komunitas manusia saat ini bahkan manusia yang akan datang (future generation). Untuk itu pula perumahan (hunian) dan permukiman (kawasan hunian) perlu penataan, dimana penataan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia (basic needs) dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat, mewujudkan perumahan dan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur; memberikan arah pada pertumbuhan wilayah dan persebaran penduduk yang rasional, menunjang pembangunan di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan bidang-bidang lain.

7.1 Pertumbuhan Permukiman

7.1.1 Status

1. Berdasarkan data dan fakta di lapangan banyak permukiman/perumahan penduduk yang berada dalam kawasan sempadan sungai baik di Kecamatan Saranwetan, Sukorejo maupun di Kecamatan Kepanjenkidul, namun angka pasti belum dapat disajikan

Gambar 7.1 Pemukiman di Kawasan Sempadan Sungai



Dok. Tim Survey Lapangan, Tahun 2008

2. Kawasan permukiman yang berada pada jaringan listrik tegangan tinggi berada di Kecamatan Kepanjenkidul yang meliputi Kelurahan Bendo, Kelurahan Tanggung dan Kelurahan Sentul yang membentang sepanjang 16 km.

Gambar 7.2 Pemukiman di Kawasan Sempadan SUTT



Dok. Tim Survey Lapangan, Tahun 2008

3. Fasilitas perumahan yang ada di Kota Blitar dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori yaitu rumah tembok, rumah setengah tembok dan gedeg. Berdasarkan data dari BPS Kota Blitar penggunaan lahan untuk kawasan perumahan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007 penggunaan lahan untuk kawasan perumahan yang terbesar di Kecamatan Kepanjenkidul seluas 576 hektar, meningkat bila dibandingkan pada tahun 2006 seluas 544 hektar.

Tabel 7.1. Penggunaan Lahan untuk Perumahan

No.	Kecamatan	2004	2005	2006	2007	2008
1	Sukorejo	530	530	540	540	540
2	Kepanjenkidul	560	564	574	576	576
3	Sananwetan	535	544	544	544	544
	Kota Blitar	1.625	1.638	1.658	1.660	1.660

Sumber : Dinas Pertanian Daerah Kota Blitar (2008)

7.1.2 Tekanan

1. Jumlah penduduk Kota Blitar pada tahun 2011 diperkirakan sebesar 139.936 jiwa atau meningkat sebesar 7.289 jiwa sedangkan pada tahun 2017 diperkirakan jumlah penduduk Kota Blitar sebesar 147.280 jiwa atau meningkat 15.173 jiwa bila dibandingkan tahun 2007
2. Berdasarkan Rencana Umum Tata Ruang Kota Blitar sampai tahun 2011 diperkirakan kebutuhan rumah kapling kecil berjumlah 13.959 unit, kapling sedang 6.980 dan kapling besar 2.327 unit. Sedangkan pada tahun 2017 diperkirakan rumah kapling kecil berjumlah 12.692 unit, kapling sedang 7.346 dan kapling besar 2.449 unit.

7.1.3 Respon

1. Mengendalikan laju pertumbuhan penduduk melalui program Keluarga Berencana.
2. Membatasi perkembangan permukiman baik vertikal maupun horisontal terutama pada kawasan konservasi setempat yang meliputi sempadan sungai, sempadan mata air, sempadan SUTT dan sempadan rel Kereta Api.
3. Untuk kawasan yang belum terdapat aktifitas di sempadannya, maka digunakan sebagai Ruang Terbuka Hijau. (RTH) dengan vegetasi yang tidak tinggi tajuknya.

7.2 Ruang Terbuka Hijau

7.2.1 Status

1. Ruang terbuka hijau adalah wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk areal memanjang/jalu atau mengelompok, dimana penggunaannya lebih bersifat terbuka, berisi hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan yang tumbuh secara alami atau tanaman budidaya. Berdasarkan Rencana Umum Tata Ruang Kota Blitar kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Hutan Kota sampai tahun 2011 membutuhkan lahan seluas 3,26 Hektar perlindungan setempat yang meliputi sempadan sungai, sempadan SUTT, sempadan Rel Kereta Api dan sempadan sumber mata air, Informasi detail dapat dilihat Tabel dibawah ini :

Tabel 7.2. Pengembangan dan Kebutuhan RTH s/d Tahun 2011

No.	RTH	Luas (Ha)
1	Hutan Kota	3,26
2	Lapangan Kota	2,80
3	Jalur Jalan Utama	20,54
4	Perlindungan Setempat	111,30

Sumber : Rencana Umum Tata Ruang Kota Blitar (2008)

2. Kota Blitar bukanlah termasuk Kota yang mengabaikan pembangunan RTH, dengan cita-citanya untuk menciptakan Kota Blitar yang berwawasan lingkungan, Blitar telah mulai melakukan penataan Kota, terutama dibidang RTH nya. Adapun RTH Kota Blitar yang telah mendapatkan perhatian dalam pembangunannya antara lain adalah RTH Taman Kota dan Hutan Kota (Alun-alun Kota Blitar, Kebun Rojo dll), RTH fasilitas wisata Kota (Pemandiaan Sumber Udel, Kebun Binatang, Wisata Taman Bung Karno, Wisata monumen Peta Wisata Istana Gebang dll), RTH Gerbang Kota, RTH Mata Air, RTH Fasilitas Olah Raga, RTH Fasilitas Makam, RTH Sungai, RTH Jalan dan RTH Monumen

7.2.2 Tekanan

1. Semakin berkurangnya ruang terbuka hijau sebagai akibat alih fungsi lahan budidaya ke lahan terbangun, dimana dari luas lahan sawah yang ada saat ini sebesar 1.144 hektar diprediksi sampai tahun 2017 berkurang menjadi 764 hektar.
2. Masih rendah pengetahuan masyarakat akan pentingnya pengelolaan lingkungan hidup termasuk RTH.

Gambar 7.3. Wisata Pemandian Sumber Udel



Dok. Tim Survey Lapangan, 2008

7.2.3 Respon

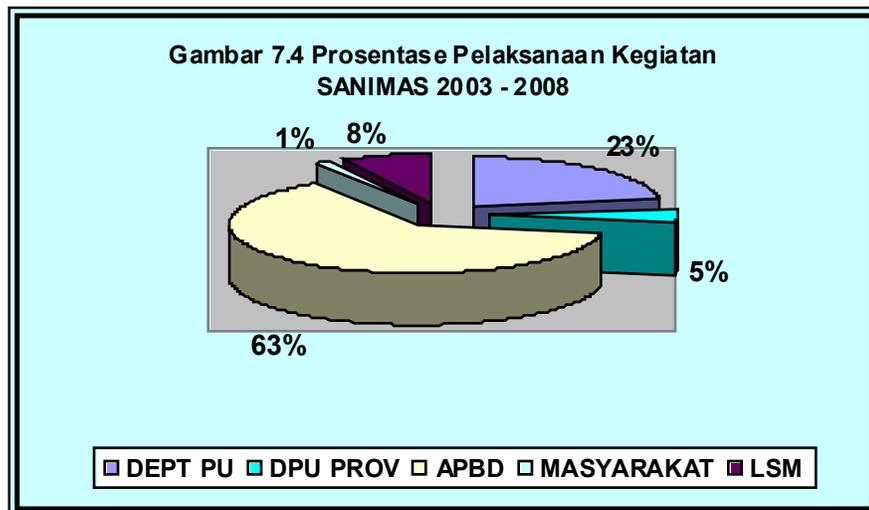
- 1 Melaksanakan sosialisasi Penataan Ruang Terbuka Hijau sehingga berbagai pihak yang akan melakukan pembangunan dengan memanfaatkan ruang dapat memperkirakan pada lokasi mana pembangunan sebaiknya dilaksanakan, dengan tidak mengubah peruntukkan RTH yang telah ditetapkan.
- 2 Mengingat keterbatasan dana pemerintah, pembangunan RTH dilaksanakan secara berkesinambungan, bertahap dengan melibatkan peran serta masyarakat, dunia usaha dan kalangan akademis meliputi kegiatan :
 - a. Pembangunan hutan kota, kebun bibit, taman kota dan taman lingkungan.
 - b. Pembangunan RTH pada ruas jalan utama kota.
 - c. Pembangunan RTH pada lokasi fasilitas umum kota
 - d. Pembangunan RTH pada sempadan sungai, jalur Kereta Api dan SUTT.
 - e. Penghijauan halaman rumah.
- 3 Mengisi lahan yang telah dimatangkan dengan elemen lansekap sesuai dengan rencana peruntukkannya masing-masing zona kawasan RTH serta pengadaan sarana prasarana pendukung RTH seperti jaringan utilitas.

7.3 Sanitasi Lingkungan

7.3.1 Status

1. Pelaksanaan kegiatan SANIMAS di Kota Blitar dilaksanakan mulai dari tahun 2003 sampai dengan 2008, dimana pelaksanaan kegiatannya dibiayai dari APBD, Departemen PU Jakarta, Dinas Pekerjaan Umum Propinsi, LSM dan masyarakat. Adapun komposisi anggaran dalam pelaksanaan kegiatan SANIMAS tersebut dapat dilihat Gambar 7.4.

- Jumlah Rumah Tangga yang yang belum menggunakan septic tank pada tahun 2007 sebesar 9.219 KK, sedangkan tahun 2006 sebesar 9.704 KK atau terjadi peningkatan Rumah Tangga yang menggunakan septic tank sebesar 485 KK. Yang meliputi Kecamatan Sukorejo sebesar 131 KK, Kecamatan Kepanjenkidul 144 KK dan Kecamatan Sananwetan 210 KK.

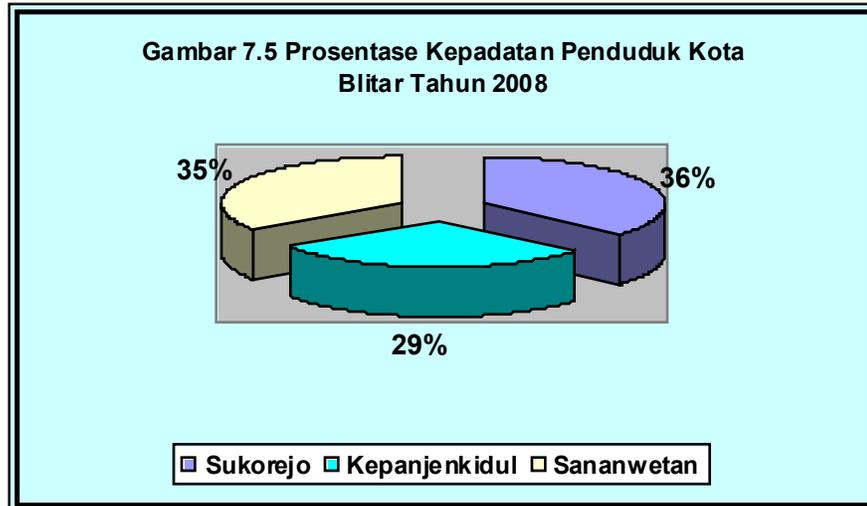


Sumber : Kantor Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar (2008)

- Penduduk yang menderita penyakit kulit, diare maupun ISPA pada tahun 2007 cenderung mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.

7.3.2 Tekanan

- Tingkat kepadatan penduduk Kota Blitar pada tahun 2008 sebesar 4.083 jiwa/km².Pengertiannya adalah rata-rata satu kilometer ditempati 4.083 penduduk.Kecamatan Sukorejo adalah Kecamatan yang paling padat penduduknya yaitu 4.486 jiwa/km², selanjutnya adalah Kecamatan Sananwetan yaitu 4.241 jiwa/km² dan yang paling terakhir adalah Kecamatan Kepanjenkidul yaitu 3.551 jiw/km².
- Masih kurangnya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sanitasi yang benar dan pemeliharaan lingkungan hidup.Hal ini dapat dilihat dari prosentase penduduk Kota Blitar yang masih belum memiliki septic tank sebanyak 23,70 %.



- Masih lemahnya aparat birokrasi tentang sanitasi dan pada pemberdayaan masyarakat terhadap sanitasi. Selain itu pengetahuan kader dan tokoh masyarakat tentang teknis sanitasi sehat dan proses peremajaan kader dalam proses keberlanjutan program masih lemah.

7.3.3 Respon

- Ikut serta dalam program *Indonesia Sanitation Sector Development Program* (ISSDP), yaitu suatu program yang diprakarsai oleh pemerintah pusat untuk meningkatkan pembangunan sanitasi di Indonesia yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, terpadu, terintegrasi, dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, baik di tingkat pusat maupun daerah.
- Dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sanitasi yang baik dan benar, maka dilaksanakan kebijakan sebagai berikut:
 - Peningkatan kebutuhan (*demand*) layanan prasarana dan sarana sanitasi yang efektif melalui :
 - Pemasaran sosial dan peningkatan kesadaran dan perubahan sikap masyarakat, wakil rakyat dan swasta terhadap masalah sanitasi.
 - Peningkatan partisipasi masyarakat (LSM, organisasi berbasis masyarakat) dan pihak swasta serta kesetaraan jender dalam perencanaan dan pembangunan sanitasi.
 - Menciptakan iklim yang kondusif bagi pengelolaan sanitasi yang berkelanjutan melalui :

- Advokasi dengan Pemerintah Kota, dan para pengambil keputusan terhadap prinsip-prinsip penyusunan strategi sanitasi.
 - Peningkatan kapasitas/kemampuan Pemerintah Kota dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip penyusunan kerangka kerja SSK ke dalam alokasi pendanaan, peraturan, mekanisme monitoring dan evaluasi dan kerja sama dengan LSM, pihak swasta dan organisasi masyarakat.
3. Meningkatkan kemampuan penyediaan layanan untuk mencapai kebutuhan masyarakat terhadap sanitasi melalui:
- Penyediaan dan penyebarluasan pilihan-pilihan teknologi, material dan pendanaan yang lebih beragam untuk sektor sanitasi.
 - Penyusunan rencana tindak untuk masyarakat miskin
 - Penyusunan Standard Pelayanan Minimum (SPM)

7.4 Akses terhadap Infrastruktur Permukiman

7.4.1 Status

- 1 Jumlah pelanggan PDAM pada akhir tahun 2007 sebanyak 9.662 pelanggan, dimana total produksi air minum yang disalurkan pada tahun 2007 kepada pelanggan seperti kran umum, sosial, rumah tangga, pemerintah (termasuk kebocoran) sebesar 2.293.090 m³.
- 2 Produksi listrik yang dibangkitkan selama tahun 2007 sebesar 65.920.479 Kwh meningkat dari produksi tahun 2006. Dari produksi tersebut listrik yang dijual kepada konsumen sebanyak 58.608.476 Kwh dengan nilai penjualan Rp. 36.755 Milyar. Selebihnya digunakan untuk keperluan sendiri serta susut pada proses transmisi distribusi. Sementara itu jumlah pelanggan PLN juga bertambah dari 29.945 di tahun 2006 menjadi 30.571 di tahun 2007.

7.4.2 Tekanan

1. Meningkatnya jumlah kebutuhan akan air bersih maupun listrik, sebagai akibat dari meningkat laju pertumbuhan penduduk.
2. Masih tingginya tingkat kebocoran distribusi air bersih PDAM, dimana di tahun 2007 kebocorannya sebesar 1.050.906 m³ atau sebesar 45,83 % dari seluruh produksi.

7.4.3 Respon

- 1 Pengembangan/perbaikan sarana dan prasarana distribusi saluran air bersih.
- 2 Menambah jaringan distribusi baru khususnya saluran udara tegangan rendah untuk perumahan baru di semua blok perumahan, penambahan kapasitas

gardu distribusi lama yang melayani beban lama dan juga untuk beban yang baru, penambahan gardu yang baru disesuaikan dengan peningkatan kebutuhan daya listrik dan tumbuhnya pusat beban yang baru.

7.5 Timbulan Sampah

7.5.1 Status

1. Penanganan limbah padat / sampah perkotaan secara higienis dan aman sudah merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan, karena berkaitan langsung dengan kesehatan masyarakat. Pada masa lalu di desa maupun di kota-kota kecil seperti Blitar, sampah yang berada di ruang terbuka akan lapuk / mudah terurai secara alami dan berubah menjadi tanah dengan sendirinya, atau terbawa hanyut oleh aliran air sungai, dan tidak ada masalah. Namun saat ini sampah banyak mengandung plastik, logam, dan berbagai macam benda yang tidak mudah lapuk / sulit terurai., akibatnya, sampah tetap ada di ruang terbuka dan terus bertambah (terakumulasi).
2. Berdasarkan data kependudukan, maka jumlah sampah yang dihasilkan di Kota Blitar adalah sekitar 397 m³/hari pada tahun 2008, dimana timbulan sampah yang terbesar di Kecamatan Sukorejo sebesar 153 m³/hari dan yang terkecil di Kecamatan Kepanjenkidul sebesar 111 m³/hari. Sedangkan yang dapat tertanggulangi baru sekitar 44,08 % untuk tingkat Kota Blitar. Berikut data timbulan sampah dan volume sampah yang diangkut setiap harinya dari TPS ke TPA di Kota Blitar tertera pada tabel di bawah ini :

Tabel 7.3. Data Timbulan Sampah dan Volume Sampah

No	Kecamatan	Timbulan Sampah (m ³ /hari)	Volume yang Terangkut (m ³ /hari)	Prosentase Yang Tertanggulangi (%)
1	Sananwetan	133	52	39,10
2	Kepanjenkidul	111	66,5	60,36
3	Sukorejo	153	56	36,60
	Jumlah	397	174,5	44,08

Sumber : Dinas Kebersihan dan Pertamanan Daerah Kota Blitar, Tahun 2008

3. Pemerintah Kota memiliki sarana pengolahan sampah yang disebut Instalasi Pengolahan Sampah Tuntas (IPESATU) yang dirancang mampu mengolah sampah 160 m³/hari dengan hasil produksi berupa kompos dan berbagai jenis bahan daur ulang plastik.

Gambar 7.6. Instalasi Pengolahan Sampah Tuntas (IPESATU)



Dok. Tim Survey Lapangan, 2008

7.5.2 Tekanan

1 Pengelolaan persampahan yang kurang benar dan baik akan berakibat:

- a. Penurunan kesehatan masyarakat berupa timbulnya berbagai penyakit seperti diare, penyakit kulit, demam berdarah dan sebagainya akibat dari tingginya angka kepadatan vektor jenis sumber penyakit (lalat, tikus dan nyamuk)
- b. Penurunan kualitas lingkungan yaitu pencemaran terhadap air, tanah dan udara.
- c. Rendahnya nilai-nilai estetika.

2 Timbulan Sampah

- a. Jumlah sampah yang dihasilkan setiap orang rata-rata terus meningkat disamping populasi penduduk kota semakin bertambah.
- b. Komposisi sampah rumah tangga dan komersial selalu berubah dengan kecenderungan sampah basah relatif berkurang, sedangkan kertas, kaca, plastik, logam, dan berbagai macam benda lain bertambah.
- c. Sampah yang tidak dipisahkan dari sumbernya menyebabkan pengambilan kembali sumberdaya dari sampah menjadi sulit dan kurang ekonomis.
- d. Penggunaan sampah secara tradisional untuk membuat kompos telah banyak berkurang karena warga kota sudah tidak mempunyai tempat untuk membuatnya atau tidak digunakan lagi untuk pertanian.
- e. Sampah sering dibuang di tempat terbuka, sehingga menimbulkan bau kurang sedap, menarik perhatian binatang dan hama penyakit, serta dapat berbahaya bagi kesehatan manusia.

3. Pengelolaan Sampah

a. Pewadahan dan Pengumpulan

- ✓ Sudah menjadi kebiasaan warga kota membuang sampah di luar atau bahkan di halaman rumahnya dengan tanpa berfikir bagaimana sampah tersebut akan dipindahkan/diangkut.
- ✓ Banyak warga kota yang membuang sampah ke saluran air dengan harapan akan terhanyutkan. Kenyataannya sampah menyumbat saluran tersebut.
- ✓ Pada masa lalu warga kota memiliki petugas kebersihan sendiri untuk memindahkan / mengangkut sampah ke tempat pembuangan. Saat ini, baik rumahtangga maupun perusahaan berharap pemerintah kota melakukan pekerjaan tersebut.
- ✓ Pengumpulan sampah hanya dilakukan pada wilayah kota yang padat penduduk, sedangkan pada wilayah yang jarang penduduknya, pengelodaan sampah dilakukan oleh masing-masing keluarga menurut kehendak sendiri.
- ✓ Dengan cepatnya penambahan penduduk dan semakin rapatnya bangunan, maka tidak banyak tersedia ruang untuk fasilitas umum persampahan, seperti tempat container, Tempat Pembuangan Sementara (TPS), dan transfer depo.
- ✓ Pengumpulan sampah yang tidak teratur waktunya menyebabkan rumah tangga membuang sampah di sebarang tempat, akibatnya dalam jangka panjang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan.

b. Pengangkutan

- ✓ Transfer depo yang diharapkan dapat mempercepat pengangkutan sampah, ternyata masih berfungsi sebagai TPS, karena jadwal antara gerobak pengumpul dan truk pengangkut sampah tidak sama dan terbatas jumlahnya.
- ✓ Disain TPS yang ada masih belum mendukung untuk mempercepat pemuatan sampah ke atas kendaraan yang digunakan.
- ✓ Pengangkutan sampah dari sumber, TPS, dan transfer depo ke tempat pembuangan akhir masih belum sebanding dengan jumlah sampah yang dihasilkan dari seluruh Kota Blitar.
- ✓ Pengangkutan sampah ke tempat pembuangan akhir masih menggunakan kendaraan yang belum memadai.

c. Pembuangan

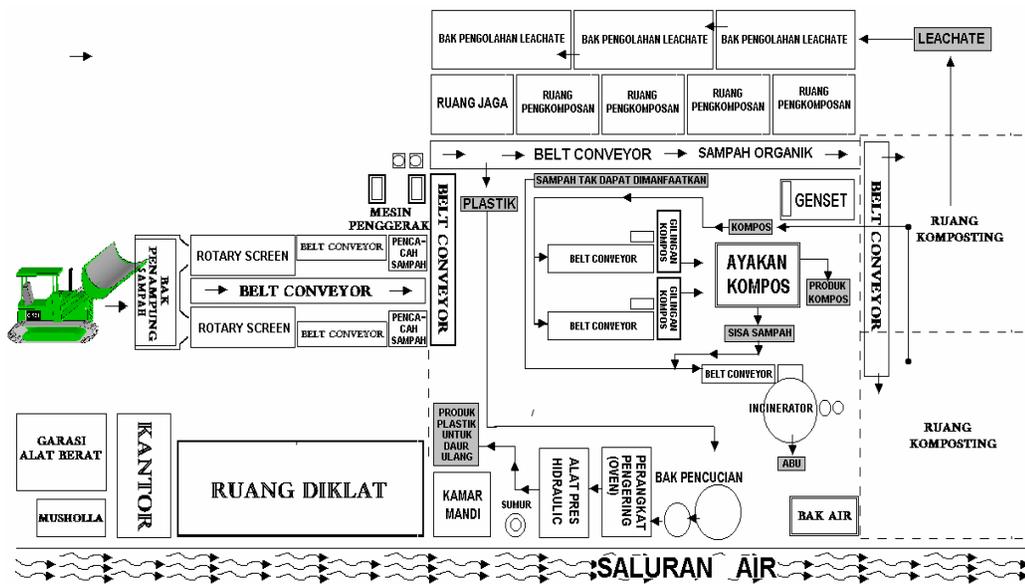
- ✓ Pembuangan sampah dengan cara menggunakan sampah sebagai bahan untuk pengurugan dan perataan lahan tanpa pengkajian secara menyeluruh terhadap tempat yang akan diurug dan metoda pengurugan yang memadai dapat menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- ✓ Pembuangan sampah yang tidak tepat atau buruk akan menghasilkan lindi (leachate) yang dapat mencemari air permukaan dan air tanah.
- ✓ Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah yang tidak tertutup atau pengeladaannya kurang baik dapat menimbulkan sampah berserakan oleh angin, pemulung, atau binatang.
- ✓ Pembakaran sampah di daerah perkotaan menimbulkan gangguan yang tidak menyenangkan dan tidak sehat.
- ✓ Pembuangan sampah secara sembarangan menyebabkan gangguan terhadap lingkungan, kegiatan ekonomi, dan pariwisata.
- ✓ Pembakaran sampah dengan *incinerator* merupakan cara yang tidak tepat untuk digunakan karena komposisi sampah, perlu biaya tinggi, serta kesulitan teknis dalam pengoperasiannya.

d. Sampah Sebagai Sumberdaya

- ✓ Secara tradisional sampah rumahtangga dibuat kompos, tetapi saat ini sampah banyak mengandung plastik, kaca, dan bahan kimia yang menyebabkan pembuatan kompos menjadi sulit.
- ✓ Petani sekarang lebih banyak menggunakan pupuk kimia meskipun faktanya pupuk kimia tersebut dapat merusak tanah dalam jangka waktu lama.
- ✓ Banyak bahan kering dalam sampah dikumpulkan oleh para pemulung dan dijual kepada pedagang dan industri untuk digunakan kembali. Meskipun demikian, masih banyak bahan yang berpotensi diambil kembali tetapi tidak memiliki pasar, dan masih banyak komponen sampah yang tidak diambil kembali berserakan secara tersembunyi dan tidak sehat.
- ✓ Kebanyakan penduduk tidak menyadari betapa penting dan berharganya pekerjaan para pemulung. Para pemulung biasanya dipandang sebagai gelandangan. Kedudukan sosial yang rendah menyebabkan sulit bagi mereka untuk melakukan pekerjaan secara efisien.

- ✓ Pasar untuk sampah yang dapat didaur ulang seperti kaca, kertas, kain, logam, dan plastik sudah ada tetapi belum berkembang.
- ✓ Para pemulung tidak punya hubungan langsung dengan pabrik yang menggunakan bahan bekas, mereka bergantung pada pedagang perantara.
- ✓ Sistem daur ulang (Recycling) dan penggunaan kembali (Reuse) yang efektif tidak dapat berkembang sebab penduduk tidak memilah sampah di rumah sebelum dibuang, dan mereka sangat resistan terhadap ide sampah sebagai sumberdaya potensial.
- ✓ Kurang berusaha untuk mengurangi sampah dengan mengurangi kemasan dan mendaur ulang limbah padat B3 rumah tangga seperti batu batre dan obat-obatan kedaluwarsa.
- ✓ Instalasi pengolahan sampah tuntas (IPESATU) yang diharapkan dapat memusnahkan sampah yang dihasilkan dari seluruh kota Blitar ternyata kurang optimal karena kapasitas produksinya terbatas.

Gambar 7.6. Skema Pengelolaan Sampah di IPESATU



e. Perencanaan Pengelolaan Sampah

- ✓ Secara umum pemerintah kota belum memiliki rencana strategi, rencana induk, dan rencana operasional pengelolaan sampah skala kota, dan tidak ada pembagian tanggung jawab secara formal untuk melakukan pekerjaan antara pemerintah kota dan organisasi masyarakat.

- ✓ Mereka yang menerima manfaat dari sistem pengelolaan sampah secara formal belum seluruhnya membayar jasa pelayanan/retribusi.

7.5.3 Respon

Upaya-upaya yang telah dilakukan dalam rangka pengelolaan persampahan adalah sebagai berikut :

1 Timbulan Sampah

- a. Mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dari setiap sumber penghasil sampah.
- b. Memisahkan sampah basah dan kering dari sumbernya agar pengambilan kembali sumberdaya dari sampah menjadi mudah dan ekonomis.
- c. Melakukan pembuatan kompos di setiap sumber penghasil sampah.
- d. Mengingatkan warga kota untuk memelihara kebersihan, dan memberikan penghargaan kepada mereka yang bertugas menangani sampah.
- e. Mengingatkan warga kota untuk membuang sampah pada tempatnya.

2 Pengelolaan Sampah

a. Pewadahan dan Pengumpulan

- ✓ Setiap rumah tangga dan tempat usaha harus memiliki wadah untuk sampah yang dihasilkannya dan mereka memikirkan bagaimana sampah tersebut akan dipindahkan/diangkut.
- ✓ Mencegah warga kota membuang sampah ke saluran air, dan mengajak warga untuk membersihkan sampah dari saluran tersebut.
- ✓ Setiap rumah tangga dan tempat usaha, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama di lingkungan RT / RW masing-masing harus memiliki petugas kebersihan untuk memindahkan / mengangkut sampah ke TPS atau tempat pembuangan akhir (TPA), kecuali mereka yang mendapat pelayanan langsung dari petugas kebersihan pemerintah kota.
- ✓ Meningkatkan kegiatan pengumpulan sampah di wilayah kota yang padat penduduk, sedangkan pada wilayah yang jarang penduduknya, pengelolaan sampah diserahkan kepada masing-masing keluarga.
- ✓ Memperbaiki perencanaan dan operasi sistem pengelolaan sampah agar dapat mencapai target-target pekerjaan yang diharapkan.
- ✓ Mencari ruang terbuka untuk penempatan fasilitas umum persampahan, seperti tempat container, TPS, dan transfer depo.
- ✓ Mengatur waktu pengumpulan sampah dari rumah tangga dan tempat usaha ke TPS.

b. Pengangkutan

- ✓ Mengatur kembali waktu kedatangan dan keberangkatan grabak pengumpul dan kendaraan pengangkut sampah ke transfer depo agar tidak terjadi keadaan saling menunggu.
- ✓ Merancang ulang (Redesign) TPS sehingga dapat mempercepat pemuatan sampah ke atas kendaraan pengangkut yang digunakan.
- ✓ Menambah jumlah armada pengangkut sampah agar pengangkutan dari sumber, TPS, dan transfer depo ke TPA sebanding dengan jumlah sampah yang dihasilkan.
- ✓ Pengangkutan sampah ke TPA menggunakan kendaraan yang memperhatikan aspek lingkungan selama di perjalanan.

c. Pembuangan

- ✓ Pembuangan sampah dengan cara menggunakannya sebagai bahan untuk pengurugan dan perataan lahan harus melalui pengkajian secara menyeluruh terhadap tempat yang akan dirug dan menggunakan metoda pengurugan yang memadai agar tidak menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- ✓ Mencegah pembuangan sampah yang dilakukan secara tidak tepat, buruk, atau secara terbuka karena disamping akan menghasilkan lindi (leachate) yang dapat mencemari air permukaan dan air tanah, juga menyebabkan berkembangbiaknya hama penyakit yang berbahaya bagi kesehatan manusia.
- ✓ Segera menentukan lokasi tempat pembuangan akhir (TPA) sampah untuk dikembangkan menjadi tempat pembuangan akhir sampah milik kota yang memenuhi persyaratan.
- ✓ Mencegah kegiatan pembakaran sampah di daerah perkotaan karena menimbulkan gangguan yang tidak menyenangkan dan tidak sehat.
- ✓ Mencegah pembuangan sampah secara sembarangan karena dapat menyebabkan gangguan terhadap lingkungan, kegiatan ekonomi, dan pariwisata.
- ✓ Menghentikan pembakaran sampah dengan *incinerator* karena komposisi sampah tidak mendukung, perlu biaya tinggi, serta kesulitan teknis dalam pengoperasiannya.

d. Sampah Sebagai Sumberdaya

- ✓ Meningkatkan pemanfaatan sampah rumah tangga untuk dibuat menjadi kompos, mendaur ulang plastik, kaca, dan bahan lainnya.

- ✓ Mendorong para petani untuk menggunakan pupuk organik agar struktur tanah yang rusak dapat diperbaiki.
- ✓ Meningkatkan operasi Instalasi pengolahan sampah tuntas (IPESATU) agar dapat memusnahkan sampah yang dihasilkan dari seluruh kota Blitar dan memperkuat menejemennya.

e. Perencanaan Pengelolaan Sampah

- ✓ Memperbaiki teknologi pengumpulan dan pembuangan sampah agar lebih efektif dan ekonomis.
- ✓ Meningkatkan ketrampilan petugas pengelaaan sampah dan meningkatkan pengawasan.
- ✓ Meningkatkan penyebaran informasi dan keterbukaan.
- ✓ Meningkatkan penerimaan retribusi pelayanan sampah dan menyeimbangkan tarif agar sesuai dengan kebutuhan nyata pengelolaan sampah.

Tabel 7.4. Matriks S-P-R (State - Pressure - Response) untuk Permukiman

No.	Permukiman	Status	Tekanan	Respon
1	Permukiman	<p>1. Berdasarkan data dan fakta di lapangan banyak permukiman/ perumahan penduduk yang berada dalam kawasan sempadan sungai</p> <p>2. Kawasan permukiman yang berada pada jaringan listrik tegangan tinggi berada di Kecamatan Kepanjenkidul yang meliputi Kelurahan Bendo, Kelurahan Tanggung dan Kelurahan Sentul yang membentang sepanjang 16 km</p> <p>3. Pada tahun 2007 penggunaan lahan untuk kawasan perumahan yang terbesar di Kecamatan</p>	<p>1. Jumlah penduduk Kota Blitar pada tahun 2011 diperkirakan sebesar 139.936 jiwa atau meningkat sebesar 7.289 jiwa sedangkan pada tahun 2017 diperkirakan jumlah penduduk Kota Blitar sebesar 147.280 jiwa atau meningkat 15.173 jiwa bila dibandingkan tahun 2007.</p> <p>2. Berdasarkan Rencana Umum Tata Ruang Kota Blitar sampai tahun 2011 diperkirakan kebutuhan rumah kapling kecil berjumlah 13.959 unit, kapling sedang 6.980 dan kapling besar 2.327 unit. Sedangkan pada tahun 2017 diperkirakan rumah kapling kecil berjumlah 12.692 unit, kapling sedang</p>	<p>1. Membatasi perkembangan permukiman baik vertikal maupun horisontal terutama pada kawasan konservasi setempat yang meliputi sempadan sungai, sempadan mata air, sempadan SUTT dan sempada rel Kereta Api.</p> <p>2. Untuk kawasan yang belum terdapat aktifitas di sempadannya, maka digunakan sebagai Ruang Terbuka Hijau. (RTH) dengan vegetasi yang tidak tinggi tajuknya</p> <p>3. Membatasi perkembangan permukiman baik vertikal maupun horisontal terutama pada kawasan konservasi setempat yang meliputi sempadan sungai, sempadan mata air, sempadan SUTT dan sempada rel Kereta Api.</p>

No.	Permukiman	Status	Tekanan	Respon
		Kepanjenkidul seluas 576 hektar, meningkat bila dibandingkan pada tahun 2006 seluas 544 hektar	7.346 dan kapling besar 2.449 unit 3. Masih kurangnya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup	4. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya pengendalian kawasan konservasi setempat melalui sosialisasi dan berbagai pembinaan dan bimbingan teknis/penyuluhan
2	RTH	Berdasarkan Rencana Umum Tata Ruang Kota Blitar kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Hutan Kota sampai tahun 2011 membutuhkan lahan seluas 3,26 Hektar perlindungan setempat yang meliputi sempadan sungai, sempadan SU TT, sempadan Rel Kereta Api dan sempadan sumber mata air,	1. Semakin berkurangnya ruang terbuka hijau sebagai akibat alih fungsi lahan budidaya ke lahan terbangun, dimana dari luas lahan sawah yang ada saat ini sebesar 1.144 hektar diprediksi sampai tahun 2017 berkurang menjadi 764 hektar. 2. Masih rendah pengetahuan masyarakat akan pentingnya pengelolaan lingkungan hidup termasuk RTH	5. Melaksanakan sosialisasi Penataan Ruang Terbuka Hijau 6. Mengingat keterbatasan dana pemerintah, pembangunan RTH dilaksanakan secara berkesinambungan, bertahap dengan melibatkan peran serta masyarakat, dunia usaha dan kalangan akademis 7. Mengisi lahan yang telah dimatangkan dengan elemen lansekap sesuai dengan rencana peruntukannya masing-masing zona kawasan RTH serta pengadaan sarana prasarana pendukung RTH

No.	Permukiman	Status	Tekanan	Respon
3	Sanitasi Lingkungan	Pelaksanaan kegiatan SANIMAS di Kota Blitar dilaksanakan mulai dari tahun 2003 sampai dengan 2008	Tingkat kepadatan penduduk Kota Blitar pada tahun 2007 sebesar 4.056 jiwa/km ² . Pengetiannya adalah rata-rata satu kilometer ditempati 4.056 penduduk. Kecamatan Sukorejo adalah Kecamatan yang paling padat penduduknya yaitu 4.442 jiwa/km ²	Ikut serta dalam program <i>Indonesia Sanitation Sector Development Program</i> (ISSDP),
		Jumlah Rumah Tangga yang belum menggunakan septic tank pada tahun 2007 sebesar 9.219 KK, sedangkan tahun 2006 sebesar 9.704 KK atau terjadi peningkatan Rumah Tangga yang menggunakan septic tank sebesar 485 KK	Masih kurangnya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sanitasi yang benar dan pemeliharaan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari prosentase penduduk Kota Blitar yang masih belum memiliki septic tank sebanyak 23,70 %.	Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sanitasi yang baik dan benar
4	Infrastruktur Permukiman	Jumlah pelanggan PDAM pada akhir tahun 2007 sebanyak 9.662 pelanggan, dimana total produksi air minum yang disalurkan pada	Masih tingginya tingkat kebocoran distribusi air bersih PDAM, dimana ditahun 2007 kebocorannya sebesar 1.050.906 m ³ atau sebesar 45,83 % dari	Pengembangan/perbaikan sarana dan prasarana distribusi saluran air bersih

No.	Permukiman	Status	Tekanan	Respon
		tahun 2007 kepada pelanggan seperti kran umum, sosial, rumah tangga, pemerintah (termasuk kebocoran) sebesar 2.293.090 m ³	seluruh produksi	
		Produksi listrik yang dibangkitkan selama tahun 2007 sebesar 65.920.479 Kwh meningkat dari produksi tahun 2006. Dari produksi tersebut listrik yang dijual kepada konsumen sebanyak 58.608.476 Kwh dengan nilai penjualan Rp. 36.755 Miliar	Meningkatnya jumlah kebutuhan akan air bersih maupun listrik, sebagai akibat dari meningkat laju pertumbuhan penduduk	Menambah jaringan distribusi baru khususnya saluran udara tegangan rendah untuk perumahan baru di semua blok perumahan, penambahan kapasitas gardu distribusi lama yang melayani beban lama dan juga untuk beban yang baru, penambahan gardu yang baru disesuaikan dengan peningkatan kebutuhan daya listrik dan tumbuhnya pusat beban yang baru
5	Persampahan	Timbulan sampah yang dihasilkan di Kota Blitar 323 M ³ /hari, sedangkan volume yang terangkut dari TPS ke TPA sekitar 175 m ³ /hari	Jumlah sampah yang dihasilkan setiap orang rata-rata terus meningkat disamping populasi penduduk Kota semakin meningkat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dari setiap sumber penghasil sampah. 2. Memisahkan sampah basah dan kering dari kering dari sumbernya. 3. Melakukan pembuatan kompos di setiap sumber penghasil sampah.

No.	Permukiman	Status	Tekanan	Respon
			<p>Pengangkutan sampah dari sumber TPS dan transfer depo ke tempat pembuangan akhir masih belum sebanding dengan jumlah sampah yang dihasilkan dari seluruh Kota Blitar</p> <p>Instalasi pengolahan sampah tuntas (IPESATU) yang diharapkan dapat memusnahkan sampah yang dihasilkan dari seluruh Kota Blitar ternyata kurang optimal karena kapasitas produksinya terbatas sekitar 160 m³/hari</p>	<p>Menambah jumlah armada pengangkut sampah agar pengangkutan dari sumber TPS dan transfer depo ke TPA sebanding dengan jumlah sampah yang dihasilkan.</p> <p>Meningkatkan operasi instalasi pengolahan sampah tuntas (IPESATU) agar dapat memusnahkan sampah yang dihasilkan dari seluruh Kota Blitar dan memperkuat menejemennya</p>

BAB VIII

AGENDA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP

Pembangunan memanfaatkan secara terus-menerus sumber daya alam guna meningkatkan kesejahteraan dan mutu hidup rakyat. Sementara itu, ketersediaan sumber daya alam terbatas dan tidak merata, baik dalam jumlah maupun dalam kualitas, sedangkan permintaan akan sumber daya alam tersebut makin meningkat sebagai akibat meningkatnya kegiatan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat dan beragam. Di pihak lain, daya dukung lingkungan hidup dapat terganggu dan daya tampung lingkungan hidup dapat menurun. Kegiatan pembangunan yang makin meningkat mengandung risiko pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup sehingga struktur dan fungsi dasar ekosistem yang menjadi penunjang kehidupan dapat rusak. Pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup itu akan merupakan beban sosial, yang pada akhirnya masyarakat dan pemerintah harus menanggung biaya pemulihannya. Terpeliharanya keberlanjutan fungsi lingkungan hidup merupakan kepentingan rakyat sehingga menuntut tanggung jawab, keterbukaan, dan peran anggota masyarakat, yang dapat disalurkan melalui orang perseorangan, organisasi lingkungan hidup seperti lembaga swadaya masyarakat, kelompok masyarakat adat, dan lain-lain, untuk memelihara dan meningkatkan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup yang menjadi tumpuan keberlanjutan pembangunan.

Dalam upaya menunjang pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup bagi peningkatan kesejahteraan dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan Pemerintah Kota Blitar melalui Kartor Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar Melaksanakan berbagai program yang terkait dengan pengelolaan lingkungan hidup

8.1. Program dan Kegiatan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Blitar

Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kota Blitar diharapkan dapat mewujudkan kelestarian fungsi lingkungan hidup dalam keseimbangan dan keserasian yang dinamis seiring cepatnya perkembangan penduduk, sehingga dapat menjamin pembangunan daerah yang berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan mutu lingkungan, pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana, merehabilitasi kerusakan lingkungan, pengendalian dan penanggulangan pencemaran dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Adapun program pengelolaan lingkungan hidup Daerah Kota Blitar sebagai berikut :

1. Program Konservasi dan Rehabilitasi SDA dan Lingkungan

a. Tujuan Program :

Melaksanakan penghijauan kota/ regenerasi, pemeliharaan, pengembangan taman kota serta perlindungan SDA.

b. Sasaran :

1. Terwujudnya peningkatan tanaman penghijauan dan keasrian kota.
2. Terwujudnya peningkatan kondisi taman dan keindahan taman kota.
3. Terwujudnya kualitas dan kuantitas Ruang Terbuka Hijau (RTH).
4. Terwujudnya taman rekreasi keluarga yang nyaman dan menarik.

c. Kegiatan :

1. Penambahan jalur hijau pada jalan protokol.
2. Pengendalian wilayah – wilayah resapan air dan sosialisasi.
3. Pemeliharaan Taman Kota
4. Pemeliharaan dan penambahan lampu taman.
5. Penyulaman tanaman hias di taman – taman Kota.
6. Penyempurnaan taman Alon – Alon.
7. Pembuatan Hutan – Hutan Kota.

2. Program Peningkatan Kebersihan Kota.

a. Tujuan Program :

Meningkatkan pengelolaan kebersihan kota.

b. Sasaran :

1. Tercapainya lingkungan kota yang bersih.
2. Terlaksananya penanganan dan pengendalian persampahan secara profesional dan efisien.

c. Kegiatan :

1. Gerakan Bitar Bersih
2. Pembersihan berm dan trotoar.
3. Pengangkutan sampah.
4. Pengelolaan sampah di TPA
5. Pengadaan tempat sampah
6. Optimalisasi operasional komposter.
7. Pengembangan teknologi tepat guna pada IPESATU

3. Program Peningkatan Peranan Masyarakat dalam Pengelolaan SDA dan Pelestarian Lingkungan.

a. Tujuan Program :

1. Meningkatkan kualitas air sungai dan memulihkan fungsi lingkungan sungai.
2. Meningkatkan upaya pelestarian mata air.

3. Meningkatkan upaya pengendalian pencemaran, pemantauan, pemulihan lingkungan serta pengelolaan limbah.
4. Meningkatkan upaya pengendalian banjir.

b. Sasaran :

1. Terlaksananya pembersihan sungai.
2. Terwujudnya penurunan masukan beban pencemaran ke dalam sungai.
3. Terbangunnya sarana dan atau unit pengelolaan air limbah domestik.
4. Tersedia dan tersedianya sarana penunjang keberadaan mata air.
5. Terlaksananya pemantauan kualitas air dan udara.
6. Terlaksananya pemeliharaan IPAL Tahu, IPAL RPH dan RPA.
7. Terlaksananya pengadaan sarana dan bahan pengelolaan limbah padat ternak.

c. Kegiatan :

1. Pembuatan sumur – sumur resapan.
2. Pemeliharaan saluran air.
3. Pembangunan IPAL SANIMAS.
4. Pelestarian Mata Air
5. Pemantauan kualitas air dan udara.
6. Optimalisasi IPAL Tahu.
7. Optimalisasi unit pengolahan limbah RPH dan RPA.
8. Operasional dan pemeliharaan IPLT.
9. Pengadaan alat deteksi pencemaran udara.
8. Pengadaan sarana dan prasarana pengujian sampel ALI dan ABA.

4. Program Peningkatan Pengembangan Informasi SDA dan Pelestarian Lingkungan.

a. Tujuan Program :

1. Meningkatkan pengawasan, pembinaan pengelolaan lingkungan hidup bagi aparat, masyarakat, dunia usaha dalam upaya penataan hukum.
2. Meningkatkan sistem informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup.

b. Sasaran :

1. Tersedianya Hardware, software dan data base lingkungan hidup.
2. Tersusunnya laporan status lingkungan Hidup.
3. Terpantainya jenis usaha dan atau kegiatan yang menimbulkan dampak lingkungan.
4. Terlaksananya penyusunan dan inventarisasi aset – aset daerah yang memerlukan AMDAL / UKL / UPL.

c. Kegiatan :

1. Penyusunan laporan status Lingkungan Hidup/ SOER dan GIS.

2. Inventarisasi dan Identifikasi sumber pencemaran, jenis usaha dan atau kegiatan.
3. Optimalisasi pelaksanaan UKL – UPL/ AMDAL
4. Pemetaan dan pendataan Air Badan Air / sungai.

5. Program peningkatan perawatan dan pengadaan sarana prasarana operasional.

a. Tujuan Program :

Melaksanakan peningkatan pemeliharaan, pengawasan dan pengadaan sarana prasarana operasional.

b. Sasaran :

1. Terwujudnya pelayanan masyarakat serta terciptanya keamanan dan kenyamanan karyawan.
2. Tersedianya sarana prasarana operasional lingkungan hidup dengan didukung tenaga yang profesional.

c. Kegiatan :

1. Rehab Gedung Kantor Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar.
2. Pengadaan sarana dan prasarana pengelolaan lingkungan hidup.
3. Perawatan / pemeliharaan sarana dan prasarana pengelolaan lingkungan hidup.

Berdasarkan tugas, pokok, dan fungsi Kantor Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar sebagai pelaksana teknis dibidang pengelolaan lingkungan hidup, ada beberapa program dan kegiatan yang lintas Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) lainnya.

Namun program dan kegiatan lintas SKPD ini bersifat koordinasi dan kerja sama, Kantor Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar tetap sebagai pelaksana sekaligus sebagai leading sector. Adapun program dan kegiatan dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Program Konservasi dan Rehabilitasi SDA dan Lingkungan.
 - ✓ Kegiatan GNRHL merupakan kegiatan yang anggaranya dari Pemerintah Pusat (APBN), pelaksanaannya dilakukan oleh kelompok – kelompok masyarakat. Koordinasi dan kerjasamanya melibatkan Kecamatan dan Kelurahan.
2. Program Peningkatan Kebersihan Kota
 - ✓ Kegiatan pengelanaan kebersihan di pasar yang merupakan kegiatan rutin dan dikoordinasikan dengan Dispenda serta Dinas Kebersihan dan Pertamanan.
 - ✓ Kegiatan pengelolaan kebersihan di terminal, dikoordinasikan dengan Dinas Perhubungan.
 - ✓ Kegiatan yang berkaitan dengan penempatan transfer depo, Container, dikoordinasikan dengan Dinas Kebersihan dan Pertamanan, Kecamatan dan Kelurahan setempat.

3. Program Peningkatan Peranan Masyarakat dalam pengelolaan SDA dan Pelestarian Lingkungan.

✓ Kegiatan SANIMAS

Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan 3 (tiga) Instansi yaitu: Bappeda, Dinas Pekerjaan Umum Daerah Kota Blitar dan Kantor Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar.

Kantor Lingkungan Hidup Daerah Kota Blitar sebagai pelaksana teknis di lapangan, sedangkan teknis pelaksanaan di lapangan dikoodinasikan dengan Kecamatan dan Kelurahan dimana lokasi SANIMAS ditempatkan.

✓ Kegiatan pelaksanaan UKL – UPL dan AMDAL melibatkan berbagai instansi yang terkait sebagaimana tertuang didalam SK Walikota No. 188/ 691/ HK/ 422.010.2/ 2003, tentang Komisi Penilai Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), diantaranya : Bappeda, BPN, Dinkes, Diperindag, Kantor Kesbang Linmas, Kantor Pol. PP dan Bagian Hukum.

✓ Kegiatan pelaksanaan pengambilan sampel air limbah dilaksanakan dengan melibatkan Dinkes maupun Diperindag, sesuai dengan kewenangan masing – masing dinas, untuk yang berkaitan dengan air limbah Rumah Sakit koordinasi dengan Dinas Kesehatan, air limbah Hotel/ Penginapan koordinasi dengan Dinas Irkomparda, sedangkan untuk air limbah Industri berkoordinasi dengan Dinas Perindag, serta untuk air limbah ternak (RPH & RPA) kerja sama dengan Dinas Pertanian.

Selain kegiatan tersebut diatas ada pula beberapa program dan kegiatan kewilayahan, dimana kegiatan tersebut berkaitan dengan daerah lain, seperti Kabupaten Blitar dan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur sebagai berikut :

1. Program Penghijauan daerah perbatasan wilayah.

✓ Kegiatan penghijauan yang dilaksanakan di lokasi perbatasan Kota dengan Kabupaten Blitar, merupakan bagian dari upaya untuk mempertahankan ekosistem dan menanggulangi pencemaran udara, program tersebut dikoordinasikan dengan Pemda Kabupaten Blitar sedang anggaran pembiayaan sepenuhnya ditanggung Pemerintah Daerah Jawa Timur.

2. Kegiatan Sedot Tinja

✓ Kegiatan sedot tinja dilaksanakan apabila ada permintaan dari masyarakat baik Kota maupun Kabupaten Blitar, sehingga karena daerah operasinya menyangkut Kabupaten maka koordinasi dan informasi dilaksanakan secara luas baik Pemda Kabupaten Blitar maupun masyarakatnya, dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.

3. Program Perairan Kota

- ✓ Perairan di wilayah kota tentu tak dapat terpisahkan dari kondisi geografis dari Kota Blitar. Dari kondisi tersebut jelas perairan yang banyak dimanfaatkan para petani di Kota Blitar adalah air yang bersumber / mengalir dari Kabupaten Blitar. Sehingga Koordinasi dan kerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Blitar harus terus dilakukan.

4. Sungai di dekat TPA Ngegong.

- ✓ Lokasi TPA Ngegong sangat dekat dengan wilayah Kabupaten Blitar, sedang letak penumpukan sampah sebelum didah dengan Incinerator sangat dekat dengan sungai yang mengalir ke wilayah Kabupaten, untuk itu untuk penanggulangan pencemaran air (polutan) sungai dikoordinasikan dengan pihak Kabupaten Blitar.

8.2. Rekomendasi

- a. Melestarikan fungsi lingkungan hidup dalam keseimbangan dan keserasian yang dinamis agar dapat menjamin pembangunan daerah yang berkelanjutan.
- b. Merehabilitasi lingkungan hidup yang rusak atau terganggu keseimbangannya agar dapat berfungsi sebagai penyangga kehidupan dan memberi manfaat bagi kesejahteraan rakyat.
- c. Melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan yang bertumpu pada pola tata ruang, tata guna lahan, tata guna air serta sumber daya alam lainnya dalam satu kesatuan tata lingkungan yang harmonis serta dinamis dan ditunjang oleh pengelolaan perkembangan penduduk yang serasi.
- d. Meningkatkan kemampuan dan peran serta masyarakat dalam melakukan kontrol sosial khususnya bidang lingkungan serta meningkatnya kesadaran dan pengertian masyarakat mengenai pentingnya peranan lingkungan hidup dalam kehidupan manusia.
- e. Meningkatkan pelayanan persampahan bagi masyarakat Kota Blitar.

Adapun upaya yang perlu dilakukan Pemerintah Daerah Kota Blitar dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup sebagai berikut :

A. *Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam*

1. Perlindungan sumber daya alam di kawasan daerah resapan air dan daerah penghijauan.
2. Pengembangan kemitraan dengan perguruan tinggi, masyarakat setempat, lembaga swadaya masyarakat, legislatif dan dunia usaha dalam perlindungan dan pelestarian sumber daya alam.

3. Peningkatan pemberdayaan masyarakat dalam perlindungan sumber daya alam.

B. Rehabilitasi dan pemulihan Sumber Daya Alam

- ✓ Air, antara aspek kelestarian dan tuntutan masyarakat dan tuntutan kemakmuran ditengah kelangkaan dan kebutuhan, antara hak monopoli generasi sekarang dan warisan untuk generasi mendatang. Kebutuhan akan air bersih sangatlah mendesak, untuk itu terciptanya struktur pengelolaan yang tepat dan menjamin pengelolaan yang berkelanjutan dari sistem penyediaan air yang dibutuhkan masyarakat sangatlah diharapkan. Sehingga terwujud :
 - a. Penyediaan air bersih bagi masyarakat di kawasan pemukiman padat dan kumuh.
 - b. Masyarakat mendapatkan pelayanan sarana air bersih (Kran – kran umum/ sambungan – sambungan ke rumah)
 - c. Masyarakat mampu mengoperasikan dan memelihara sistem penyediaan air mereka sendiri.
- ✓ Rehabilitasi kerusakan disekitar sumber – sumber air, terutama penambahan tanaman penghijauan agar dapat melindungi kuantitas dan kualitas dari sumber air.
- ✓ Sosialisasi tentang fungsi dan manfaat dari aliran sungai di Kota Blitar

C. Pengembangan Kapasitas Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup.

- a. Pengembangan program dan evaluasi perencanaan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan.
- b. Peningkatan kapasitas pengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup.
- c. Peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan SDA dan lingkungan hidup.
- d. Pengembangan peraturan perundangan lingkungan dalam pengendalian perusakan SDA dan pencemaran lingkungan hidup.

D. Peningkatan Kualitas dan Akses Informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup.

- a. Penyusunan data SDA baik data potensi maupun data daya dukung kawasan ekosistem.
- b. Penyebaran dan peningkatan akses informasi kepada masyarakat, termasuk informasi potensi SDA dan lingkungan hidup,
- c. Sosialisasi berbagai program /perjanjian baik SKPD lokal atau lintas SKPD maupun lintas wilayah.

- d. Sosialisasi tentang program perencanaan tata kota dan tata ruang wilayah, AMDAL dan kegiatan upaya yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya alam.

E. Pengendalian Pencemaran Lingkungan Hidup

- a. Pengawasan dan pengendalian pencemaran udara, air dan tanah di wilayah lintas Daerah.
- b. Pemberian sanksi bagi semua elemen masyarakat, dunia usaha dan industri yang secara sengaja maupun tidak sengaja membuang limbah cair / padat yang tidak pada tempatnya.
- c. Pengembangan laboratorium lingkungan dan upaya pendirian fasilitas pengelola B3 (bahan berbahaya dan beracun)
- d. Pengembangan IPESATU sehingga metode 3R (reduce, reuse, recycle) dapat tercapai dengan baik.
- e. Pengembangan teknologi yang berwawasan lingkungan, termasuk pengelolaan limbah yang sudah ada.

F. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia khususnya dalam bidang lingkungan hidup

- ✓ Mengikuti berbagai kursus Amdal/UKL-UPL dan Sanitasi
- ✓ Kursus Inspektur Lingkungan
- ✓ Kursus Kasus Sengketa Lingkungan
- ✓ Kursus Pemetaan Lingkungan
- ✓ Kursus Pemantauan Air
- ✓ Kursus Pemantauan Udara dll

G. Pembuatan Kebijakan Lingkungan/Undang-undang Pengawasan dan Pengendalian lingkungan

- ✓ Pembentukan Komisi Amdal
- ✓ Komisi Pengarah UKL/UPL
- ✓ Pembuatan Rancangan Peraturan daerah tentang Amdal/UKL-UPL, Pengendalian Pencemaran air, Pengolahan air bawah tanah dll.
- ✓ Prosedur penanganan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan

H. Penataan perizinan/ketentuan

- ✓ Izin HO
- ✓ Izin Pengambilan Air bawah Tanah (ABT)/Air permukaan
- ✓ Izin Lingkungan UKL/UPL atau Amdal

I. Pengawasan

- ✓ Mengadakan pemantauan ke perusahaan yang beresiko terhadap lingkungan.
- ✓ Mengadakan audit lingkungan secara aktif, bagi perusahaan yang mempunyai resiko tinggi menimbulkan pencemaran, secara bertahap.

- ✓ Memeriksa air limbah industri ke laboratorium lingkungan secara rutin
- ✓ Memeriksa air badan air setiap 3 bulan sekali
- ✓ Mewajibkan industri untuk melapor masalah karakteristik limbahnya secara rutin
- ✓ Mengadakan Sidak (Inspeksi mendadak) yang ditengarai merusak lingkungan
- ✓ Pembinaan dan penyuluhan kepada perusahaan di m pengelolaan lingkungan hidup

J. Sangsi Administratif

Dalam rangka penegakan hukum lingkungan telah dipersiapkan :

- ✓ Menyiapkan aparat pemerintah di bidang hukum lingkungan seperti PPLHD
- ✓ Sosialisasi penegakan hukum lingkungan kepada masyarakat dan LSM
- ✓ Menjatuhkan sangsi terhadap industri pencemar

K. Pembinaan Masyarakat

- ✓ Penyuluhan terhadap masyarakat/LSM
- ✓ Penghijauan hutan kota
- ✓ Pembinaan Pengelolaan kualitas air sungai
- ✓ Penghijauan kawasan sempadan sungai
- ✓ Sosialisasi pengendalian kerusakan air tanah